



Ignatius Soo

DALAM KRISTUS
KITA DIBARU DAN
DIUTUS

**MENELUSURI
DERAP LANGKAH
PERTOBATAN TANPA BATAS
BERSAMA ST. IGNATIUS**

RETRET TAHUN IGNATIAN

500 TAHUN PERTOBATAN, 400 TAHUN KANONISASI IGNATIUS SERTA 50 TAHUN PROVINDO

MENELUSURI DERAP LANGKAH PERTOBATAN TANPA BATAS BERSAMA ST. IGNATIUS

Retret Tahun Ignatian 500 Tahun Pertobatan,
400 Tahun Kanonisasi Ignatius serta
50 Tahun Provindo

Semoga Bunda kita Dipamarga menjadi pemandu kita di jalan pertobatan ini. Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang ingin menganugerahi kita keberanian akan kemustahilan, apapun resikonya.

- Pater Arturo Sosa, S.J.

Buku Retret Tahun Ignatian 500 Tahun Pertobatan, 400 Tahun Kanonisasi Santo Ignatius serta 50 Tahun Provindo

MENELUSURI DERAP LANGKAH PERTOBATAN TANPA BATAS BERSAMA ST. IGNATIUS

Tim Retret Tahun Ignatian

Cover:

- *Lukisan Safet Zec di Gereja Gesù, Bunda Maria menyaksikan Giuseppe Pignatelli, Jan Philip Roothaan, Jendral Pertama setelah SJ direstorasi dan Pedro Arrupe*
- *Pictures of Jesus blind man thanks dari churchofjesuschrist.org*
- *The Expulsion of Adam and Eve from paradise, by Benjamin West dari Canva*
- *Mosaik Kelahiran Yesus oleh Marko Ivan Rupnik, SJ di belakang altar kapel Canisio, di belakang Curia SJ Roma*
- *Jesus authority questioned dari churchofjesuschrist.org*
- *The last supper dari RNS-JESUS-FILM*
- *Mechelen - The paint op Pentecost scene by unknown painter in st. Johns church or Janskerk dari Canva*
- *Ecology dari Canva*

Diterbitkan oleh:
Provinsialat Serikat Yesus
Jl. Argopuro 24
Semarang 50231
www.jesuits.id

*Buku ini dicetak terbatas khusus untuk para Jesuit.
Buku ini juga dicetak dalam format e-book, untuk mendapatkannya
silahkan cek di [web jesuits.id](http://web.jesuits.id) atau di Aplikasi INIGO.*

DAFTAR ISI

BAGIAN I MENGAPA DAN BAGAIMANA KITA PERLU RETRET PERTOBATAN

Pengantar Koordinator Tahun Ignatian.....	8
Pengantar Provinsi Serikat Yesus Provinsi Indonesia.....	11
Prakata.....	12
Pendahuluan.....	14
Pertobatan itu Sederhana, namun sungguh Rumit dan Sulit	16
The Impossible Possible	17
Kristus Prinsip dan Landasan Utama Pertobatan.....	19
Pertobatan adalah Pembaharuan Iman yaitu Pembaharuan Hidup dan Perutusan.....	20
Semakin Mencintai Kristus, Semakin Mencintai Gereja, di bawah Paus	21
Dinamika Pertobatan Retret kita	22
Pertobatan itu Perubahan Nyata sampai tahun 2029 nanti.....	23
Bagaimana Retret Dijalankan dan Kapan?	26
Refleksi Doa Pribadi.....	27
Percakapan Rohani Tiga Putaran	28
Penerapan Retret dalam Komunitas – Provindo.....	30

BAGIAN II
BAHAN-BAHAN DOA HARIAN DAN DINAMIKANYA

Hari 1. Pertobatan Agape – Kasih Allah.....	33
Hari 2. Pertobatan Diskretif, Pembedaan Roh-Roh	45
Hari 3. Pertobatan Inkarnatif.....	61
Hari 4. Pertobatan Apostolik.....	72
Hari 5. Pertobatan Kolapsologis	86
Hari 6. Pertobatan Kenotik bersama Bunda Maria.....	100
Hari 7. Pertobatan Paska - Pentakosta.....	112
Hari 8. Pertobatan Ekologis.....	127
Akhir Kata	140

BAGIAN III
SAPIENTAL READING
LAMPIRAN SURAT DAN DOA YANG RELEVAN DAN COCOK
DENGAN KONTEKS KITA

Sapiental Reading.....	143
Lampiran 1. Surat Pater Adolfo Nicolas.....	144
Lampiran 2. Surat Pater Arturo Sosa Tahun Pertobatan Ignatian	158
Lampiran 3. Surat Pater Arturo Sosa, Kaul Kemiskinan	162
Lampiran Doa 1. Tahun Ignatian.....	175
Lampiran Doa 2. Diskresi.....	178
Lampiran Doa Bersama 3. Asas dan Dasar	182
Lampiran Doa Bersama 4. Kaul Kemiskinan	187

BAGIAN IV
PEMAHAMAN KONTEMPLASI LATIHAN ROHANI
ST. IGNATIUS LOYOLA

Latihan Rohani – Pemahaman Salah Kaprah Atas Istilah	195
Asas dan Dasar Latihan Rohani.....	195
Pemahaman Kontemplasi yang sedikit lebih utuh.	196
Peran dan Tempat Kontemplasi dalam <i>Latihan Rohani</i>	197
Arti Kata Kontemplasi Ignatian.....	198
Kontemplasi itu Eleksi Kenotik.....	199
Aneka Ragam Kontemplasi Menurut <i>Latihan Rohani</i> St Ignatius	200
Struktur dan dinamika Kontemplasi Kelahiran. LR. 110 – 126 ..	201
Kontemplasi-kontemplasi Dalam <i>Latihan Rohani</i>	203
Triptik Kontemplasi.....	205
1)Contemplatio ad Actionem - Menemukan Tuhan dalam Segala, (Auto 99-101)	206
2)Contemplatio ad Amorem (LR 230-237).....	208
3)Contemplatio ad Spem (Konst. 134 dan 812)	209
Pentingnya Peran dalam Kontemplasi	210
Sang Abdi/Hamba/Pelayan adalah Identitas setiap Jesuit	212
Percakapan – Triple Colloqui merupakan Inti Kontemplasi	214
Ciri-ciri Berpikir dan Bertindak Kontemplatif/Elektif	215
Buah-buah Latihan Rohani itu Benih.....	216
Referensi.....	219

BAGIAN I

**MENGAPA DAN BAGAIMANA
KITA PERLU RETRET
PERTOBATAN**

Momen Rohani yang Istimewa dan Formatif

Pengantar Koordinator Tahun Ignatian

Retret Provinsi memiliki peran yang sangat penting dan bermakna dalam rangka peringatan Tahun Ignatian dan 50th Provindo yang mengambil tema “Dalam Kristus kita dibarui dan diutus.” Retret adalah momen rohani yang sangat istimewa dan formatif di mana kita menyediakan diri secara khusus untuk dibarui dalam perjumpaan personal dengan Kristus sendiri. Dalam tradisi Serikat Yesus, Latihan Rohani adalah instrumen istimewa untuk pembaruan ini. Latihan Rohani berakar dalam pengalaman St Ignatius dalam jalan pertobatannya menjadi manusia yang memiliki hidup batin yang merdeka dan subur; manusia yang peka terhadap kehadiran Allah dalam segala hal; manusia yang tergerak untuk menanggapi undangan untuk menjalin intimitas dan persekutuan dengan hidup Allah Tritunggal; manusia yang cekatan dan kreatif dalam menanggapi undangan Allah untuk ikut berjerih payah dalam karya penyelamatan.

Provindo telah hadir dan berjerih payah selama 50 tahun sebagai Provinsi yang mandiri. Selama kurun waktu itu telah lahir banyak inisiatif apostolis yang dibangun dalam semangat kesiapsediaan dan kesetiaan kreatif. Banyak karya yang dibuka, banyak orang yang diajak bekerjasama dan dilayani. Banyak anggota ditambahkan oleh Allah sendiri ke dalam Provinsi kita sehingga keanggotaan kita memiliki warna khas dalam keragamannya. Terasa juga bahwa Provindo memahami diri sebagai provinsi yang mau terus bermurah hati, siap sedia dan antusias untuk menjawab pelbagai persoalan. Komitmen kita kepada Gereja dan masyarakat Indonesia menjadi semakin jelas, kuat dan nyata, sekaligus semakin terbuka pada gerak di kawasan Asia, serta selalu memiliki perspektif yang cukup global. Warna keanggotan Provinsi semakin beragam dengan interaksi yang sehat antar generasi.

Tentu saja, di balik itu semua, tersimpan dinamika perjuangan jatuh bangun dan perubahan yang sering tidak mudah kita mengerti dan kita terima, terutama pada saat semua itu terjadi, termasuk pelbagai pengalaman ketegangan, kebingungan, dan bahkan kegagalan. Namun, *at the end of the day*, setelah semua itu kita taruh dalam bingkai karya Roh yang terus berjalan, kita bisa menemukan banyak alasan untuk bersyukur dalam keheningan. Kita bersukacita karena terlibat di dalamnya dalam cara kita masing-masing sehingga rasa syukur kita juga bersifat personal. Untuk itu, selain menerbitkan buku panduan retreat ini, Provinsi juga menerbitkan buku kesaksian para nostri, terutama ucapan-ucapan syukur atas banyak rahmat selama ini. Dalam semangat syukur ini, juga dalam doa-doa selama retreat, kita perlu mengenang juga banyak misionaris dan anggota Provinsi yang sangat berjasa membangun Provinsi dengan cara mereka masing-masing dan lewat pelbagai keterlibatan di tempat dan situasi yang beraneka ragam. Mereka telah memberi warna khas dalam keterlibatan apostolis kita. Semoga jejak dan kenangan mereka terus hidup dan memberi semangat pada Provinsi dalam perjalanan selanjutnya.

Retret Provinsi adalah momen rohani untuk mencecapi lagi dan mengendapkan rasa syukur atas perjalanan Provinsi kita dengan seluruh ingatan, pengertian dan kehendak kita. Retreat ini dilakukan bersama-sama agar kemendalaman rohani ini sungguh dirasakan sebagai pengalaman bersama. Provindo adalah buah dari kebersamaan apostolis yang selama ini dibangun oleh kemurahan hati sekian banyak pihak dan hanya bisa diteruskan oleh kemendalaman rohani bersama pula. Semoga kebersamaan ini sungguh kita alami dalam Retreat kali ini. Dalam dinamika yang sama, semoga Retreat ini juga membantu kita menemukan jalan pertobatan bersama yang meretas kemandegan dan kemacetan kita, termasuk komunikasi dan diskresi di antara kita.

Rasa syukur, pertobatan dan pembaruan ini akan membantu kita melibati masa ini dengan penuh gairah dan sukacita, dan menatap ke masa kini dengan pengharapan. Provindo telah berbagi

sukacita dan berjalan bersama Gereja Indonesia yang semakin mandiri, juga bersama bangsa dan masyarakat Indonesia yang terus berjalan maju. Bagi para Jesuit dan sahabat-sahabat Ignatian dan kolaborator karya Serikat Yesus, pembaruan hidup ini mengarah pada perutusan yang semakin berkualitas. Jumlah Jesuit Provindo mungkin akan cenderung stabil atau sedikit menurun, tetapi dalam semangat kolaborasi yang semakin meluas, kita bisa mengkontemplasikan apa yang bisa kita lakukan sebagai Provinsi pada masyarakat Indonesia di tahun 2045 ketika Indonesia berusia 100 tahun. Kreativitas apostolis jelas dibutuhkan. Kita tidak tahu kreativitas semacam apa, tetapi yang jelas kita membutuhkan sikap hidup yang penuh keberanian (*bold living*) di zaman yang terus berubah. Pembaruan dan perutusan oleh Kristus harus diterjemahkan dalam ketahanan dan kreativitas apostolis yang lahir dari identitas kita sebagai manusia-manusia Latihan Rohani yang berjuang di medan hidup yang nyata.

Akhir kata, selamat menjalani Retret Provinsi. Kita mohon rahmat pembaruan dan perutusan dari Allah untuk seluruh Provinsi, termasuk semua sahabat. Terimakasih yang mendalam kami ucapkan pada Rm L. Priyo Poedjiono, S.J. dan Rm A Setyodarmono, S.J. yang telah menyiapkan buku panduan retret ini dengan seksama.

Albertus Bagus Laksana, S.J
Kolese St Ignatius,
28 Oktober 2021

Di tengah-tengah pandemi kita mendapat rahmat istimewa yaitu ulang tahun ke-50 Provinsi tercinta, rumah kita bersama. Selama itu pula kita telah melewati perjalanan jatuh bangun yang sangat dinamis. Kita dianugerahi pribadi-pribadi unggul, perintis yang memulai karya-karya penting, orang-orang yang memberikan hidupnya sehabis-habisnya bagi Gereja dan Serikat. Kita patut bersyukur.

Di tahun ini pula bersama Serikat universal kita merayakan pertobatan Santo Ignatius, Bapa pendiri kita. **Retret Bersama** merupakan kesempatan untuk mengumpulkan rahmat dan bersyukur atas perjalanan setengah abad ini.

Retret ini juga menjadi kesempatan bagi kita untuk menatap masa depan sebagai Provinsi, meneruskan cita-cita para pendahulu kita untuk menjadi pelayan-pelayan perutusan Allah di bumi Indonesia dan dunia.

Selamat retret dan semoga kita semua diberi rahmat yang cukup untuk berani bertobat, memandang segalanya baru dalam Kristus dan siap diutus.

- P. Benedictus Hari Juliawan, S.J.

Prakata

Ada benarnya apa yang dirumuskan Pater Arturo Sosa di awal suratnya **Peduli Perutusan Setelah Covid-19**, tahun lalu (30/4/20) bahwa *“Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi kehidupan manusia yang dituntut oleh perubahan zaman yang kita jalani.”* Di awal bulan Desember lalu saya menjalani karantina pribadi selama dua minggu setelah keluar masuk Rumah Sakit karena perawatan gigi dan sampai harus operasi gigi geraham atas, dua-duanya.

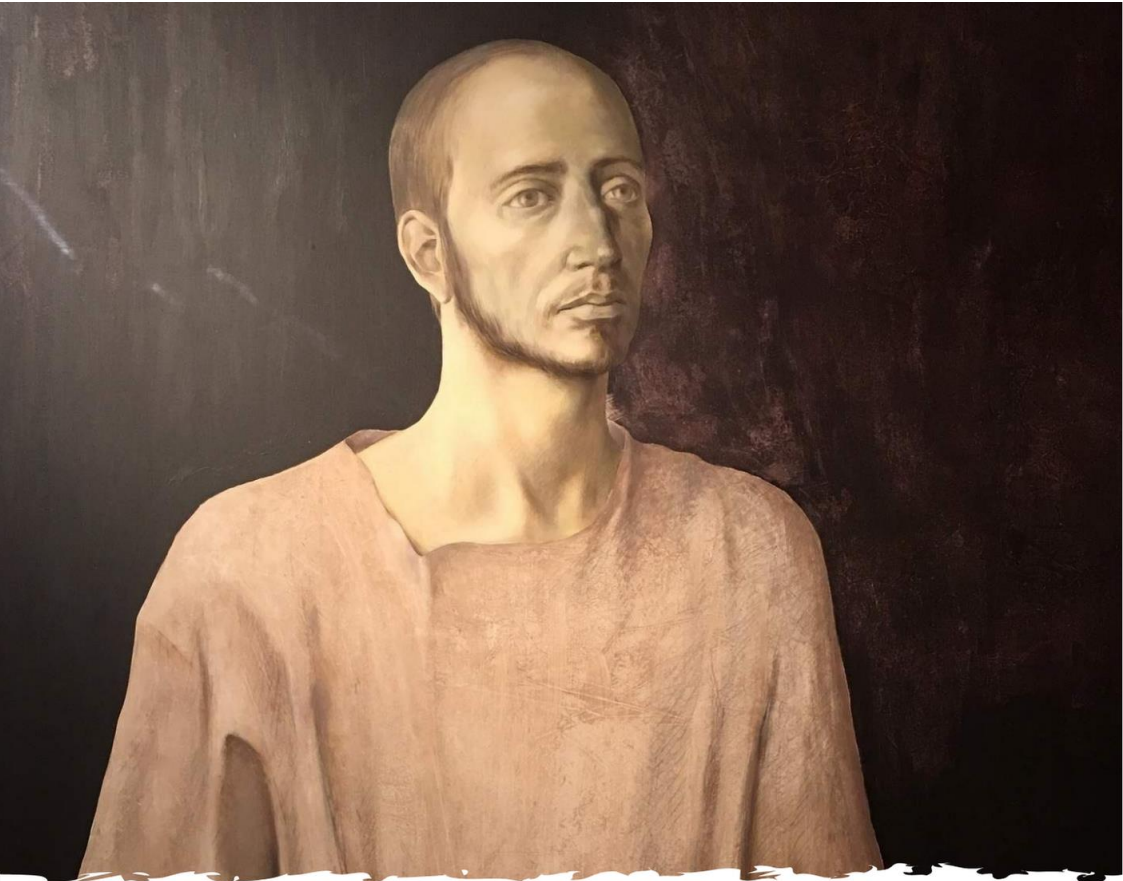
Selama waktu itu, saya gunakan untuk retret pribadi dan merefleksikan pengalaman-pengalaman hidup dan perutusan dalam terang UAP, dan surat-suratnya yang menyusul kemudian. Aneka bacaan buku atau artikel menambah wawasan refleksi tersebut. Kemudian saya bagikan kepada rekan-rekan lain dan dalam perjalanan waktu selanjutnya menjadi opsi untuk modul Retret Pertobatan Tahun Ignatian. Tentu ada tanggapan langsung maupun tak langsung dari rekan-rekan, di mana pada intinya mendukung, termasuk Pater Provinsial.

Melalui klarifikasi dan objektivasi panjang, termasuk hadirnya buku Pater Arturo Sosa, *Berjalan Bersama Ignatius*, dan suratnya terakhir tentang *Eksamen Kaul Kemiskinan*, akhirnya tersaji bahan-bahan Retret Pertobatan ini. Di bagian akhir saya menambahkan pemahaman yang lebih akurat (meski sedikit) mengenai kekayaan latihan-latihan rohani kita. Saya termasuk yang *“sok tahu”* akan instrumen atau perangkat latihan-latihan rohani ini, misalnya asas dan dasar, kontemplasi, dan lain-lain. Ternyata apa yang selama ini saya pahami dan saya yakini belum tepat. Semoga paham-paham baru membantu proses transformasi, pembaharuan dan pertobatan kita baik pribadi, bersama/komunitas dan kelembagaan.

Terima kasih dan rasa syukur sebesar-besarnya saya

sampaikan dari lubuk hati terdalam kepada rekan-rekan Nostri yang memberikan sumbangan yang sangat berharga dan berarti, sehingga saya berani menulis modul retreat ini. Pertama-tama kepada Rm. Sardi yang banyak memberikan refleksi dan sekaligus rujukan buku-buku atau artikel-artikel yang disampaikan melalui *Email* atau *Whats-App*, Rm. Nico yang sedang mendalami Spiritualitas Ignatian di Madrid. Juga Terima kasih kepada komunitas Tertiat Angkatan 2020 dan 2021 (termasuk Rm Putranto dan Wiryono), sebab melalui mereka, dalam diskusi dan percakapan rohani panjang dan dalam, makin terbentuk modul ini. Percakapan rohani juga melalui ‘*sruputan kopi*’ di pagi hari, yaitu Andre Yuniko (almarhum), Rm. Superior, Rm. Hendricus (Socius, penggemar berat kopi), Rm. Eko Sulistyo yang kadang *nimbrung* dan juga melalui temu informal dengan Magister baru. Akhirnya tak kalah penting masukan-masukan untuk ‘*finishing touch*’ dari Panitia Tahun Ignatian, Rm. Bagus Laksana, Rm. Bambang Sipayung, khususnya mengenai struktur doa harian yang konsisten dan konteks 50 tahun Provindo. Dua orang ini dan Rm Nano mengawal penulisan modul ini melalui *zoom meeting* yang dibantu Rm. Eko Budi Santoso. Benar kata Ignatius bahwa Latihan Rohani itu adalah ‘anugerah’ (*a gift*) sekaligus ‘seni’ (*an art*), upaya-upaya kita. Kerja sama vertikal dan horisontal itu indah dan menghasilkan buah yang lebih baik. Akhirnya kita dipanggil tidak untuk menjadi sempurna, melainkan setia memperbaharui hidup dan perutusan kita.

Matur nuwun.



**IGNATIUS DI MANRESA
OLEH MONTSERRAT GUDIOL (1991)**



Pendahuluan

“Saya pribadi pantas menerima cercaan dan hinaan karena saya orang berdosa, tetapi Gereja tidak pantas menerimanya”
Paus Fransiskus

Paus Fransiskus berkunjung ke Bratislava, Slovakia tanggal 13 September 2021, setelah sembuh dari operasi pemotongan usus besar sepanjang 33 cm. Salah satu Jesuit menyapa dengan gembira dan antusias: “Apa Kabar?” Paus dalam suasana rileks dan gembira dan sambil bercanda menjawab “Saya masih hidup meskipun beberapa orang mengharapkan saya meninggal dan beberapa dari mereka bahkan sudah mempersiapkan *“conclave”* kalau-kalau kondisi saya memburuk”. Dalam momen berbeda, Paus Fransiskus bahkan disebut “bermulut jahat” (*sparlare*, kata Italia). Lain momen, dia juga disebut “komunis” karena tidak pernah bicara soal kesucian, padahal dia menulis eksortasi kerasulan: *“Gaudete et Exsultate”* tentang kesucian. (Antonio Spadaro, *La Civiltà Cattolica*, 21 September 2021)

Hal-hal itu adalah penggalan dari sebuah *rentetan* kritik tajam, yang kebanyakan ke arah fitnah tidak jelas, lebih jauh untuk mengatakan bahwa Paus Fransiskus merupakan wujud “Setan”, musuh Gereja, anti Kristus dan lain-lain. Dia dengan enteng, penuh kejujuran dan kerendahan hati mengatakan: *“Saya pribadi pantas menerima cercaan dan hinaan karena saya orang berdosa, tetapi Gereja tidak pantas menerimanya. Mereka ini adalah pekerja iblis. Saya juga telah mengatakan ini kepada beberapa dari mereka”*. Sungguh berjiwa besar dan mulia bahwa beliau mengakui diri sebagai pendosa, rela dicaci-maki dan dihujat. Pembulian tersebut tidak membuat dia takut gentar dan berhenti, sebaliknya dia tetap maju berjalan dengan kepastian bahwa Roh Kudus menyertainya.

Iman yang pada dasarnya adalah relasi dengan Tuhan Yesus, sedang digugat oleh jawaban Paus yang awalnya nampak *kocak* itu. Siapa Jesuit itu sebenarnya? Pengakuan Paus bahwa dirinya adalah

pendosa merupakan titik pijak awal “pembaharuan” iman. Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus adalah jawaban pertanyaan ini dan mengajak semua Jesuit untuk jujur, tulus, berani, jiwa besar dan rendah hati memperbaharui diri terus menerus, yaitu cara hidup dan merasul, keseimbangan *‘being’* dan *‘doing’*. Pembaharuan hidup yang membawa perubahan gaya hidup dan cara merasul atau cara bertindak yang baru dan segar. Jesuit diharapkan tampil berbeda, berani berubah dan bertobat supaya makin dekat seirama dengan Tuhan Yesus dan senada dengan jeritan dunia.

Pertobatan itu Sederhana, namun sungguh Rumit dan Sulit

Dalam surat Tahun Ignatian, 27 September 2019, Pater Jendral sudah mengendus bahwa kata pertobatan yang sederhana dan telah ribuan kali kita ucapkan ternyata tidak mudah untuk diwujudkan-nyatakannya. Ini sebetulnya masalah klasik dan universal, bukan hanya persoalan Serikat saja, juga persoalan dunia, Gereja, Tarekat-tarekat, bahkan tarekat yang super ketat pun. Ajakan Yesus sendiri dalam rekaman Injil Matius 3.2: *“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”*, adalah gambaran yang tepat untuk persoalan ini. Memang tidak mudah, akan tetapi kita maju melangkah dan tidak menyerah, sebab bersama dan dalam naungan Roh Kudus segalanya mungkin.

Ada aneka gambaran tentang kita ini. *Pertama*, Jesuit yang memang tidak mau tahu, maka tidak mau atau tak mampu berubah. *Kedua*, Jesuit yang tahu sebatas pengetahuan, namun tidak mau dan tidak mampu berubah. *Ketiga*, Jesuit yang tahu dan mau, namun tak mampu berubah. *Keempat*, Jesuit yang tahu dan mampu, tapi tidak mau berubah. *Kelima*, sebagian besar dari kita, tahu-mau-mampu. Sekedar contoh untuk tipe kedua/ketiga/keempat, yaitu kata *“magis”*. Telah ratusan atau ribuan kali kita mengajarkan dan mengajak orang lain untuk menerapkannya, tapi ketika balik ke kita itu tidak mengubah apa-apa, meski kecil sekalipun, dengan banyak dalih dan rasionalisasi, misalnya soal makanan sehat, supaya badan sehat kuat dan siap diutus.

Setiap Kongregasi Jendral, sejak yang pertama pada 1558 dan sampai yang terakhir ke 36, kata PERTOBATAN selalu muncul, entah itu dengan langsung maupun tak langsung. Kata-kata perubahan, pembaharuan, pilihan baru, revitalisasi, melangkah, berjalan dan masih banyak lain, merupakan padanan atau pemaknaan dari “pertobatan”. Maka kini, pertanyaan mendasar, **apakah dokumen yang indah dan inspiratif serta merta mengubah Serikat?**

Diakui Pater Jendral Arturo Sosa di awal promulgasi “penyerapan dan penerapan” Preferensi Kerasulan Universal, bahwa ada beberapa Jesuit yang *galau*, skeptis, bahkan pesimis akan perwujudan preferensi tersebut. Takutnya, nasib dokumen ini seperti yang lalu-lalu, hanya sekedar dikagumi lalu dilupakan, masuk lemari es, membeku dan tak berbekas. Kini, beliau mengajak kita untuk bercermin dengan sosok Abraham, yang berani menembus “yang mustahil menjadi mungkin”.

The Impossible Possible

Pater Arturo Sosa dalam dokumen Preferensi Kerasulan Universal (19 Februari 2019) dan dua suratnya, yaitu Tahun Ignatian (27 September 2019) dan Kaul Kemiskinan (27 September 2021) selalu mengakhiri dengan doa khusus, yaitu meminta pertolongan Bunda Maria Dipamarga agar Serikat berani berubah melalui pertobatan terus menerus. Bahkan di akhir kalimat Teks Tahun Ignatian, beliau secara khusus mengungkapkan: “*Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang ingin menganugerahi kita keberanian menghadapi kemustahilan, apa pun risikonya*”. Pilihan yang mustahil dapat menjadi nyata dan kemungkinan yang diberikan adalah anugerah. Pater Jendral sadar sepenuhnya bahwa Serikat dalam pertobatan akan berhadapan langsung dengan saat “*the possibility of the impossible*” karena Roh Kudus dan kuasa Allah menyertai Serikat.

Perjumpaan Maria dengan Malaikat Gabriel dalam peristiwa Kabar Sukacita (Lk.1:26-38) membeberkan *"bagi Allah tidak ada yang mustahil"*. Dalam perjumpaan penuh dialog Maria terkejut dan menjawab *"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"* Maria yakin 100% bahwa ini kemustahilan. Gabriel meyakinkan bahwa Roh Kudus dan kuasa Allah akan menaungi dan menyertai. Inilah dinamika "kepastian bisa dari kemustahilan", mustahil bagi manusia, tetapi tidak bagi Allah. Hal ini diperkuat dengan pemberitahuan bahwa saudaranya Elizabeth yang mandul dan sudah tua sedang mengandung dalam bulan yang keenam.

Maria dalam perjalanan iman sejak awal mengalami banyak dinamika, seperti benturan antara kehendak diri, kelemahan sisi manusia dan kehendak Allah, kuasa tanpa batas. Kala itu dia masih sangat muda, kurang lebih 15 tahun, akan tetapi berani mengambil sikap, setia mengikuti kehendak Bapa, yaitu kepastian yang belum pasti, masih terus dicari dalam perjalanan waktu selanjutnya. Sebagai hamba Allah, kepastian dari sisi Maria disertai dengan banyak pengorbanan terus melaju berawal dari peristiwa melahirkan Putra Manusia di tempat yang paling sederhana dan tidak layak bagi siapa pun, kemudian bersusah payah melintasi padang gurun dan hidup di Mesir selama 3 tahun, mendampingi saat-saat terakhir hidup putranya di samping Salib dan Makam dan berujung pada peristiwa pencurahan Roh Kudus, Pantekosta. Yesus menyatakan: *"Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi tidak bagi Allah. Sebab, segala sesuatu mungkin bagi Allah."* (Mk 10:27, bdk. Luk: 18:27, Mt 19: 26) dan Yesus lebih lanjut menghibur dan meneguhkan kita, kata-Nya: *"Segala sesuatu mungkin untuk mereka yang percaya"*. Melalui iman dan cinta yang besar akan Allah, Putra dan Roh Kudus dan bersama, di samping, bunda Maria, segalanya mungkin.

Kristus Prinsip dan Landasan Utama Pertobatan

Melihat Segala Sesuatu Baru Dalam Kristus. Inilah moto Tahun Pertobatan Ignatian 2021, yaitu 'Untuk melihat semua hal yang baru di dalam Kristus.' Hal ini menyoroti bahwa tahun ini juga merupakan waktu yang tepat bagi kita untuk 'diperbarui' oleh Tuhan sendiri. **Yesus Kristus sang Pusat.** "*Kristus harus selalu menjadi pusat dari Tahun Ignatian ini. Jika kita tidak memusatkan perhatian kita pada-Nya selama tahun ini, maka peringatan ini tidak masuk akal bagi kita*". Inilah inti dan dasar retret kita kali ini memperbaharui iman, relasi dengan Allah, Dunia, Serikat dan Gereja. Pater Arturo Sosa mengingatkan bahwa pusat dari perayaan ini bukanlah Ignatius atau bahkan Serikat Jesus dengan segala program dan proyek-proyeknya, tetapi Yesus Kristus sendiri yang dijumpai dan dialami Ignatius sejak pertobatannya di Loyola sampai meninggalnya di Roma dan juga perjumpaan dan pengalaman kita bersama sejauh ini.

Trilogi dokumen terpenting Serikat Jesus, yaitu *Latihan Rohani*, Konstitusi dan Autobiografi dengan jelas dan *gamblang* menuturkan perjalanan dan peziarahan Ignatius dan kawannya yang berpusat dan berporos kepada Tuhan Yesus. Maka dari itu "Teman-teman dalam Tuhan" ini menamakan diri mereka Serikat Jesus, artinya Yesus sang Pendiri dan Pemimpin mereka. Ignatius tidak mau terjebak dalam melangkah maju, berziarah sebagai "pelayan" Gereja. Diskresi, berpusat kepada kehendak Yesus Kristus (Allah) menuntun dia menjadi pribadi yang makin matang dan penuh wibawa karena menyandarkan diri kepada Allah semata-mata (LR.98, 233/4; A. 25-30, 99-101; Konst. 134, 812).

Di akhir *Latihan Rohani*, 233, Ignatius dengan *gamblang* menunjukkan bahwa kedalaman sejati berada dalam Cinta (*ad Amorem*), yaitu imannya kepada Tuhan, "...mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Maha agung dalam segalanya." Kemudian apa arti pengertian yang mendalam tampak dalam Doa Wawancara dalam setiap kontemplasinya, yaitu "...mohon pengertian yang mendalam

tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat". (LR. 104). Kedalaman adalah kesatuan dengan Yesus penuh bakti, cinta, sabar dan rendah hati. Iman dan pengabdian ini memuncak dalam kesatuan Salib dan Kebangkitan-Nya. Tanpa Salib dan Kebangkitan-Nya tidak ada kedalaman iman. "Jatuh ke dalam godaan menolak salib dan memilih bentuk kekristenan yang penuh kemegahan mengarah pada iman yang dangkal dan steril," kata Paus Fransiskus di Bratislava, 14 September 2021.

Pertobatan adalah Pembaharuan Iman, Pembaharuan Hidup dan Perutusan

Momen ini juga dipakai untuk semakin meneguhkan komitmen kita untuk menerapkan Preferensi Kerasulan Univesal, yang tiada lain tiada bukan adalah ajakan Pembaharuan Hidup dan Perutusan, keseimbangan antara *"being"* dan *"doing"*. Artinya "Pembaharuan Iman" yang pertama dan utama, melalui pertobatan. Inti pertobatan dirumuskan melalui peristiwa mistik Ignatius di Manresa, "Melihat segala sesuatu baru dalam Kristus". Latihan Rohani adalah sekolah Iman, tepatnya "pengertian yang lebih mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikutiNya lebih dekat" (LR, 104). Inilah "pertobatan iman" menurut Preferensi Kerasulan Universal.

Pertobatan itu tidak terjadi tiba-tiba, seperti halnya Ignatius sendiri, membutuhkan proses seumur hidupnya sampai hari-hari menjelang kematiannya yang sangat sederhana, tanpa sakramen perminyakan, tanpa berkat Paus. Perkara-perkara yang tampak sederhana dan *sepele* sekalipun berperan dalam pertobatannya, dan Ignatius menghindari kata pertobatan dengan menamakan diri Peziarah. Peziarah yang selalu dituntun oleh Allah melalui Roh

Kudus dan berpusat pada Sang Putra¹.

Pembaharuan iman mutlak perlu, dengan memperbaharui relasi kita dengan Allah Tritunggal, Gereja, sesama dan alam lingkungan hidup. Iman kita berpusat kepada Kristus, artinya seperti Ignatius melihat segala sesuatu baru dalam Kristus. Kita tidak sedang menjiplak bentuk-bentuk pertobatan Ignatius, melainkan sedang mencoba memaknai dan mewujudkan sesuai konteks zaman kini, secara khusus dalam konteks Pandemi Covid-19 yang telah hadir bagaikan *Cannonball* kita bersama.

Pertobatan: Semakin Mencintai Kristus, Semakin Mencintai Gereja, di bawah Paus

Contemplatio ad Amorem, tepatnya di nomor 233, yaitu "Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Maha Agung dalam segalanya." menyatukan sekaligus menyempurnakan pengalaman mistik Ignatius baik di Manresa maupun di La Storta. Manresa tanpa La Storta adalah Monastik, sebaliknya La Storta tanpa Manresa adalah aktivisme belaka. Manresa adalah pertumbuhan Iman yang kokoh dan solid sedang La Storta adalah perwujudan sekaligus peneguhan akan mistik pelayanan dalam Gereja di bawah Paus di Roma. Inilah pertobatan utuh, berpusat kepada relasi dengan Tuhan Allah Tritunggal dan sekaligus masuk dalam dinamika kehidupan dunia.

Rahmat Allah pertama-tama yang bekerja dalam diri Ignatius dan kemudian dengan penuh ketekunan membaca (*sapiential reading*) buku **Kehidupan Kristus** dan **Bunga Rampai Para Kudus**.

¹ Arturo Sosa, *Berjalan Bersama Ignatius*, (terjemahan Leo Agung Sardi, Pieter Dolle, Dominico S Octariano dan penyelarasan Bahasa A. Bagus Laksana), Kanisius Yogyakarta 2021, hal.49. Selanjutnya akan disingkat menjadi Sosa, BBI, hal...

Rahmat Allah makin mengaduk-aduk seluruh jiwa raganya, akal budi, perasaan, fisik dan terutama imannya. Pertemuan dengan cinta Allah yang tampaknya tidak sengaja ini, bekerja sangat efektif karena ini menjadi titik balik perubahan atau transformasi hidup Ignatius yang sudah dipenuhi cinta-Nya. Titik balik cinta Ilahi (*agape*), atau lebih tepat pertobatan *agape* ini menjadi mulainya sejarah Allah dalam dirinya dan dirinya dalam Allah. Cinta bertemu dengan cinta, semakin membuka kran lebar-lebar untuk semakin banyak rahmat mengalir padanya, tidak hanya untuk dirinya saja, tetapi juga untuk Serikat, Gereja dan dunia.

Dinamika Pertobatan Retret kita

Pertobatan kita itu harus sampai kepada praksis penghayatan, berjenjang dan mempunyai tiga lapis: pribadi, komunitas dan institusi. Kata "pertobatan" ini dipaparkan 14 kali dalam surat Pater Jendral 10 Juli 2017, Hidup Kita adalah Perutusan, Perutusan adalah Hidup Kita dan 10 kali dalam Preferensi-preferensi Kerasulan Serikat; 3 kali dalam Penyerapan dan Penerapan; 3 kali dalam Tahun Ignatian, serta 2 kali dalam suratnya 27 September 2021 yang lalu. Maka pertobatan menjadi kata kunci dan ini adalah buah pertama Latihan Rohani, seperti dikatakan Pater Jendral di Los Angeles tahun lalu. Melalui latihan-latihan rohani; doa pribadi, ekaristi, percakapan rohani, diskresi baik pribadi maupun bersama, pertemuan-pertemuan komunitas dan lain-lain, kita berupaya menyerap dan menerapkan preferensi-preferensi ini dengan pertobatan terus menerus yang mendalam, radikal dan sejati. "Pendalaman mengenai proses yang membawa Ignatius Loyola mentransformasi hidup dan pandangannya secara menyeluruh akan membantu kita memeriksa apakah proses-proses pertobatan kita, baik dalam level personal, sebagai kelompok atau komunitas serta institusi, membuat kita terbuka terhadap hal-hal baru dari sebuah masa depan yang penuh harapan". (Sosa, BBI. hal. 40.)

Pertobatan Ignatius dalam arti luas terbentang dan tersaji dalam dokumen-dokumen Serikat Jesus yang pokok dan utama. Saya mengibaratkan sebagai burung Garuda. **Pertama**, Autobiografi, termasuk autobiografi milik kita sendiri, sebagai tubuh dan kepala, **kedua** Latihan Rohani sebagai sayap kiri dan **ketiga** Konstitusi (termasuk dokumen KJ) sebagai sayap kanan. Burung Garuda ini dengan dua kepak sayap, membawa kita terbang mengangkasa nun jauh di sana, menjelajah ke atas sembari melihat ke bawah, yaitu dunia. Tiga organ tubuh burung itu mengandaikan satu sama yang lain, agar bisa bergerak dengan arah jelas dan melambung tinggi. Ketiganya adalah "jalan menuju Tuhan", jalan kesucian seorang Jesuit, kesucian vertikal dan horisontal sekaligus. Dalam terang Preferensi Kerasulan Universal, kesucian itu horison atau sebagai rambu-rambu bagi hidup dan karya setiap Jesuit. Kesucian inilah yang dimohon dari Tuhan supaya menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pertobatan itu Perubahan Nyata sampai tahun 2029 nanti

Pater Jendral dan kita sebagai anggota Serikat Jesus sangat serius untuk berani mulai bergerak, yaitu berubah lebih baik, melalui pembaharuan iman, pembaharuan hidup, cara bertindak, cara kerja. Suratnya menegaskan: *"Kerangka kerja sepuluh tahun kita telah dimulai; itu akan membuat Serikat berubah. Kita akan tampil berbeda pada 2029 dari kita sekarang. Kita berhasrat, setelah sepuluh tahun ini, untuk lebih selaras dengan tangisan dunia kita, lebih dekat satu sama lain dan dengan partner kita, lebih selaras dan seirama dengan Kristus dan lebih dekat dengan-Nya."* (Surat Penyerapan dan Penerapan UAP, 21/04/19). Hal ini juga yang ditandaskan oleh Paus Fransiskus bahwa Preferensi yang pertama, yaitu "pembaharuan iman" sangat penting dan strategis melebihi yang tiga lainnya.

Pater Jendral mengingatkan secara halus bahwa langkah-langkah kita untuk mewujudkan-nyatakan pertobatan tidak perlu buru-buru akan tetapi penuh sabar dan dalam suasana doa, supaya kita tidak kehilangan sentuhan "magis", merasakan panggilan Tuhan melalui kekayaan yang diwariskan melalui *Latihan Rohani*, yaitu

percakapan rohani yang akhirnya menjadi diskresi baik pribadi maupun bersama. Doa, sebagai ajang pertemuan pribadi atau bersama dengan Tuhan Allah kita menjadi yang paling utama dalam perubahan dan pembaharuan iman kita sehingga ada keselarasan antara identitas kita sebagai Jesuit yang beriman dengan seluruh gerak dan derap perutusan kita.

Suratnya “Tahun Ignatian” yang dikeluarkan tanggal 27 September 2019 merumuskan pokok keprihatinan dan arah perubahan yang nyata: *“Saya yakin bahwa ini adalah salah satu panggilan paling mendesak untuk Serikat Jesus di zaman kita; itu adalah undangan yang jelas bagi kita untuk datang lebih dekat dengan cara hidup Tuhan sendiri. Tahun Ignatian 2021-2022, oleh karena itu, bagi kita akan menjadi kesempatan istimewa untuk mendengar tangisan orang miskin, orang yang terpinggirkan, dan mereka yang martabatnya tidak dihormati, dalam semua keadaan sosial dan budaya yang beragam di mana kita hidup dan bekerja. Ini adalah mendengarkan yang menggerakkan hati kita dan mendorong kita untuk lebih dekat dengan orang miskin, berjalan bersama mereka dalam mencari keadilan dan rekonsiliasi”*

Surat Pater Jendral yang terakhir, mempertajam dan memperjelas apa itu isi Tahun Ignatius tersebut. Kaul Kemiskinan atau hidup kemiskinan kita menjadi arena dan area pusat pembaharuan, dan tertuju pada pokoknya yaitu mencintai Yesus yang hidup miskin dan rendah hati. Kita diajak untuk dengan berani dan jujur serta tulus untuk menelaah hidup dan cara kita bertindak dalam konteks “kemiskinan” ini. Inilah pertobatan nyata, menyeluruh baik pertobatan konkret lahiriah maupun batin rohani. Itu berarti berani memeluk dan mencintai “Skandal/Kebodohan Palungan” dan “Skandal/Kebodohan Salib”² sedemikian rupa sehingga tampak dalam penghayatan hidup kita sehari-hari sebagai

² Hans Peter Kolvenbach, *Do not Hide the Hidden Life of Christ*, dalam *The Road from La Storta*, The Institute of Jesuit Sources, St. Louis, 2000. hal. 7-19.

pelayan Allah, Gereja dan Dunia ini.

Saya ingin menawarkan Retret Pertobatan Ignatius menjadi inspirasi pertobatan kita baik secara pribadi, bersama dalam komunitas maupun dalam lembaga-lembaga kerasulan Serikat. Hari pertama berlangsung dengan tema Pertobatan *Agape*. Pertobatan pertama-tama adalah pemberian Tuhan, yaitu cinta Allah sebagai sumber dan dasar pertobatan. Pada hari kedua Pertobatan Diskretif (*discerning conversion*). Kita diajak kembali ke jalan Tuhan, hidup kita disucikan oleh basuhan kasihnya, pengampunan-Nya. Hari ketiga Pertobatan Inkarnatoris, bersama Tuhan Yesus dalam hidup dan perutusan-Nya di dunia. Hari keempat Pertobatan Rasuli, seperti Petrus yang sering jatuh, kita ini pendosa namun dipanggil. Hari kelima Pertobatan Kolapsology, *kegalauan*, pesimisme seperti para murid dalam Perjamuan Malam, sedih bingung, tapi masih ada harapan. Hari keenam Pertobatan Kenotik-Salib. Hari ketujuh, Pertobatan Paskah, bersama Yesus yang bangkit, membangkitkan gairah besar untuk semakin menyatu dengan diri-Nya dan dirangkum dengan Pertobatan Pantekostik, Roh Kudus sumber kehidupan yang membakar jati diri, komunitas/lembaga, dan perutusan kita. Hari ke delapan, sebagai hari terakhir, Rm Wiryono Priyotamtama menyajikan bahan Pertobatan Ekologis. Terima kasih Romo atas sumbangannya yang luar biasa ini.

Mari kita melakukan proses ini, merancang dan menilainya sesuai dengan orang-orang, waktu, dan tempat-tempat dalam terang orientasi Gereja dan bimbingan Roh. *“Semoga Bunda Maria, Bunda Serikat Jesus, mendapatkan dari Putranya bagi kita, rahmat integritas hidup sehingga, memberitakan apa yang memungkinkan kita mengenal Tuhan dan melakukan apa yang kita khotbahkan, kita dapat menjadi saksi dari kasih Allah dicurahkan ke atas umat manusia, dan didorong oleh Roh Kudus, kita dapat bekerja sama secara efektif untuk rekonsiliasi semua hal di dalam Kristus.”* (Surat Pater Jendral 19 Februari 2019)

Bagaimana Retret Dijalankan dan Kapan?

1. Harapannya retret kali ini bukan sekedar ritual tahunan, yang menguap begitu saja setelah retret. Ada derap, langkah dan pilihan-pilihan nyata sebagai bentuk pertobatan radikal dan pembaharuan sejati, meskipun langkah yang diambil kecil dan sederhana, namun itu nyata dan menunjukkan langkah ke arah lebih baik.
2. Judul Retret adalah **Menelusuri Derap Langkah Pertobatan Tanpa Batas Bersama St. Ignatius**. Titik perhatian pada proses Pertobatan sesuai Tahun Ignatian, 500 tahun Pertobatannya.
3. Retret ini dijalankan per komunitas agar efektif, karena hasil pertobatan yang nyata, yang ada dalam diri seorang Jesuit, selalu dalam konteks Komunitas. Peran Superior Lokal akan makin tampak wujudnya.
4. Para Superior Lokal (bisa Pater Unit) dapat menjadi mentor dan pembimbing retret. Fungsi pembimbing retret sebetulnya mendampingi Pembimbing Utama yaitu Roh Kudus sendiri. Di sini tidak perlu *sungkan* dan *rikuh*, dari dua belah pihak, Superior dan Inferior (anggota)
5. Dalam retret ini disediakan ruang dan waktu untuk Sharing 3 *ronde* seperti yang biasa lakukan. Lebih baik lagi ada notulennya, sehingga akan sangat terbantu dalam merumuskan kesepakatan pembaharuan yang nyata di dalam komunitas.
6. Kapan? Dijalankan sesuai kesepakatan Komunitas masing-masing, bisa di antara bulan Desember 2021 - Januari 2022. Bahkan bisa dijalankan di luar jadwal tersebut. Kalau mau sebelumnya atau setelahnya juga dipersilahkan dengan mengingat Tahun Ignatian rentangnya antara Mei 2021 – Juli 2022.
7. Persiapan komunitas perlu, misalnya pertemuan para pembimbing retret, Superior, pembimbing rohani, dengan orang-orang yang berpengalaman memberi retret. Pater Unit dimasukkan dalam kategori “superior”, ikut menjadi fasilitator

bagi komunitas Unitnya.

8. Bahan Doa yang kami sediakan bukan keharusan, bisa memilih sendiri sesuai bimbingan Roh Kudus. Teks dari Kitab Suci, dipersilahkan persiapkan sendiri. Metodenya seperti biasa dalam kontemplasi Latihan Rohani yaitu Pendahuluan I dan II untuk konteks teks, tokoh-tokoh dan tempat. Pendahuluan III, Rahmat yang dimohon, pokok-pokok bisa dipilih sendiri baik isi maupun jumlah, lalu wawancara, bersisi percakapan dan permohonan pilihan yang serius namun personal, dekat dan penuh bakti.
9. Bacaan Rohani atau *Sapiential Reading* kami sertakan setelah bahan doa, supaya lebih mudah menemukan dan memakainya sesuai kebutuhan. Di sini saya sajikan dari kutipan-kutipan dokumen Serikat secara terbatas.
10. Bahan Retret ini tentu saja bukan keharusan, melainkan tawaran.

Refleksi Doa Pribadi

1. *Directorio* LR 1599: Dok. 43, no 32-3, memberi gambaran sebagai berikut. Dicatat dengan singkat, tidak bertele-tele seperti membuat paper atau karangan. Setiap hari selama Latihan Rohani 4 Minggu sudah mencatat refleksi dan buah-buah rohani.
2. Pusat dari refleksi doa adalah pilihan-pilihan pertobatan pribadi – komunitas – kelembagaan yang dianggap mendesak, perlu dan berguna. Intinya pilihan-pilihan ini konkret dan bisa dijalani baik pribadi maupun bersama.
3. Pilihan tersebut sesuai dengan tema-tema harian yang ditawarkan sejak hari pertama, Pertobatan Agape sampai di akhir, yaitu Pertobatan Ekologis.
4. Hasil pilihan-pilihan pertobatan dalam tingkat komunitas/kelembagaan ini kemudian dibawa ke dalam Percakapan Rohani. Perlu ada yang mencatat.
5. Kadang Tuhan memberikan rahmat pencerahan pilihan (hasil refleksi) di luar waktu doa formal. Bisa dan sangat mungkin

saat kita sedang rileks, makan/minum, berjalan, dan aktivitas-aktivitas lainnya bahkan dalam peristiwa yang tampak sepele. Kejutan-kejutan Allah kapan dan di manapun bisa terjadi.

Percakapan Rohani Tiga Putaran

Selama ini kita menjalani percakapan rohani dengan penyesuaian menurut selera kita, dan selera yang umum terjadi adalah “supaya cepat dan pendek”, karena sudah lapar atau capai. Dengan kata lain kita cenderung tidak sabar, tergesa-gesa, tidak mempunyai waktu untuk Tuhan dan sesama kita. Pater John Dardis menganjurkan percakapan rohani ini dilakukan dalam kelompok berjumlah 6 orang dan waktunya kurang lebih 1 jam (60 menit). Ada pra-kondisi yang penting dan utama supaya mencapai Percakapan Rohani yang bermutu dan mendalam.

1. Pertama-tama bahwa Roh Allah sedang berkarya di dalam Gereja, dalam perutusanku dan setiap orang. Di sini ada ruang terbuka untuk kehadiran Roh Kudus. Dambaan kita adalah memahami apa yang menjadi dambaan Tritunggal dan kita ingin menjadi kolaborator/pembantu-Nya. Inilah Syukur kita karena diberi rahmat untuk menyelaraskan kehendakNya dengan kehendak kita.
2. Kedua. Doa, di mana kita mampu menyerap dan memahami apa yang menjadi dambaan terdalam dari aku dan Trinitas atas dunia yang malang ini namun indah. Tanpa doa tidak ada percakapan kontemplatif, rohani. Biasanya ini hanya diandaikan atau doa disamakan dengan diam, hening, padahal lebih dari itu, yaitu relasi yang dalam antara Tuhan dengan diri saya, pengalaman berjalan bersama TuhanYesus.
3. Ketiga. Saya adalah pendengar yang aktif. Ini adalah aktivitas paling penting dalam *sharing* bersama. Setiap pribadi adalah ahlinya di masing-masing pengalamannya. Percakapan rohani melibatkan keterbukaan dan tindakan yang penuh hormat akan terbukanya ruang untuk orang lain. Menghargai orang lain adalah bentuk perwujudan menghargai diri sendiri.

4. Keempat. Bobot percakapan rohani. Saya bertanggungjawab dengan apa yang saya katakan dan rasakan. Siap menyampaikan perasaan-perasaan, pemikiran dan tanggapan. Mendengarkan diriku secara aktif sebagai seorang yang sedang berkontemplasi dalam aksi.

Empat prinsip tersebut merupakan syarat untuk kita agar bisa melakukan percakapan rohani yang berbobot, dengan tiga putaran. Keputusan komunitas tidak otomatis terjadi dalam percakapan rohani ini, meskipun mempunyai arah ke eleksi atau pilihan-pilihan pertobatan yang konkret.

1. **Putaran Pertama, 30 menit.** Setiap orang atau pribadi menyampaikan buah-buah doanya selama 5 menit dengan tenang dan kontemplatif. Setiap pribadi mendengarkan dengan penuh rasa, pikiran dan perhatian, seolah-olah ini saat Doaku. Setelah semua sharing mengambil waktu untuk hening Bersama.
2. **Putaran Kedua, 20 menit.** Apa yang paling menghibur dan mengesankan dari sharing teman- temanku. Masing-masing mengungkapkan selama 3 menit.
3. **Putaran Ketiga, 10 menit.** Mencoba merangkum gerak-gerak Roh. Di manakah kita sebagai kelompok? Apakah kita sedang mendengarkan sebuah panggilan? Berdoalah bagaimana Allah sedang menggerakkan aku.

Penerapan Retret dalam Komunitas – Provindo

1. Percakapan rohani/pertobatan ini dapat dilakukan setiap hari atau dua hari sekali. Setiap hari ada tema yang berbeda dan sekaligus cakupan pilihan-pilihan yang berbeda pula bisa diambil dan mencoba menghayatinya.
2. Dalam percakapan ini bisa ditambahkan apa yang menjadi keputusan komunitas sebagai pertobatan bersama, yang bisa dijalani oleh komunitas, misalnya kapan doa, ekaristi, percakapan rohani bersama? Atau kegiatan lain yang non rohani seperti, piknik, *outing*, makan di luar, kunjungan keluarga anggota dan lain-lain. Lebih jauh, pertobatan lebih dalam, menyangkut keutamaan-keutamaan Ignatian: berjiwa besar, rendah hati, taat, ramah, terbuka, mengampuni dan lain sebagainya.
3. Lebih khusus dalam terang pertobatan kemiskinan, apa yang akan menjadi cakupan untuk bisa diputuskan dan dilakukan secara pribadi, komunitas dan lembaga tersebut? Kira-kira sampai tahun 2029 nanti apa yang bisa kita putuskan dan lakukan sedemikian rupa sehingga kita tampil beda dan menjadi inspirasi bagi orang lain.
4. Kita saat ini sudah 50 tahun sebagai Provinsi. Dalam terang dan inspirasi Pertobatan Tahun Ignatian, kita perlu melihat ke belakang dan saat ini, apa yang menjadi kebanggaan kita bersama atas kiprah Provindo. Karya-karya apa saja yang telah memberikan sumbangan nyata bagi perkembangan Gereja – Serikat khususnya dan bagi Indonesia pada umumnya. Sebaliknya arah ke depan, pilihan-pilihan karya apa saja yang perlu kita perbaharui, kembangkan dan perlu kita masuki. Kita berani, berjiwa besar melihat kekurangan atau kegagalan, bahkan merayakannya (Adolfo) dan dari sini, kita melangkah ke depan yang lebih baik, melalui pertobatan kita.
5. Tersedia modul retret dari Pater Sosa, Berjalan bersama Ignatius. Di sini ketika memasuki hari Keempat, Pertobatan Apostolik bisa memakai modul penerapan misalnya: mulai Bab Ketiga sampai Sebelas, Impian Baru untuk Gereja, Menunjukkan Jalan Tuhan, Bersama Orang Miskin dan

Terbuang, Menemani Orang Muda, Membangun Ciptaan dan Lingkungan, Pendidikan Jesuit dan Perutusan Bersama, Belajar Dialog dan Keterbukaan. Sementara itu, Bab Satu dan Dua bisa dipakai atau memperkaya atau melengkapi Pertobatan di hari Pertama/Kedua.

BAGIAN II

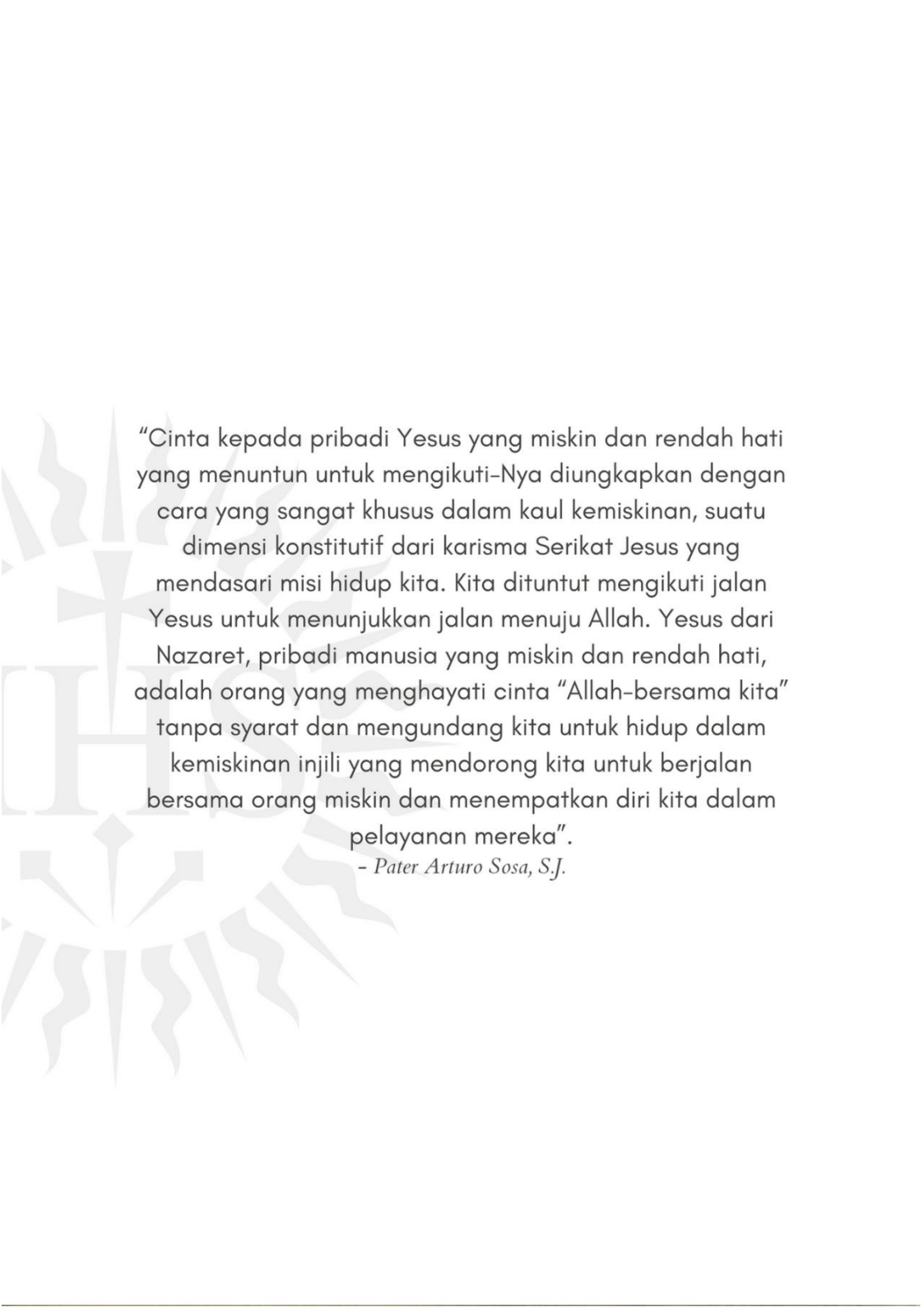
BAHAN-BAHAN

DOA HARIAN DAN DINAMIKANYA



HARI PERTAMA

**PERTOBATAN AGAPE
DICINTAI DAN MENCINTAI ALLAH
SEBAGAI ASAS DAN DASAR
PERTOBATAN**



“Cinta kepada pribadi Yesus yang miskin dan rendah hati yang menuntun untuk mengikuti-Nya diungkapkan dengan cara yang sangat khusus dalam kaul kemiskinan, suatu dimensi konstitutif dari karisma Serikat Yesus yang mendasari misi hidup kita. Kita dituntut mengikuti jalan Yesus untuk menunjukkan jalan menuju Allah. Yesus dari Nazaret, pribadi manusia yang miskin dan rendah hati, adalah orang yang menghayati cinta “Allah-bersama kita” tanpa syarat dan mengundang kita untuk hidup dalam kemiskinan injili yang mendorong kita untuk berjalan bersama orang miskin dan menempatkan diri kita dalam pelayanan mereka”.

- *Pater Arturo Sosa, S.J.*

Pendahuluan

1. Arti *Agape* (Yunani), yaitu cinta yang berpusat kepada Allah dan sesama, dan mempunyai konteks. **Pertama**, pertanyaan Yesus sampai tiga kali kepada Petrus "*Simon, anak Yohanes (Bar Yona), apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini? Jawab Petrus kepada-Nya, "Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau."* (Yoh. 21, 15).
2. **Kedua** dari LR 289 "Dia menetapkan kurban Ekaristi Maha Kudus, sebagai bukti cinta-Nya yang paling agung, kata-Nya: "Ambil dan makanlah" (289). Teks ini beberapa menyebutnya sebagai Asas dan Dasar di Minggu Ketiga dan Keempat. Cinta Tuhan sampai kepada pengurbanan diri yang paling puncak demi cinta kepada umat manusia. Inilah Pertobatan *Agape*, yaitu membiarkan diri dibasuh dan diubah oleh KasihNya yang Maha Agung.
3. **Ketiga** "Kontemplasi untuk mendapatkan Cinta (LR230-237) dimulai dengan titik yang tampaknya masuk akal tetapi harus terus diingat: "Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata... kita mengalami panggilan kuat untuk pertobatan pribadi, komunal, dan institusional".
4. Preferensi Kerasulan Universal, oleh Pater Jendral juga disebutkan sebagai rahmat Allah karena telah menyertai Serikat dalam proses diskresi pribadi maupun bersama melalui bimbingan-Nya dalam Roh Kudus. Bahkan preferensi ini dipandang sebagai "panggilan", panggilan dari Allah melalui Gereja-Nya.
5. "Cara kita bertindak termasuk "menjadi miskin" sebagai dimensi cara hidup Yesus, yang mana kita juga mendambakan untuk menghayati sebagai perwujudan cinta yang radikal, yang memungkinkan kita mengosongkan diri secara sukarela, akan perendahan-

diri yang diperlukan untuk menaati Roh dan akan pemberian diri, bahkan sampai mati di kayu salib. Kami telah mendengar panggilan itu, kami telah memilih jalan ini yang kami wujudkan melalui kaul kami.” (P Sosa)

Rahmat yang dimohon

“Semakin memahami rahmat-rahmat kasih yang telah diberikan kepada Serikat dan kepadaku supaya aku lebih mencintai-Nya, di mana Dia telah mengungkapkan cinta terbesar-Nya, dan dimampukan mengikuti Dia lebih dekat dan setia”

Bahan Doa

Menelusuri jejak-jejak Kasih Allah yang telah diberikan kepadaku, baik melalui peristiwa-peristiwa yang “menyenangkan” maupun sebaliknya peristiwa-peristiwa “berat-suram bahkan penderitaan”.

1. Lukas 15: 11-32:

- a. Pokok I. Siapakah Anak hilang itu, si bungsu atau si Sulung? Atau Serikat, atau kita semua. Perasaan si hilang ketika diterima Bapanya dengan kasih terbuka lebar-lebar.
- b. Pokok II. Kita menghilangkan diri kita, atau bersikap seperti anak sulung, yang tidak paham akan Bapanya. Bapa berwajah Kasih, yaitu Allah yang boros (prodigal) tak pernah memberi syarat. Allah adalah Allah Maha Rahim, penuh belas kasih dan kejutan.
- c. Pokok III. Pertobatan berarti berpelukan dan mau dipeluk oleh Kasih Allah. “Kembali ke Kasih Allah Bapa.”

2. Mazmur 8, 23, 139:

Sang Pemazmur mengajak kita untuk mengenang dan

mengidungkan betapa Allah itu baik, menyediakan dan menyelenggarakan apa saja yang kita butuhkan. Silahkan mencari pokok- pokoknya sesuai bimbingan Roh Kudus.

3. Yesaya 43:1-7:

"Aku telah memanggilmu dengan menyebut namamu, kamu adalah milik-Ku, engkau sangat berharga di mata-Ku, Aku mencintaimu..."

4. Mazmur 23:

"Tuhan adalah gembalaku, aku tak akan takut".

Refleksi³

1. Dalam ingatan hati dan pikiran, saya mengenang kembali antusiasme awal yang membuat saya bergabung dengan Serikat untuk mencinta dan mengikuti Yesus, dengan menjadi Bruder atau ditahbiskan menjadi imam-Nya. Kita hadirkan kembali di awal-awal Yesus berkaryaewartakan Sabda-Nya. Saya ingin merasakan lagi kobaran-kobaran api cinta tersebut, seperti untuk pertama kalinya. Juga ketika di danau Galilea, Dia melihat Petrus dan saudara lelakinya Andreas melemparkan jala ke laut; mereka adalah nelayan. Yesus berkata kepada mereka, *"Ikutlah Aku, dan Aku akan membuat kamu menjadi penjala manusia."* Kemudian mereka meninggalkan jala mereka dan mengikuti Dia. (Markus 1: 16-18)
2. *"Kami mulai ... dengan banyak keraguan dan kekhawatiran, tidak mengetahui jalannya dengan baik dan berjuang untuk mengatasi kesangsian. Tetapi kami telah menemukan satu kesatuan keinginan, keinginan*

³ Pokok-pokok ini diambil dari Doa Preferensi Kerasulan Universal 2019 yang hari Pertama.

bersama untuk melayani Yesus". "Preferensi Kerasulan Universal adalah buah dari pemilihan. Keinginan kami adalah menemukan cara terbaik untuk berkolaborasi dalam misi Tuhan". "Kami menerima preferensi ini sebagai misi Gereja melalui Paus Fransiskus, yang telah menyetujui keputusan ini dengan meneguhkan penegasan komunitas yang dilakukan oleh Serikat yang apostolik. Preferensi berusaha untuk melepaskan proses revitalisasi dan kreativitas apostolik yang membuat kita menjadi pelayan rekonsiliasi dan keadilan yang lebih baik. " "Selama sepuluh tahun ke depan, preferensi ini akan membimbing kita dalam menjelmakan misi rekonsiliasi dan keadilan dalam semua pelayanan kerasulan yang dengannya kita bersama dengan yang lain, telah diutus."

3. Sejauh ini bagaimana disposisi batinku tentang Preferensi Kerasulan Universal ini? Biasa-biasa saja, cuek, atau sebaliknya mendapatkan pencerahan baru yang penuh energi, penuh semangat mengikuti arahan Gereja dan Serikat.
4. Saya bersyukur dengan penuh bakti akan rahmat yang telah dianugerahkan kepadaku melalui Serikat dan Gereja. Aku semacam menjadi manusia "terhormat" karena Serikat dan Gereja ini. Aku bukanlah siapa-siapa. Serikat didirikan oleh Allah sendiri dalam Kristus, oleh Gereja, Mempelai-Nya di bawah Paus di Roma dan Ignatius & kawan-kawan.
5. Aku akhiri doa dengan St Ignatius.
"O, Tuhan semesta abadi, dengan karunia dan pertolongan-Mu, kuhaturkan persembahanku di hadapan Kebaikan-Mu yang tak terhingga, di hadapan Bunda-Mu teramat mulia dan sekalian Santo-Santa istana surga, aku berkehendak, berhasrat dan bertekad bulat, asal menjadi lebih besarnya pengabdian dan pujian bagi-Mu, akan

meneladan Engkau menanggung segala kelaliman, segala penghinaan dan segala kemiskinan baik lahir maupun batin, bila keagungan-Mu yang Maha Kudus berkenan memilih dan menerima diriku untuk hidup sedemikian itu".
(LR 98)

Refleksi Pertobatan Agape Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan;

1. Sebutkan pengalaman-pengalaman hidupku yang menggembirakan yaitu ketika merasakan dicintai Tuhan melalui peristiwa, atau orang lain, bisa keluarga, sanak saudara, kolega, bahkan orang yang tak kukenal
2. Pengalaman-pengalaman mencintai Tuhan baik dengan ungkapan rohani, seperti merenung, bacaan rohani, doa pribadi/bersama, ekaristi dan lain lain, maupun juga yang kuwujudkan dalam sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari.
3. Sebutkan apa saja yang perlu diperbaharui (:pertobatan) dalam relasinya dengan Kasih atau Iman akan Allah ini, baik secara pribadi, bersama maupun kelembagaan.

Bacaan Rohani

1) Autobiografi

Bagaimanapun juga, Tuhan membantunya, dengan mendatangkan pikiran lain sesudah itu, yang timbul dari apa yang dibacanya. Apabila membaca tentang kehidupan Tuhan kita dan para santo, ia mulai berefleksi dan berpikir begini: Bagaimana, kalau aku melakukan apa yang dilakukan St. Fransiskus, atau yang dilakukan St. Dominikus? Begitulah ia berefleksi mengenai banyak hal yang dirasa baik. Ia selalu membayangkan hal-hal yang sulit dan berat, tetapi bila dibayangkan ia selalu merasa mudah untuk melaksanakannya." (A.7). "Ia memperoleh terang tidak sedikit dari pelajaran itu. Ia hanya berjanji bahwa, dengan pertolongan rahmat Allah, ia akan melakukan apa yang dilakukan para santo. Yang paling ingin dilakukannya, segera bila sembuh, ialah pergi ke Yerusalem, seperti telah dikatakan di atas, dengan segala macam penitensi dan puasa. Hal semacam itu biasanya ingin dilakukan oleh orang yang besar hati, yang berapi-api karena Allah. (9)

Ia berjalan ke Montserrat. Dalam hati ia berpikir, seperti biasa, mengenai hal-hal yang akan dilakukannya demi kasih kepada Allah. Di situ ia juga mau menanggalkan pakaiannya dan mengenakan persenjataan Kristus. Maka, ia pergi dari tempat itu, dan - seperti biasa - memikirkan rencananya. Sampai di Montserrat, setelah berdoa dan mencari bapa pengakuan, ia mengadakan pengakuan umum secara tertulis. Untuk itu ia menghabiskan waktu tiga hari. Bapa pengakuan menyetujui akan meminta seseorang mengambil kembali keledai itu. Pedang dan belatinya digantungkannya pada altar Bunda Maria. (17)

Pada waktu itu Allah memperlakukannya seperti seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberi pelajaran kepadanya. Entah karena dia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah sendiri kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya, ia sungguh yakin dan selalu punya keyakinan bahwa Allah memperlakukannya dengan cara demikian. Bahkan seandainya ia meragukan hal itu, ia merasa menghina Keagungan Ilahi. Hal itu dapat dilihat juga dari lima butir berikut ini: (27)

2) Konstitusi

Selanjutnya, hendaknya (setiap orang) berusaha, sepanjang hidupnya, pertama-tama untuk memusatkan perhatian pada Allah dan kemudian pada hakikat Institut yang telah dipeluknya ini, yang merupakan semacam jalan menuju Tuhan; dan dengan sekuat tenaga berusaha mencapai tujuan, yang oleh Tuhan dihadapkan padanya, masing-masing menurut rahmat yang diberikan oleh Roh Kudus, dan sesuai dengan tingkat khas panggilannya sendiri. (FI, 1550, 1)

Walaupun Kebijakan dan Kebaikan Maha Tinggi Allah Pencipta dan Tuhan kitalah yang harus memelihara, mengarahkan dan mengembangkan Serikat yang hina-dina ini dalam pengabdian kudus kepada-Nya, sebagaimana Ia juga berkenan memulainya; dan dari pihak kita hukum batin cinta kasih yang ditulis dan dimeteraikan oleh Roh Kudus dalam hati orang, lebih daripada Konstitusi lahiriah, harus membantu untuk itu; namun karena pengarahan Penyelenggaraan Ilahi yang halus meminta kerja sama makhluk-ciptaan-Nya, lagi pula karena ditentukan begitu oleh Wakil Kristus di dunia, dan karena teladan para santo serta akal budi kita sendiri

mengajarkan begitu dalam Tuhan, maka kami menganggap perlu menulis Konstitusi yang membantu kita untuk dengan lebih baik melangkah maju dalam jalan yang telah mulai kita tempuh dalam pengabdian kepada Allah, sesuai dengan maksud Institut kita. (134)

Serikat tidak didirikan dengan upaya-upaya manusia, maka juga tidak dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan itu, tetapi hanya oleh rahmat Allah yang Mahakuasa dan Tuhan kita Yesus Kristus; hanya pada Dialah ditaruh harapan bahwa akan melestarikan dan memajukan karya ini, karena Ia telah berkenan memulainya demi pengabdian dan pujian kepada-Nya serta demi pertolongan jiwa-jiwa. Maka selaras dengan harapan ini, sarana utama dan paling mengena adalah doa dan kurban Misa, yang harus dipersembahkan untuk ujud suci ini setiap minggu, bulan, dan tahun di semua tempat di mana Serikat berada, menurut peraturan yang akan ditetapkan. (812)

3) *Latihan Rohani*

Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Mahaagung dalam segalanya. (233)

Menimbulkan dalam ingatan anugerah-anugerah yang telah kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta, betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-

Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap: "Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendakku, segala kepunyaan dan milikku. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku." (234)

4) Dalam Naungan Roh Kudus (Pater Arturo Sosa, 19 Februari 2019)

Tetapi kita telah menemukan satu kesatuan keinginan, hasrat bersama untuk melayani Yesus ketika Dia memikul salib-Nya ke seluruh ujung bumi. Perlahan-lahan kami belajar untuk yakin dan percaya. Kita dapat mengatakan bahwa Tuhan memegang tangan kita, seperti seorang guru sekolah, sama seperti dia memimpin Ignatius di Manresa. Dia, Tuhan yang berinkarnasi, disalibkan, dan bangkit, yang menunjukkan kepada kita luka-lukanya dan mengundang kita untuk bergabung dengannya dalam pencarian keadilan. Dia mendorong kita ke arah perbatasan baru, menemani orang-orang yang telah dibuang oleh masyarakat, mengumumkan Kabar Baik kepada semua orang, sehingga mereka dapat diubah oleh kasih Allah kita. Hati kita yang keras juga berubah hari demi hari, dipenuhi dengan belas kasihan dan kasih sayang. Proses ini telah mengajarkan kepada kita bahwa Preferensi Kerasulan Universal adalah sarana untuk terus

dibimbing oleh Roh. Selain itu, preferensi adalah instrumen untuk memperdalam gaya hidup-misi yang ditunjukkan oleh KJ 36 ketika mengundang kita untuk pembaruan spiritual dan apostolik, menggabungkan penegasan, kolaborasi dengan orang lain, dan jaringan ke dalam kehidupan kita sehari-hari.

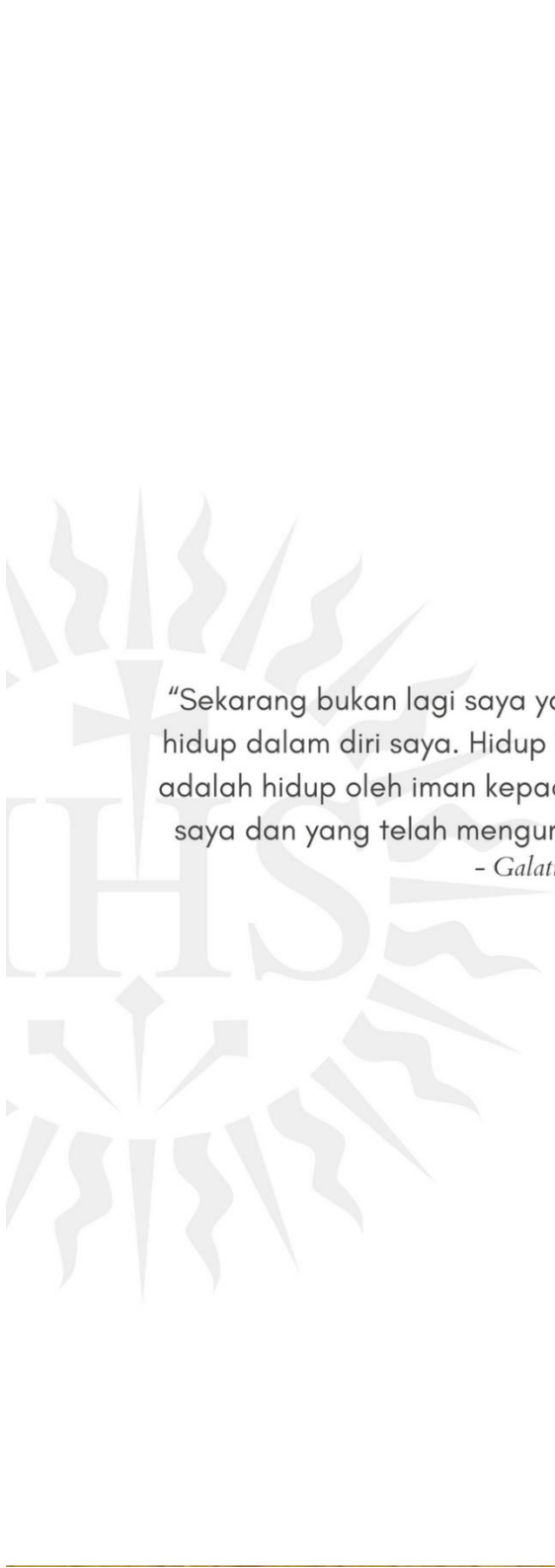
5) Pater Arturo Sosa, Kaul Kemiskinan, 27 September 2021

Cinta kita kepada pribadi Yesus yang miskin dan rendah hati, dan cinta itu pulalah yang menuntun kita untuk mengikutinya, dinyatakan secara sangat khusus dalam kaul kemiskinan kita. Kaul kemiskinan merupakan dimensi konstitutif karisma Serikat kita yang mendasari seluruh hidup-perutusan kita sebagai Jesuit. Agar dapat menunjukkan jalan menuju Allah kita dituntut untuk meneladani Kristus. Yesus dari Nazaret, sebagai seorang pribadi yang miskin dan rendah hati, adalah orang yang menyatakan kasih Allah Emmanuel tanpa syarat dan memanggil kita untuk hidup dalam kemiskinan injili. Semangat hidup miskin seturut injil inilah yang menguatkan kita untuk berjalan bersama orang miskin dan melayani mereka.



HARI KEDUA

**DIPANGGIL KEPADA PERTOBATAN
DISKRETIF**



"Sekarang bukan lagi saya yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam diri saya. Hidup ini yang saya hayati sekarang adalah hidup oleh iman kepada Anak Allah yang mengasihi saya dan yang telah mengurbankan diri-Nya untuk saya."

- Galatia 2 : 20

Pendahuluan

1. Pertobatan Diskretif, maksudnya adalah hidup dan pilihan-pilihannya dilandasi oleh bimbingan Roh Kudus/Roh Baik, seperti hidup Bunda Maria dan Elizabeth, peristiwa Yesus dibaptis, kemudian di padang gurun dan seterusnya sampai wafat-Nya di salib dan Kenaikan-Nya ke surga, serta peristiwa pengutusan saat Pentakosta.
2. Ignatius memulai pertobatan diskretif (pembedaan roh) dengan cara sederhana: *“Karena ia sudah mempunyai sedikit pengalaman mengenai perbedaan roh-roh berkat pelajaran yang telah diberikan Allah kepadanya, ia mulai memikirkan melalui jalan mana roh itu datang. Ia mengambil keputusan tegas tidak akan melakukan apa-apa dari masa yang lalu”.* (A. 25)
3. Ignatius memulai lembaran hidup baru, yaitu momen merajut kembali hidupnya dengan Tuhan, diri sendiri (termasuk masa lalunya), sesama, dunia dan Gereja. Inilah proses ‘pertobatan diskretif’ terus menerus, di mana rahmat Allah sungguh nyata bekerja dalam diri Ignatius, Serikat dan Gereja melalui perjuangan jatuh bangun memahami pembedaan roh, baik roh jahat maupun roh baik, melalui pengalaman kesepian rohani (disolasi) maupun kegembiraan rohani (konsolasi).
4. Kedosaan korporis, yaitu penyakit karena gaya hidup/pola makan tak sehat, menyangkut tubuh atau fisik kita, seperti gula darah tinggi, kolesterol berlebihan, tekanan darah tinggi atau rendah yang ujung-ujungnya ke jantung. Itu membutuhkan antara perawatan tinggi biaya atau kematian muda. Pemahaman kedosaan perlu diperluas dalam hal pola hidup. Perbuatan dosa juga selalu menyangkut organ tubuh kita: mata, mulut, tangan, kaki, pikiran, gerak rasa atau nafsu dan perlakuan kita

terhadap tubuh kita, nutrisi yang masuk sehat atau tidak.

5. *Ad Amorem* menyadarkan bahwa tubuh kita adalah bait Allah dan sekaligus Allah yang memberi daya hidup, maka bait itu perlu dirawat, tidak sebaliknya dirusak dengan makanan-makanan yang merusak tubuh. (LR.235)

Rahmat yang dimohon

“membiarkan diri saya diubah dan ditobatkan oleh tindakan Roh dalam hidup saya sehingga makin peka akan gerak-gerak roh baik dan roh jahat dan mampu memilih dan mengikuti jalan Allah dalam GerejaNya yang Kudus”.

Bahan Doa

1. Teks Latihan Rohani no. 55-61
Meditasi Tentang Dosa-dosa pribadi. Sejarah dan kualitas, dihadapkan kepada Allah yang Maha Kasih dan Pengampun. Bisa memakai teks surat Pater Adolfo dalam Lampiran 1, disktraksi, semacam dosa abad 21. Ini sangat inspiratif. Pokok-pokok silahkan ditentukan sendiri-sendiri sesuai bimbingan Roh Kudus dalam membaca sebagai persiapan doa.
2. 2 Sam 12:1-25
Dosa Daud. Roh jahat mempunyai strategi yang halus dan tak terlihat namun efektif sampai Daud tak menyadarinya. Mungkinkah kita Daud yang lain?
3. Pengulangan 1 dan 2
4. Pengulangan 1 dan 2

Refleksi⁴

1. Preferensi tidak memanggil kita untuk mulai melakukan hal-hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tetapi preferensi mengundang kita untuk membertobatkan cara kita menjadi rasul dalam apa pun yang kita lakukan, mengintegrasikan semuanya dalam visi yang lebih dalam tentang pelayanan kita sebagai kolaborator dalam misi Kristus di dunia dewasa ini.
2. Saya mendengarkan Yesus berbicara kepada saya sekarang. Dan saya menginginkan kebebasan santo Paulus. Ini adalah waktu pemenuhan. Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobat, dan percaya dalam Injil. (Markus 1:15).
3. ***Siapakah aku di hadapan sesama, Serikat Yesus, Gereja, dan Tuhan.*** Dengan jujur dan terang benderang menguraikan siapaku diriku, apakah aku sering mengabaikan panggilan-Nya untuk bertobat, menjadi lebih baik dari hari ke hari?
4. Beranikah aku meninggalkan zona nyamanku supaya lebih setia kepada kehendak-Nya? Kelekatan-kelekatan tak teratur atau distraksi-distraksi apa saja dalam diriku?
5. Preferensi Kerasulan Universal akan membantu kita mengatasi setiap bentuk egoisme dan korporatisme, sehingga kita dapat menjadi kolaborator yang sejati dalam misi Tuhan, yang kita bagikan dengan begitu banyak orang di dalam dan di luar Gereja.
6. Pertobatan Diskretif itu berkembang, seperti halnya di alami Ignatius sendiri, mulai soal moral perilaku kedosaan, pengelolaan tubuh yang tepat, apostolik baik pribadi, bersama dan akhirnya di bawah payung Gereja

⁴ Diambil dari *PRAYING WITH THE UNIVERSAL APOSTOLIC PREFERENCES OF THE SOCIETY OF JESUS, 2019-2029*, Hari Kedua.

secara bersama sebagai kelompok.

7. "Apa yang saya inginkan untuk diubah dalam diri saya untuk lebih terbuka dan murah hati berdasar preferensi dalam kehidupan dan pekerjaan kerasulan saya? Saya mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini dan membicarakannya dengan Tuhan."

Refleksi Pertobatan Diskretif Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif.

1. Bayangkan Kristus Tuhan kita hadir di hadapanmu, tergantung di salib, dan bertanya: ***"Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?"***. Sementara memandang Kristus dalam keadaan seperti itu, terpaku di salib, hendaknya merasakan apa yang mungkin timbul dalam hati. (LR. 53)
2. Sebutkan pengalaman-pengalaman melakukan pilihan yang sesuai dengan gerak Roh baik dan bahkan telah membadan dalam diriku.
3. Sebutkan pengalaman-pengalaman melakukan pilihan yang melawan gerak Roh baik, mengakibatkan dosa-dosa: pikiran, mental, sikap, perkataan, perbuatan, penghayatan kaul- kaulku, perlakuan terhadap tubuhku dan orang lain dan masih banyak lainnya.
4. Pilihan apa yang paling mendesak untuk ku ubah, ku perbaiki? Untuk komunitas dan juga kelembagaan.

Bacaan Rohani

1) Perlunya Pertobatan Pribadi, Komunitas dan Kelembagaan. (Surat P Sosa, 19-02-2019, Bagian III, no. 8-10)

Gereja telah terluka oleh dosa para umatnya dan mengalami penderitaan dari semua dosa itu. Gereja kita sedang berlayar di tengah badai. Di dalam Serikat, kita sungguh menyadari dan dengan rendah hati mengakui segala kelemahan dan dosa kita. Kita merasa malu dan canggung ketika berdiri di hadapan Tuhan untuk memohon belaskasihan-Nya, pengampunan-Nya, penyembuhan dari-Nya, dan kemurah hatian-Nya. Merasa sebagai orang berdosa yang telah diampuni dan dikasihi, kita berusaha terus maju. Kita dapat mewartakan kasih-Nya kepada orang lain jika kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu tubuh dalam Serikat, telah mengalami lebih dahulu cinta kasih Allah tersebut. Dan justru karena pengalaman kita atas rahmat pengampunan dan kasih itulah, kita merasakan anugerah kemendalaman dan energi baru untuk melaksanakan keputusan kita. Justru dalam tantangan atas dunia kita yang terluka dan juga atas luka-luka kita sendirilah kita mendengar panggilan Tuhan yang meskipun lembut namun tegas dan mendesak untuk segera dilakukan.

Preferensi kerasulan universal berusaha memperdalam makna proses-proses pertobatan pribadi, komunitas, dan institusional kita. Preferensi tersebut merupakan orientasi untuk memperbaiki karya kerasulan keseluruhan tubuh Serikat dan memperbaiki cara-cara untuk menuntaskan pelayanan kita di mana preferensi-preferensi tadi kita ungkapkan. Pada saat yang sama, preferensi dimaksudkan untuk membantu kita dan semua sahabat dalam keputusan

sehingga hidup kerasulan kita menjadi jalan menuju Allah. Kita ingin mengajak semua orang untuk menapaki jalan yang telah dibuka oleh Yesus dari Nazaret, jalan yang saat ini sedang kita tapaki, mengikuti jejak-Nya, dan dikuatkan oleh Roh Kudus

2) Dari Distraksi ke Dedikasi: Ajakan memasuki ke Pusat⁵

Godaan mudah terdistraksi

Patut diperhatikan, bahwa secara pribadi saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Jika kita mengalami distraksi, hal itu dikarenakan memang gangguan tersebut ada di sekitar kita. Distraksi atau gangguan tersebut biasanya menyangkut pada "akal sehat" akan komunitas manusia di mana pun. Seringnya, destruksi atau gangguan- gangguan terjadi pada "akal sehat", oleh karenanya jika Anda tidak mengikutinya, maka Anda akan dianggap aneh, tidak dapat diandalkan, bahkan terkadang dianggap tidak loyal terhadap kelompok. Saya akan menyertakan di sini semua faktor yang termasuk dalam pengelompokan sosial, etnis, atau budaya. Sayangnya, tidak sulit untuk menemukan para religius yang terkait dengan pengelompokan-pengelompokan semacam itu, yang telah memproyeksikan kepada diri mereka atau ke "penyebab" yang terbatas dari semua idealisme masa muda mereka, sehingga mereka akhirnya menjadi pemimpin yang terbatas juga pada kepentingan sosial, etnis atau budaya. Dan ini adalah distraksi yang besar; sesuatu yang tidak pernah saya lihat dalam diri

⁵ Ini draft surat Pater Adolfo yang tidak pernah dipublikasikan dan Pater Dany Huang, salah satu mantan Asistennya menerbitkannya tahun 2020. Tomi Subardjo menterjemahkannya kedalam Bahasa Indonesia.. Teks lengkap saya tambahkan di Lampiran.

salah satu "para kudus" zaman lalu.

Distraksi mudah lainnya adalah identifikasi emosional dari kelompok yang menderita semacam kompleksitas. Apa yang saya pikirkan adalah kelompok-kelompok yang, di masa lalu, telah menderita penindasan atau ketidakadilan, dan sekarang menggunakan pengalaman yang benar-benar buruk itu sebagai alasan untuk mengklaim keadaan diri sebagai "korban" abadi. Kadang-kadang kelompok yang telah terpinggirkan di masa lalu itu dapat menggunakan hal ini sebagai pengaruh untuk hidup dalam situasi istimewa selamanya. Oleh karena orang-orang yang dikuduskan biasanya memiliki hati yang baik, mereka rentan terhadap gangguan semacam ini.

Dengan kata lain, kaum religius yang ingin mewakili Injil Yesus Kristus cenderung lemah dalam ideologi dan pemikiran ideologisnya. Kami mengalami kesulitan dengan ambiguitas dan realitas wilayah abu-abu ini. Kita sendiri terlatih untuk berkomitmen secara total, kita dengan mudah memproyeksikan kebenaran total pada komitmen apa pun di mana kita merasa terpanggil, dan menjadikan kita buta terhadap nuansa- nuansa yang ada, ambiguitas, bahkan kontradiksi dari "hitam-putih" pandangan dunia ini. Selama beberapa tahun dalam kongregasi-kongregasi religius termasuk di sini Serikat kita sendiri - kita terbagi antara mereka yang berada (bergerak) di sektor-sektor sosial dan mereka yang berada di bidang pendidikan; antara mereka yang melayani orang miskin dan mereka yang melayani kaum elit.

Kita membenarkan, atau mencoba untuk membenarkan, pilihan-pilihan secara teologis, tanpa menyadari bahwa ini benar-benar lebih ke ideologis.

Distraksi/gangguan yang luar biasa! Kita tidak selalu paham bahwa 'option for the poor' adalah pilihan yang didasari oleh cinta, dari hati, dari dalam (diri kita), sebagaimana ketika Yesus merasakan belas kasihan kepada orang banyak yang miskin. Option for the poor ini tidak dapat "dituntut" dari orang lain, karena hal itu harus datang dari dalam hati. Tanpa wawasan yang penting ini, kita menerjemahkan "opsi preferensial" ini sebagai "kewajiban moral" dan merasa dibenarkan untuk menuntut hal ini juga dari semua orang, di bawah ancaman menganggap mereka kurang Kristiani, kurang berkomitmen, kurang injili. Atau lebih ekstrimnya, kita bahkan tidak bisa berurusan dengan mereka sebagai saudara; (karena mereka (dianggap) adalah pengkhianat Injil.

Ego sebagai Gangguan Nomor Satu

Proses serupa terjadi ketika fokus pengambilan keputusan kita bukanlah pada kehendak Tuhan, yang tidak pernah bisa saya kendalikan atau arahkan, tetapi lebih pada pendapat orang lain, baik pendapat umum atau pendapat orang yang kita sukai, cintai, atau kita kagumi. Pengalaman seperti inilah yang saya sebut sebagai "distraksi popularitas", dan hal itu berasal dari pengalihan tempat dan proses pengambilan keputusan kita dari proses diskresi yang panjang dan tidak pernah terkontrol, menjadi dinamika perasaan dan tindakan yang lebih dipermudah, bahkan terhadap orang yang dianggap yang suci dan terhormat.

Distraksi menyangkut ego menjadi paling kuat ketika komunitas, atau relasi rohani dengan komunitas, memudar atau menghilang. Kita, orang-orang yang dikuduskan ini, telah

membuat komitmen untuk bersama-sama menemukan kehendak Allah, sebagai satu tubuh, satu kesatuan komunitas iman, misi, dan cinta. Di sini kita menemukan makna ketaatan yang sejati, yang sering disalahpahami sebagai kaul religius. Kabar buruknya adalah bahwa hal ini sangat sulit, terutama untuk yang lebih visioner, bahwa semakin cerdas, mereka lebih mendedikasikan pada satu penyebab yang penting. Selalu jauh lebih mudah untuk melakukan sesuatu sendirian, dengan inspirasi pribadi (kebanyakan mental atau emosional). Anehnya, lebih mudah untuk menyebut seseorang sebagai nabi, ketimbang melakukan diskresi bersama orang lain dan harus dengan rendah hati menghadapi kelemahan pemikiran atau pendapat kita. Kita bisa menjadi nabi di luar komunitas, sampai mereka yang memiliki otoritas ingin membungkam kita, dan kemudian kita lari ke komunitas untuk mencari perlindungan, yang terkadang masih juga menyalahkan komunitas tersebut atau para pemimpinnya karena kurangnya pemahaman, keberanian, visi, dan dukungan. Tidak ada niat buruk yang disengaja. Ada banyak keinginan baik, banyak visi, tekad besar untuk membuat perbedaan ... tetapi meski demikian kita mengalami distraksi.

3) Arturo Sosa, Berjalan Bersama Ignatius

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi jika Ignatius tidak terluka. Bagaimanapun, ada banyak momen dalam hidup seseorang yang dapat menawarkan kesempatan untuk membuka diri terhadap transendensi, sebagaimana terjadi dalam pertobatan Ignatius. Baginya keterbukaan itu dimulai saat pemulihannya dari cedera yang dideritanya, tetapi kita juga dapat menemukan pengalaman serupa dalam situasi lain,

seperti saat dikurung atau dipenjara, saat perjalanan atau perjumpaan dengan situasi yang tidak diketahui. Ada kalanya terjadi kejutan khusus yang memicu proses tersebut. Jika kita mengacu pada Kitab Suci, kita bisa melihat pengalaman Santo Paulus ketika terjerembab ke tanah dari kudanya, mendengar suara Yesus dan menjadi buta untuk sementara waktu, atau pengalaman Santo Petrus yang dibukakan jalan baru oleh suara kokok ayam jantan, untuk mencintai dan mengikuti Tuhan, atau pengalaman Zakheus yang memanjat pohon untuk dapat melihat Yesus. (Hal. 48/49)

Pertobatan, bagaimanapun juga, tidak pernah terjadi secara tiba-tiba, melainkan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Ignatius, misalnya, tidak pernah menganggap dirinya seorang yang bertobat, melainkan seorang peziarah. Dia tidak pernah berpikir telah mencapai tujuannya. Hidup Kristiani adalah sebuah penziarahan, di mana kita meninggalkan rencana- rencana kita sendiri untuk memulai perjalanan, membiarkan diri dibimbing, ditemani dan terbuka terhadap kejutan-kejutan. Tidak penting seberapa besar visi strategis yang kita miliki. Kita tidak akan pernah dapat sepenuhnya mengendalikan hidup kita jika kita benar-benar membuka diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus. (Hal.49)

Itu terjadi pada saat Ignatius mulai mengenali gerakan-gerakan batinnya dan tidak lagi menyerah pada dorongan-dorongan otomatisnya, yang sebelumnya akan membawanya, tanpa ragu-ragu, untuk membunuh orang Muslim atau Moor itu. Latar belakang budaya dan keluarga serta pendidikan kesatriaannya mendorongnya untuk tidak mengizinkan siapa pun menghina Bunda Maria. Namun, di sini Ignatius, dengan tipe kepribadian yang pasti sangat impulsif, berhasil mengendalikan dirinya dengan mencari kekuatan imannya: dia

bertanya pada dirinya sendiri apa yang harus dia lakukan, dan dia memilih yang berbeda dengan pilihan dirinya. Dalam peristiwa tersebut, ia memilih keledai karena ia sedang ada dalam perjalanan dan tidak memiliki teman lain. Ini adalah gambaran proses pertobatan dalam tahap yang sangat awal. (Hal.50)

Namun demikian, hal ini tidak membebaskan kita dari pengalaman krisis yang lebih mendalam, yang sebetulnya merupakan bagian dari kehidupan batin atau rohani yang wajar. Perubahan yang dihasilkan oleh pertobatan tidak akan bisa dialami tanpa krisis yang mendalam, sebagaimana dapat kita lihat dalam Injil. Gambaran paling dramatis dari hal ini adalah saat Yesus berdoa di Taman Getsemani, saat itu Yesus membebaskan diri sepenuhnya dari godaan yang disebut oleh Ignatius sebagai “cinta, kehendak dan kepentingan sendiri” (*self-love, will and interest*). Semua orang menghadapi krisis yang dapat dimengerti secara spiritual atau psikologis, di mana godaan terbesarnya adalah bunuh diri. Ini adalah satu bagian yang sangat nyata dari budaya kita sekarang yang menampakkan keterbatasan-keterbatasannya. (Hal. 51)

4) Konstitusi

Perhatian berlebih-lebihan untuk keperluan badan pantas dicela, namun perhatian yang layak untuk menjaga kesehatan dan kekuatan badan demi pengabdian kepada Tuhan, pantas dipuji dan harus dilaksanakan oleh semua. Maka dari itu, apabila mereka merasa bahwa ada sesuatu yang tidak baik untuk mereka atau sesuatu yang lain perlu, perihal makan, pakaian, tempat tinggal, tugas pekerjaan atau kesibukan,

begitu pula dalam hal-hal yang lain, perlulah mereka memberitahukan hal itu kepada Pembesar atau kepada orang yang ditugaskan untuk itu. (292)

Dalam segala hal yang menyangkut makanan, [C] pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan jasmani yang lain, hendaknya diperhatikan dengan rahmat Allah, bahwa para anggota, sungguhpun harus diberi kesempatan untuk melatih keutamaan dan penyangkalan diri, dalam apa yang perlu untuk hidup jangan berkekurangan, dan dijaga kesehatan demi pengabdian dan pujian kepada Allah, dengan secukupnya mempertimbangkan dalam Tuhan kondisi pribadi masing-masing orang. (296)

Pengelolaan hal-hal jasmani adalah kewajiban semua atas dasar cinta kasih dan akal sehat; namun baik juga, kalau tugas ini secara khusus diberikan kepada satu orang, supaya ia memperhatikannya sebagai milik Tuhan kita Yesus Kristus. (305)

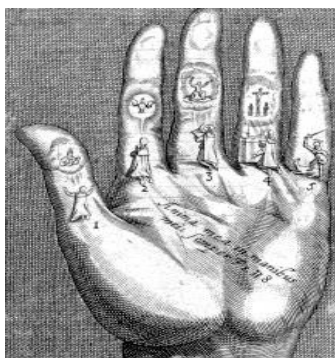
5) Latihan Rohani, Pembedaan Roh Minggu II

PEDOMAN IV. Ciri khas malaikat jahat yang berganti rupa menjadi malaikat terang, ialah memulai dengan mengikuti suasana jiwa yang saleh, akhirnya menggiring ke arah maksud sendiri. Artinya, dia menyodorkan pikiran-pikiran baik-baik dan suci-suci, menyesuaikan diri dengan jiwa yang saleh tadi, lalu sedikit demi sedikit berusaha menuju maksudnya, menyeret jiwa itu ke arah tipu tersembunyi dan maksud-maksud durhaka. (332)

PEDOMAN V. Hendaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh seluruh jalan pikiran. Bila awal, tengah dan akhir seluruhnya baik, mengarah kepada yang serba baik, maka itu pertanda bahwa berasal dari malaikat baik. Tetapi, bila jalan pikiran yang disodorkan berakhir pada sesuatu yang buruk, atau menyeleweng, atau kurang baik dibandingkan dengan niat jiwa sebelumnya, atau membuat jiwa lemah, resah dan bingung, menyingkirkan damai dan tenang serta tenteram yang sebelumnya dimiliki, maka itu pertanda jelas bahwa asalnya dari roh jahat, musuh kemajuan dan keselamatan kekal kita. (333)

PEDOMAN VI. Bila musuh kodrat manusia itu telah dapat dirasa dan dikenal dari ekor ularnya dan maksud jahat yang dibujukkannya, maka bergunalah bagi yang digoda selanjutnya mengamati jalan pikiran baik-baik yang disodorkan musuh tadi; bagaimana awalnya, bagaimana sedikit demi sedikit dia berusaha menjauhkan orang dari suasana manis dan gembira rohani, di mana dia berada, sampai akhirnya menggiring dia ke arah maksud jahatnya. Demikianlah berkat pengertian dan pengamatannya atas pengalaman tadi, dapatlah ia berjaga-jaga untuk selanjutnya menghadapi tipu daya yang biasa dipakai musuh-musuh itu. (334)

PEDOMAN VII. Pada orang yang maju dari baik jadi lebih baik, malaikat baik menjamah jiwa secara halus, lembut dan manis, seperti titik air masuk sepon. Malaikat jahat menjamahnya secara tajam, berdencang dan kacau seperti titik air jatuh di atas batu. Pada orang yang merosot dari buruk ke lebih buruk, roh-roh tersebut menjamah dengan cara berbalikan. Adapun sebabnya terletak pada keadaan jiwa orangnya: apakah berlawanan atau cocok dengan roh-roh yang berbeda-beda tersebut. Bila berlawanan, tentu saja masuknya dengan gaduh dan gejolak yang mudah dikenal; bila cocok masuknya tentu diam-diam, seperti ke rumah sendiri dengan pintu terbuka. (335)

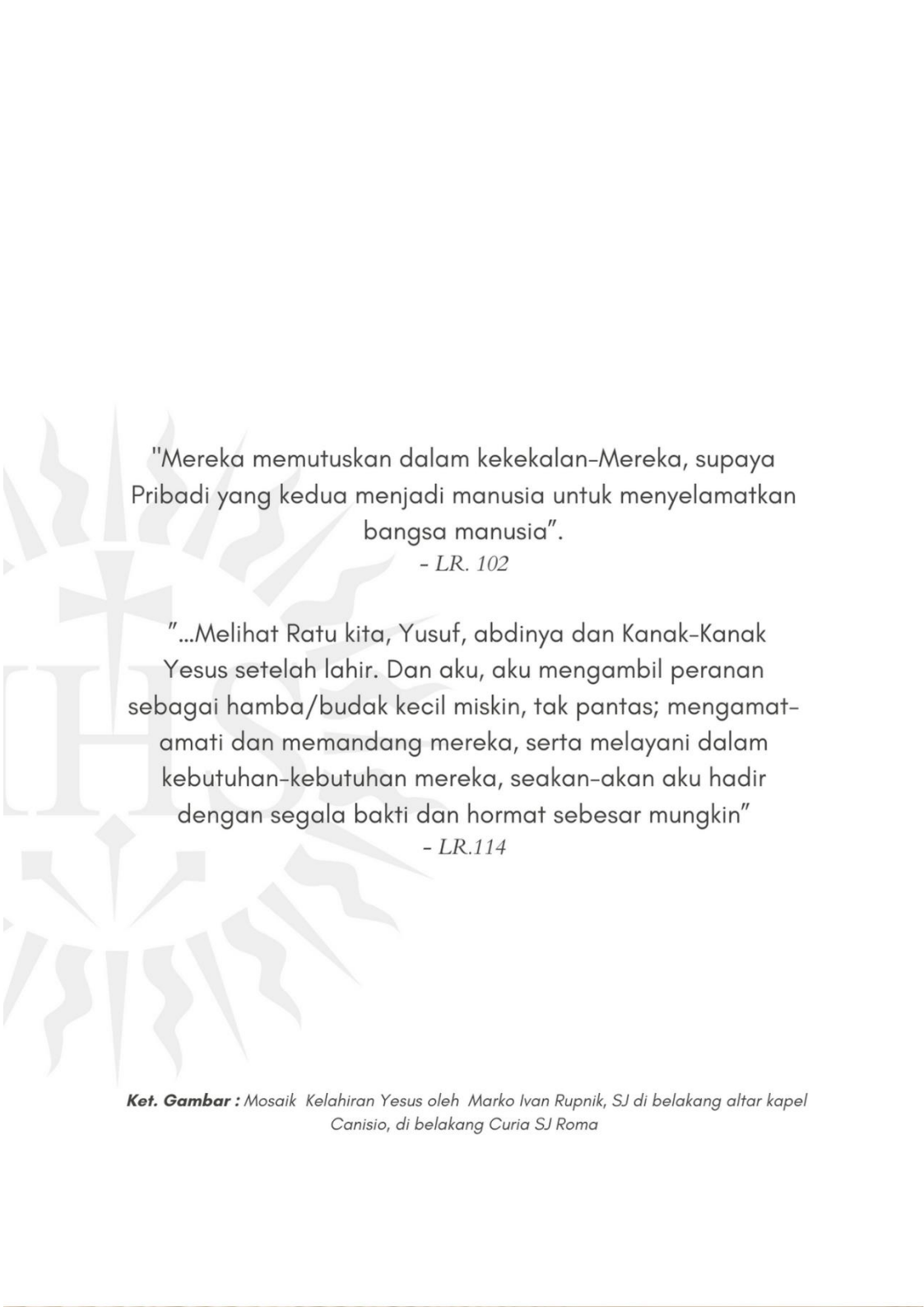


Eksamen



HARI KETIGA

**PERTOBATAN INKARNATIF
TERGERAK AKAN TINDAKAN ALLAH
PUTRA MENJADI MANUSIA**



"Mereka memutuskan dalam kekekalan-Mereka, supaya Pribadi yang kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia".

- LR. 102

"...Melihat Ratu kita, Yusuf, abdinya dan Kanak-Kanak Yesus setelah lahir. Dan aku, aku mengambil peranan sebagai hamba/budak kecil miskin, tak pantas; mengamati dan memandang mereka, serta melayani dalam kebutuhan-kebutuhan mereka, seakan-akan aku hadir dengan segala bakti dan hormat sebesar mungkin"

- LR.114

Ket. Gambar : Mosaik Kelahiran Yesus oleh Marko Ivan Rupnik, SJ di belakang altar kapel Canisio, di belakang Curia SJ Roma

Pendahuluan

1. Pertobatan Inkarnatif bersumber dari ‘perutusan mulia’ yang diterima Yesus dari Bapa-Nya, yaitu menjadi manusia, menebus bahkan sampai menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan kita. Inkarnasi yang utuh, indah namun sulit dan berat. Rahmat penyertaan BapaNya satu-satunya andalan Dia untuk menapaki jalan maut ini.
2. Penggalan lirik lagu **Be Born In Me** oleh Francesca Battistelli: *“Dilahirkan di dalam diriku, dilahirkan di dalam diriku. Gemetar hati, entah kenapa aku percaya bahwa Engkau memilihku. Aku akan memelukmu di awal, Kau akan memelukku di akhir, setiap saat di tengah, jadikan hatiku Bethlehem-Mu. Lahirlah di dalam diriku.”* Kita mohon pula agar hatiku menjadi Bethlehem-Nya.
3. Pater Sosa dalam suratnya Tahun Ignatian mengutarakan: *“Inilah dambaan saya bahwa di pusat tahun Ignatian ini kita akan mendengar Tuhan memanggil kita, dan kita akan mengizinkan Dia untuk mengerjakan pertobatan kita yang diilhami oleh pengalaman pribadi Ignatius”.* Membiarkan Allah yang mengutus Roh Kudus menusuk ke jantung kehidupan kita, membangkitkan hasrat untuk pertobatan radikal, seperti kehadiran-Nya di Palungan. Semoga kita berani memakai busana “Kebodohan Palungan” di samping “Kebodohan Salib-Nya”.
4. *“Preferensi Kerasulan Universal (2019-2029) telah mengkonfirmasi panggilan untuk pertobatan pribadi, komunitas, dan kelembagaan kita, yang diperlukan untuk kebebasan dan kemampuan beradaptasi rohani dan kerasulan kita yang lebih besar. Mari kita ambil kesempatan ini untuk membiarkan Tuhan mengubah misi hidup kita, sesuai dengan kehendak-Nya”.* (Surat Pater Arturo Sosa, 27 September 2019)

Rahmat yang dimohon : Jadikanlah hati dan diriku menjadi Bethlehem-Mu

Bahan Doa: Kelahiran Yesus

Pokok I. Melihat pribadi-pribadi: Melihat Ratu kita, Josef, abdinya dan Kanak-kanak Yesus setelah lahir. Dan aku, aku mengambil peranan sebagai **budak kecil, malang, tak pantas**; mengamati-amati dan memandang mereka, serta melayani dalam kebutuhan-kebutuhan mereka, seakan-akan aku hadir dengan segala bakti dan hormat sebesar mungkin. Kemudian melakukan refleksi untuk mengambil buah. (LR 114)

Pokok II. Mengamat-amati, memperhatikan dan mengkontemplasikan hal-hal yang mereka katakan. Dan melakukan refleksi, mengambil buah. (LR. 115)

Pokok III. Mengamat-amati dan menimbang-nimbang apa yang mereka lakukan: perjalanan dan susah payah mereka, supaya Tuhan dilahirkan dalam puncak kemiskinan. Dan sesudah menderita sedemikian banyak, mengalami lapar, haus, panas dan dingin, kelaliman dan penghinaan, Dia akhirnya wafat di salib; dan semua itu untuk diriku. Kemudian melakukan refleksi, mengambil buah rohaninya. (LR 116)

Bahan Doa Lain

Lukas 2:1-40. Menentukan pokok-pokok doa berdasar inspirasi Roh Kudus.

1. Para Gembala: 2: 8-20
2. Sunat: 2:21
3. Yesus dipersembahkan, bertemu Simeon dan Hana. 2: 22-39

Refleksi

1. *"Maria dari Nazaret yang berbagi kehidupan yang miskin dan sederhana dengan putranya Yesus dan suaminya Yusuf. KEPADANYA kami mempercayakan diri kami sehingga dia dapat menemani kami dalam eksamen kaul kemiskinan kami ini dan kami dapat menjadi pengikut Putranya yang lebih baik."* (Surat Pater Jenderal, 27 September 2019).
2. Melalui peran sebagai 'esclavito' budak kecil, kita diingatkan siapa kita. Dengan bahasa yang lebih halus dan luwes, kita menjadi hamba atau abdi. Hamba Tuhan, Abdi Keluarga Kudus, Pelayan Gereja dan sesama. Itulah peran kita dalam dinamika inkarnatoris Yesus.
3. Peran sebagai pelayan sudah ditekankan dalam Formula Institut No. 1. Gereja adalah 'tuan' kita. Kita ada di dalam Gereja dan karena Gereja, maka tidak boleh berada di luar Gereja. Sebab Gereja adalah Pendiri Serikat Yesus kedua setelah Yesus sendiri.
4. Tugas pembaharuan utama dari pertobatan inkarnatoris adalah keberanian lahir kembali dalam dinamika Inkarnasi Tuhan, yaitu pemberian diri atau pengorbanan. Maria dan Yusuf berjerih payah mengungsi ke Mesir menjaga agar sang Inkarnasi selamat, mendidik dan mengikuti perkembangannya. Dan Maria berdiri di sisi Salib dan membopong jenazah sang Inkarnasi. Jadikanlah

diri dan hatiku menjadi Yerusalem-Mu.

Refleksi Pertobatan Inkarnatif Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif.

1. Apa makna terdalam inkarnasi Tuhan, Allah Putra dalam diriku. Mulai dari kandungan di perut Bunda Maria dan memuncak dalam peristiwa Salib. Apakah sikap dasar Putera yang rela turun ke dunia dari zona nyaman-Nya memberi dampak dan dorongan kepadaku untuk mewujudkan pertobatan inkarnatif, keluar dari cengkaman kemapanan yang meninabobokkan?
2. Sebutkan upaya-upaya keberhasilanku dalam mewujudkan bahwa diriku menjadi 'rahim' Yesus, dan ikut dalam derap langkah peziarahan inkarnasi Yesus.
3. Apa yang perlu kuperbaiki dalam hidup dan perutusan sesuai dengan inspirasi "inkarnasi' Tuhan itu? Baik secara pribadi, bersama dan kelembagaan.

Bacaan Rohani

1) Autobiografi.

Walaupun ia tidak tahu apa-apa mengenai hidup rohani, namun dalam percakapannya kelihatan keinginan dan kemauan besar untuk maju dalam pengabdian kepada Allah. Waktu itu di Manresa ada seorang perempuan yang lanjut usia, yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdikan diri kepada Allah. Ia dikenal di banyak tempat di Spanyol, sampai Raja Katolik pernah menyuruh memanggil dia untuk membicarakan beberapa hal dengan dia. Wanita itu, ketika pada suatu hari berbicara dengan perwira Kristus yang baru ini, berkata kepadanya, "Oh! Semoga Tuhan kita Yesus Kristus pada suatu hari berkenan memperlihatkan diri kepadamu!" tahu Dia amat terkejut, karena memahaminya secara harafiah, "Bagaimana mungkin Yesus Kristus menampakkan diri kepada saya?" Ia berpegang pada kebiasaannya mengaku dan menyambut komuni setiap hari Minggu. (21)

... suatu kali demi devosinya ia pergi ke sebuah gereja yang letaknya satu mil lebih sedikit dari Manresa, kalau tidak keliru disebut gereja St. Paulus. Jalan ke situ dekat dengan sungai. Ia berjalan sambil berdoa penuh devosi, ia duduk sebentar dengan muka ke arah sungai yang mengalir di bawahnya. Ketika ia duduk di situ, tampaknya mata budinya mulai dibuka: Ia tidak melihat sebuah visiun, tetapi memahami dan mengerti banyak hal, baik rohani maupun yang menyangkut iman dan ilmu. Semua itu dengan kejelasan yang begitu besar sehingga segala-galanya kelihatan baru. Camara menambahkan: Semua itu membuat budinya begitu terang, sehingga menjadi seperti orang lain, punya benak yang lain daripada dahulu. (30)

2) Konstitusi

Semua harus berusaha menjaga motivasi murni, tidak hanya mengenai status hidup mereka, tetapi juga mengenai segala hal yg khusus. Hendaknya mereka selalu berusaha mengabdikan dan berbuat apa yang berkenan kepada Tuhan yang Maha baik demi Tuhan sendiri dan karena cinta serta anugerah-Nya yang tak terhingga, yang sudah lebih dulu dilimpahkan kepada kita, lebih daripada karena rasa takut akan hukuman dan harapan akan ganjaran, walaupun hal itu pun dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, mereka harus sering diperingatkan agar mencari Allah dalam segala hal dengan menanggalkan cinta akan semua makhluk-ciptaan, sejauh itu mungkin, untuk mengarahkan cinta mereka seluruhnya kepada Sang Pencipta, dengan mencintai Dia dalam segala makhluk dan segala makhluk di dalam Dia, sesuai dengan kehendak Allah yang Maha-suci. (288)

3) KJ 36 Dekrit 1: 4-6.

Kita bukanlah orang-orang yang pertama yang mencari terang untuk mengenali untuk apa Allah memanggil kita. Sejarah para *primi patres* di Venezia menyajikan gambaran kuat dan tahap penting dalam membentuk Serikat. Para sahabat pertama itu dalam situasinya mengalami bagaimana dibuat frustrasi berkenaan dengan kegagalan rencana-rencana mereka untuk berangkat ke Tanah Suci. Hal ini membawa mereka untuk mendiskresikan secara lebih mendalam apa yang Allah kehendaki dari mereka. Kemana Roh membimbing mereka? Dengan mendiskresikan orientasi baru hidup mereka, lebih ditegaskan kembali apa yang telah mereka alami sebagai sumber hidup: berbagi hidup bersama sebagai sahabat-sahabat dalam Tuhan; berada sangat dekat dengan orang-

orang miskin; mewartakan suka cita Injil.

Kongregasi Jenderal mengalami konsolasi dan suka cita untuk kembali ke akar, kembali ke dalam visi utuh mengenai siapa diri kita, dalam mengenali bahwa ada banyak orang, seperti kita, dipanggil untuk bekerja dengan Kristus. Karena itu marilah kita kembali ke akar-akar kita: pertama kepada komunitas penegasan, kemudian kepada hidup iman kita, dan akhirnya kepada perutusan yang muncul dari iman komunitas dan hidup iman. Juga hidup dalam kemiskinan serta kedekatan dengan orang-orang miskin para sahabat pertama di Venezia mesti mewarnai hidup kita⁶. Kemiskinan tersebut melahirkan kreativitas dan melindungi kita dari hal-hal yang membatasi kesiapsediaan kita untuk menanggapi panggilan Allah. Kemiskinan ini menggerakkan kita terus menerus merefleksikan mengenai bagaimana kita dapat hidup lebih sederhana dengan kekurangan yang ada. Dalam doa kita berseru memohon supaya dapat masih setiap kali lebih mendalam dalam tradisi mistik yang diwariskan oleh para *primi patres* bagi kita baik selalu sebagai rahmat maupun suatu tantangan. Akhirnya, terus menerus kita memohon rahmat untuk mengerti bagaimana kita dapat ambil bagian di dalam pelayanan agung pendamaian, dengan sadar bahwa, seperti diingatkan oleh Paus Fransiskus, tanggapan kita selalu tetap tidak sempurna⁷.

⁶ Norma Pelengkap Konstitusi 143, 159-160. Kemiskinan bagi kita adalah *madre*, ibu (*Konstitusi*, 287) dan *muro*, benteng pertahanan (*Konstitusi*, 553).

⁷ Wawancara dengan Paus Fransiskus, *Civiltà Cattolica* 2013 III: 449-477

4) Berjalan Bersama Ignatius Bab 11. Perutusan Bersama – Pembelajaran Dialog ...

Ada poin di mana kita semua bisa setuju, yaitu gagasan tentang kemanusiaan. Hal ini menjadi lebih kuat lagi setelah terbit Ensiklik *Fratelli tutti*. Kolaborasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kita semua adalah manusia dan dapat berdialog, bersolider, melayani yang lain, menjalankan tugas dalam situasi- situasi darurat, membangun masyarakat yang lebih baik, dan merawat lingkungan hidup. Mengeksplorasi segala hal dalam level kemanusiaan membuka ruang untuk kolaborasi.

Misteri inkarnasi tidak lain dan tidak bukan adalah bahwa Tuhan mengambil kondisi manusiawi. Misteri ini menjangkau kita semua dan mengundang kita untuk berkolaborasi dengan semua orang beragama: dengan orang Hindu di India, dengan orang Islam di Afrika dan Indonesia, dengan orang Buddha di Jepang, Kamboja, Myanmar, dan Sri Lanka, dan lain-lain. Kita dipanggil untuk bekerja sama termasuk dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan religius. Secara umum, kita dipanggil untuk bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik. Perpecahan atas dasar agama atau ras dan intoleransi terhadap kepercayaan dan praktik religius lain merupakan serangan terhadap kemanusiaan di sebuah dunia yang menjadi lebih fundamentalis. (Hal. 320)

5) Berjalan Bersama Ignatius, Bab 4, Impian Baru untuk Gereja

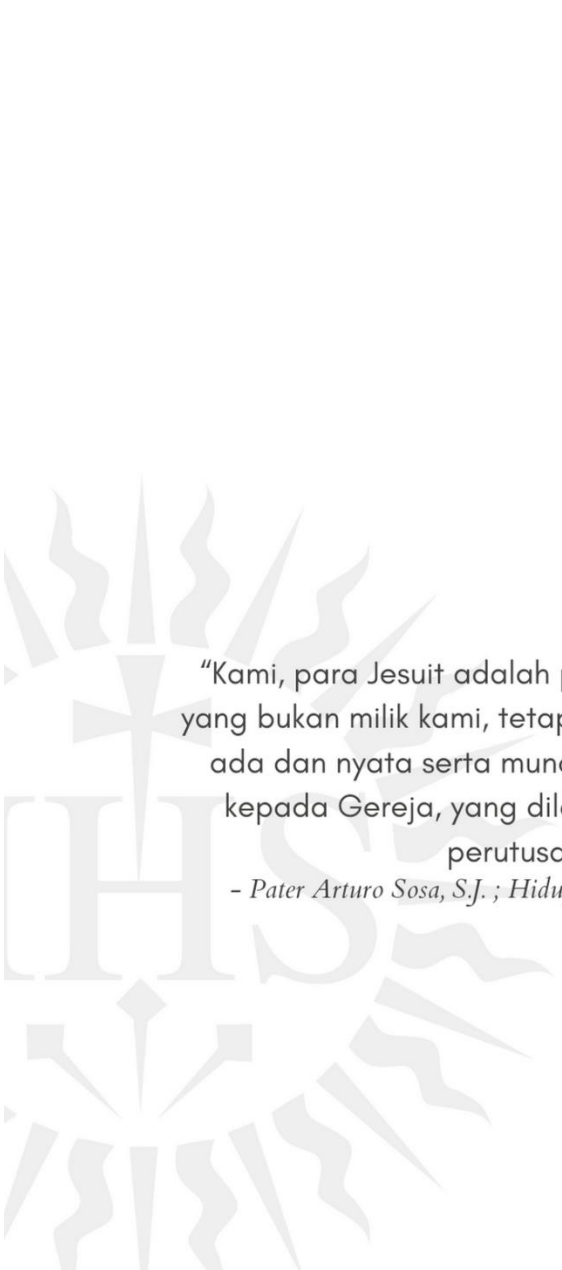
Kitab Suci menampilkan Abraham sebagai seorang pribadi yang berhasil, memiliki keluarga, harta, dan merencanakan masa depan dengan penuh ketenangan. Namun dia berjumpa dengan Allah, yang memintanya untuk meninggalkan semua dan mulai melangkah. Proses awal ini menuntut agar ia mulai menapaki jalan-jalan baru yang dia tidak tahu ke arah mana dia akan dibawa, dan membuka cakrawala-cakrawala baru yang memungkinkan Roh Kudus berkarya. (Hal.129-30)

Paus Fransiskus memperlawankan tindakan membuka proses-proses ini dengan sikap sebaliknya, yaitu menempati ruang. Sikap ini tentu saja merupakan sikap yang mencerminkan rasa tidak aman, sebab sebagai umat manusia, kita menginginkan sesuatu yang jelas dan tetap. Namun, pengalaman akan Tuhan itu selalu menggoncangkan kemapanan. Bagi saya, dalam segala hal, ada sesuatu yang sungguh menenangkan saya, yaitu sewaktu Yesus menjanjikan dalam Injil bahwa Dia akan bersama kita sampai akhir zaman. Bila kita mempertimbangkan kepastian itu, kita bisa membiarkan diri dibawa maju dan dibimbing Tuhan .” (Hal.130)



HARI KEEMPAT

**PERTOBATAN APOSTOLIS
BERSAMA PETRUS¹⁰**



“Kami, para Jesuit adalah para kolaborator perutusan yang bukan milik kami, tetapi perutusan Kristus. Ini selalu ada dan nyata serta muncul dari pemberian diri kita kepada Gereja, yang dilahirkan untuk meneruskan perutusan Yesus.”

- Pater Arturo Sosa, S.J. ; *Hidup adalah Perutusan* 10/07/2017

[10] Bahan Doa di sini bisa mengambil dari Buku P Sosa, *Berjalan Bersama St. Ignatius* sesuai latar belakang karya atau perutusan masing-masing. Tersedia Renungan dan Percakapan Rohani dari Bab 2 sampai Bab 11

Pendahuluan

1. Pertobatan Apostolis merupakan pertobatan seperti Petrus sang Rasul. Ia mengalami jatuh bangun dalam kelemahan dan dosa. Akhirnya berkat Roh Kudus, Ia menjadi rasul tangguh berkat didikan yang keras dari Tuhan Yesus yang memanggilnya dengan nama “Wadas” karena keras seperti batu karang dan juga penyertaan Maria khususnya setelah kebangkitan sampai Pantekosta. Ignatius sendiri menyebut diri pendosa besar (A.1). Namun pelan-pelan dengan penuh kesabaran ia menyadari Allah Bapa menuntun dan mendidiknya menjadi tangguh.
2. Ada tiga tahap pertobatan Petrus. Tahap Pertama ketika dia berjumpa dengan Yesus pertama kali. “Andreas mula-mula bertemu dengan Simon Petrus saudaranya, dan ia berkata kepadanya: “Kami telah menemukan Mesias (artinya Kristus). Ia membawanya kepada Yesus, Yesus memandang dia dan berkata: Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya Petrus)” (Joh 1:40-42). Kefas bahasa Aram dan Petra bahasa Yunani, artinya batu karang.
3. Tahap Kedua, saat Yesus sedang berjalan di pantai danau Galilea: “Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia”. Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.” (Mat 4: 18-20).
4. Tahap Ketiga “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas

orang, yang disebut-Nya rasul: “Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot, Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat.” (Luk 6:12-16)

5. Dengan surat ini, saya meminta setiap Provinsial atau Pimpinan regio untuk mengambil seruan KJ ini sebagai putusan dan untuk memastikan bahwa kita mulai menerapkan Preferensi Kerasulan Universal secara efektif di tahun-tahun mendatang. Kunci dalam proses ini adalah semua Jesuit, mitra kita dalam putusan serta kelompok lain dan orang-orang yang berkehendak baik, yang juga berbagi putusan dan harapan kita. (Pater Arturo Sosa, 21 April 2019)

Rahmat yang dimohon

Mohon apa yang kukehendaki. Di sini, mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat.

Bahan Doa.

Silakan pilih teks dari Kitab Suci yang ada di bawah ini, No. 1 – 7. Pilih minimal dua supaya ada pengulangan, tentang Iman dan Pribadi Petrus.

1. Percaya: Yesus menyuruh Petrus untuk menebarkan jala ke air yang lebih dalam. Meski sudah semalaman bekerja dan tidak mendapat ikan dia menaati perintah Yesus karena Dia memerintahkan. (Luk 5: 5-10).
2. Dibakar api semangat dalam peristiwa Transfigurasi

Yesus. Dengan penuh semangat Petrus mau mendirikan tiga tenda: untuk Yesus, Elia dan Musa. (Mt 17: 1-13).

3. Peragu, kurang beriman. Peristiwa Yesus berjalan di atas air. Petrus berjalan di atas air namun takut karena gelombang air dan angin yang kencang. (Mt. 14: 22-32).
4. “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali tak akan menimpa Engkau.”. Reaksi Petrus terhadap pemakluman Yesus tentang penderitaan yang akan Ia alami didasarkan pada kesalahan pemahamannya tentang pribadi Yesus. Tidak mengherankan jika Yesus langsung menegur Petrus: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”
5. Hangat-hangat tahi ayam, Penyangkal dan Pecundang. Dengan gagah berani berikrar bahwa dia tidak akan meninggalkan Tuhan, meski semua orang lain akan berbuat demikian, namun Yesus bernubuat bahwa dia akan menyangkal 3 kali sebelum ayam berkokok. (Mt. 26: 30-35, 69-75).
6. Petrus menyadari kekeliruannya dan menangis dengan sedih. Pertobatan ini membawa dia kepada peristiwa Paska. Peristiwa penampakan Yesus di pantai danau Tiberias makin jelas membawa Petrus berada dalam rahmat Kebangkitan Yesus. Dia menjadi mantap dan bahkan ditantang Yesus tiga kali dengan pertanyaan: “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” (Yoh. 21:15-19). Petrus tiga kali juga ketika ditanya, sampai menangis dan tiga kali menyangkal, juga menangis. Petrus sampai tiga kali diutus: “Gembalakan domba-domba-Ku”.
7. Mulai peristiwa Kenaikan Tuhan dan Pantekosta (Kis 1-2) Petrus tampil ke depan dan memimpin para rasul dan

murid. Roh Kudus memberi daya yang dahsyat, bangkit dari momen galau, kacau balau (kolapsologi). Roh Kudus mewujudkan cinta dan kesetiaan Petrus kepada Tuhannya dan membawanya kepada kemartiran.

8. Petrus digambarkan para penginjil bahwa Yesus memanggilnya batu karang, sebagai fondasi gereja, persekutuan iman akan Yesus. Dia meninggal disalib di Roma, dan kota ini kemudian menjadi pusat organisasi perkembangan iman kristiani. Sejak itu, Petrus dan para penggantinya, para Paus memimpin gereja dari Roma.

Refleksi

1. Petrus sebagai model. Pendosa yang dipilih dan dipanggil. Dia dipandang sebagai model, panutan bagi orang-orang Kristen, juga bagi kita, Jesuit. Kita diharapkan berperilaku, beriman seperti Petrus, yaitu memberikan diri seutuhnya kepada Tuhan, bahkan nyawanya sendiri. Meski dia peragu, berkhianat, penyangkal namun melalui pergulatan dan perjuangan dia kembali menghidupi imannya, yang berpusat pada Yesus. Mengalami pertobatan apostolis, yaitu Yesus sebagai pusat perutusannya.
2. Sejak KJ 32 sampai yang terakhir, menyadari sepenuhnya bahwa kita Jesuit itu pendosa, seperti digambarkan oleh Pater Jendral Sosa. *"Dalam Serikat kita menjadi sangat sadar dan rendah hati akan kerentanan kita sendiri dan dosa kita. Kita merasa malu dan bingung ketika kita berdiri di hadapan Tuhan, memintanya untuk mengampuni kita, untuk menyembuhkan kita dan untuk menunjukkan kepada kita kasih-Nya yang murah hati. Justru dalam tantangan dunia kita yang terluka dan luka kita sendiri, kita mendengar panggilan Tuhan yang lembut namun mendesak... Hati kita yang keras juga berubah hari*

demii hari, dipenuhi dengan belas kasihan dan kasih sayang.” (Pater Arturo Sosa, 19 Februari 2019).

3. Paus Fransiskus ketika terpilih menjadi pengganti Petrus, menggambarkan diri secara tepat dan singkat, yaitu *“I am a sinner”. This is the most accurate definition*” (*A Big Heart Open to God*, Antonio Sparado SJ, 2013, hal.7). James Martin S.J, dalam buku ini merefleksikan bahwa itulah jawaban orang jujur dan kudus, yang betul-betul paham akan keterbatasan bahkan dosa-dosanya: tidak sempurna dan *porak poranda* (Bdk. 13/09/Bratislava)
4. Dosa-dosa Perutusan (Apostolik). Pertanyaan sederhana, saat ini apakah aku sedang mengemban perutusan Serikat atau perutusanku? Tugas pokok yang diberikan kepadaku apakah kulaksanakan dengan total penuh dedikasi atau sebaliknya itu menjadi sambilan dari tugas-tugas yang kucari sendiri sesuai selera? Apakah kehadiranku itu memberi solusi, meringankan tugas orang lain atau justru sebaliknya memberi beban atau persoalan dalam perutusan bersama? Apakah aku terbuka dan mau *sharing* dengan Superior komunitas tentang tugas perutusanku? Personifikasi tugas begitu kental dan menciptakan otonomi yang tertutup, sehingga alergi untuk dievaluasi dan diketahui orang lain, termasuk Superior? Pertanyaan ini jika diteruskan bisa menjadi litani yang panjang.

Refleksi Pertobatan Apostolis Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif

1. Kegembiraan dalam merasul atau keberhasilan apa saja yang telah dicapai dalam perutusan.
2. Pengalaman-pengalaman kegagalan apostolik apa saja atau dambaan yang belum tercapai dalam karya-karyaku?
3. Hasil eleksi 'Pertobatan-pertobatan apostolik' yang paling utama yang perlu diwujudkan segera baik pribadi, bersama dan sampai pada kelembagaan.

Bacaan Rohani

1) Pater Arturo Sosa, **Reksa-reksa dalam Roda Kehidupan–Perutusan Serikat di Perubahan Zaman ini (25 Maret 2020).**

Sosok Superior Lokal terancam bahaya yaitu dikaburkan dan dilemahkan di tengah-tengah jejaring kantor dan fungsinya. Masalah-masalah perutusan cenderung dibicarakan langsung dengan Delegat sektor atau wilayah /Penanggung jawab atau dengan Provinsial, tanpa mengikutsertakan Superior Lokal. Di sisi lain, dalam komunitas yang beraneka ragam perutusan, para Superior Komunitas merasa sulit untuk menemani dan menyelami keprihatinan-keprihatinan perutusan atau lembaga-lembaga yang struktur atau bidang kegiatannya tidak mereka kenal atau di mana hubungan dengan pimpinan Lembaga mereka mengalami kesulitan.

Ada situasi di mana Direktur Karya menikmati otonomi yang berlebihan terhadap gubernasi komunitas dan bahkan provinsi. Ini adalah konsekuensi, dalam beberapa kasus, dari identifikasi pribadi mereka dengan perutusan di bawah tanggung jawab mereka, yang mengakibatkan hilangnya kebebasan untuk penegasan rohani apostolik. Kesulitan-kesulitan ini menjadi lebih akut dalam kasus-kasus di mana ada ketidakjelasan mengenai identitas suatu karya, kerasulan atau institusi dalam hubungannya dengan Serikat.

Surat-surat *ex officio* memperjelas bahwa kesulitan-kesulitan dalam hal “*cura apostolis*” dan “*cura personalis*” terutama berasal dari pemisahan keduanya. Ketika dualitas seperti itu terjadi, jalan yang diambil adalah memisahkan kompetensi antara Pemimpin Komunitas dan Direktur Karya

yang tidak memajukan misi. Mengurangi hubungan antara *cura apostolis* dan *cura personalis* ke batas yuridisnya dan mencoba untuk mendistribusikan tanggung jawab antara Pemimpin dan Direktur Karya menghancurkan ketegangan yang diperlukan di antara mereka yang memungkinkan pemeliharaan misi hidup menurut karisma Ignatian Setiap Jesuit dapat bertanya pada dirinya sendiri bagaimana dia dapat meningkatkan keterbukaannya di semua tingkat kehidupannya. Tanyakan pada diri Anda apa yang dapat membantu Anda untuk tumbuh dalam keterbukaan dan kejujuran yang muncul dari kebebasan batin dan kelepas-bebasan Ignatian yang diperoleh dalam pengalaman "Asas dan Dasar" Latihan Rohani.

2) Berjalan Bersama Ignatius: BAB 5. Serikat Jesus di Zaman ini.

Proses ini harus diletakkan dalam konteks Gereja: tidak ada Serikat Jesus tanpa Paus dan Gereja. Serikat dianggap sebagai sekelompok orang yang melayani Gereja dengan jalan mengikuti suara paus. Itulah alasan bahwa apa yang dikatakan oleh Paus akan berdampak kuat pada jalannya Serikat. Dalam arti ini, Konsili Vatikan II memiliki konteks yang sangat khusus. KV II adalah salah satu tonggak sejarah besar Gereja dan menghasilkan keputusan yang berdampak besar pada Serikat. Dengan hasil konsili, Gereja dan para paus berusaha membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi. Ini adalah proses yang telah kita jalani selama hampir 60 tahun terakhir.(149)

UAP yang baru ini mulai terbentuk ketika Adolfo Nicolás mengundang KJ ke- 36 di tahun 2014, di mana KJ sendiri baru diadakan dua tahun kemudian. Akhirnya tema-tema ini mengemuka dalam Kongregasi Provinsial tahun 2015 dan pada KJ ke-36 sendiri, di mana terjadi banyak diskresi bersama dan akhirnya meminta dan mengenakan pada seluruh Serikat, serta juga pada rekan-rekan non-Jesuit yang ikut terlibat dalam misi Serikat. Begitulah prosesnya. Ini adalah proses yang sangat kaya dan berlangsung selama dua tahun, melibatkan komunitas-komunitas, karya-karya serikat, provinsi-provinsi, konferensi-konferensi regional, kuria jenderal, dan paus. (Hal.152)

Dampak awal terbesar dari UAP adalah prosesnya sendiri untuk sampai pada tema-tema tersebut, yakni pemahaman bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan setelah sebuah diskresi yang luas. Jejaknya dari diskresi ini juga terlihat pada beberapa keputusan yang diambil sesudah UAP disetujui. Secara pribadi, saya sangat puas dengan bagaimana berkembangnya proses itu hingga terbentuknya UAP. Tidak ada instruksi manual dan semuanya harus dibuat. Sangat indah melihat antusiasme, keseriusan dan kreativitas yang ditunjukkan oleh semua Jesuit dan non-Jesuit yang berpartisipasi dalam proses tersebut.

3) Berjalan Bersama Ignatius: BAB 11. Perutusan Bersama – Pembelajaran Dialog dan Keterbukaan.

Kami, para Jesuit adalah para kolaborator perutusan yang bukan milik kami, tetapi perutusan Kristus. Ini selalu ada dan nyata serta muncul dari pemberian diri kita kepada Gereja, yang dilahirkan untuk meneruskan perutusan Yesus. Eksortasi apostolik Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi* dengan sangat jelas mengatakan hal tersebut yaitu bahwa alasan keberadaan Gereja adalah evangelisasi. (Hal.301)

Serikat muncul untuk melayani Gereja. Ini merupakan hal yang digarisbawahi oleh Preferensi Kerasulan Universal Serikat Jesus (UAP SJ) dan dalam Serikat UAP SJ memiliki banyak konsekuensi dalam Serikat. Merasakannya, seperti dirasakan oleh St. Ignatius dan *primi patres*, sebagai Serikat hina dina atau Serikat yang paling kecil ("*mínima Compañía*") ini merupakan jejak dari identitas kami. Gagasan paling kecil (hina) ini bukan karena alasan jumlah semata tetapi karena Serikat menempatkan diri dan berada di bawah yang lebih besar, yaitu Gereja dan perutusan-Nya. Ini cara mengerti dan memaknai corak kerendahan hati corak yang diwariskan oleh St. Ignatius. Kami, para Jesuit, mesti menyadari hal ini sebagai alasan keberadaan kami (*nuestra razón de ser*). (Hal. 301)

Ungkapan perutusan bersama (*la misión compartida*) ini digunakan di Spanyol. Sementara di Amerika Latin kami lebih mengatakan para sahabat di dalam perutusan dan di dunia yang berbahasa Inggris menggunakan *partners in mission*. Digunakan istilah ini atau itu, tetapi maknanya selalu sama, yaitu kita adalah kolaborator dalam perutusan Kristus, sebagai sahabat-sahabat, laki-laki maupun perempuan, yang dipanggil untuk tinggal bersama-Nya, ambil bagian dalam tanggung jawab menghadirkan kabar baik Injil. (Hal.302)

Kami mesti tetap waspada terhadap suatu bahaya: Apakah kita bersedia para awam ambil bagian dalam perutusan kita atau kita siap menempatkan disposisi kami pada yang lain? Disebut perutusan bersama, *la misión compartida*, karena perutusan ini untuk semua Gereja dan kami semua adalah umat Allah. Tidak dimaknai bahwa kami memiliki kolaborator, tetapi memandang bagaimana kami dapat bekerja sama dengan yang lain. Ini sebuah perubahan perspektif yang mesti berpengaruh juga dalam bagaimana kami memahami kerja sama yang kita buat. Kami mesti ambil bagian perutusan Serikat saat menjalankan proyek-proyek yang tidak harus kami perlukan atau bukan milik kami. Di Cina, misalnya, ada *The Beijing Center* (TBC) dan ini ada di kampus *University of International Business and Economic* (UIBE). Dan masih bisa ditemukan banyak contoh lain dalam jalur ini, yang lebih daripada sekedar membuka karya, yang adalah tanggung jawab Serikat bersama yang lain. (Hal.302)

KJ 36, menegaskan diskresi, kolaborasi serta bekerja dalam jaringan (*networking*) sebagai cara bertindak. Karena itu tiga hal tersebut menjadi dimensi yang mesti ada dalam empat UAP SJ. Tiga hal tersebut membentuk dimensi cara kita bertindak. Bahwa selama proses muncul resistensi-resistensi, hal tersebut sangat manusiawi, seperti dalam perutusan bersama, ada tema kita mesti ambil bagian atau tidak di dalam wewenang, keputusan-keputusan final tata kelola suatu karya. Apakah kita siap atau tidak siap untuk tidak memiliki kata terakhir? Adalah jelas bahwa hal ini menempatkan kita menghadapi persoalan yang kompleks dalam institusi-institusi besar, tetapi dampaknya sampai pada hal-hal yang kecil. (Hal.309)

4) Surat Pater Jendral Kaul Kemiskinan, 27 September 2021

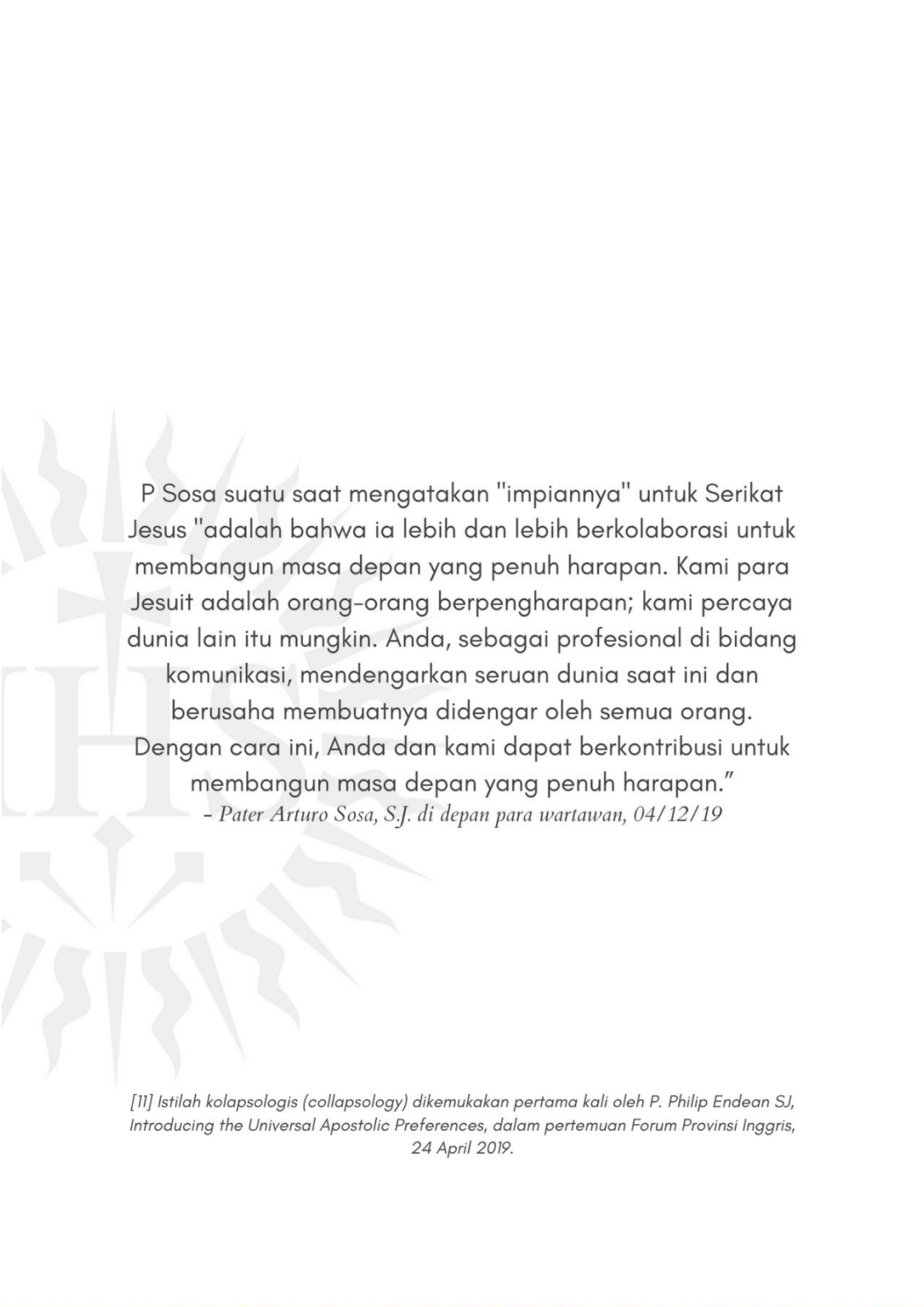
Kemiskinan Yesus dari Nazaret yang rendah hati dikaitkan dengan misi penebusan-Nya di mana Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita. Oleh karena itu, kemiskinan para pengikut Yesus adalah apostolik, yang bertujuan membantu jiwa-jiwa, menghadirkan dalam sejarah Kabar Baik tentang rekonsiliasi segala sesuatu di dalam Kristus. Menjadi orang miskin yang menjelma di antara orang miskin adalah cara pilihan Tuhan untuk mengungkapkan diri-Nya. Menerima undangan untuk berperan serta dalam misi Tuhan memerlukan memperoleh perspektif orang miskin sebagai "tempat" dari mana realitas dirasakan. Memperoleh perspektif orang miskin diperlukan untuk "mewartakan dalam kemiskinan" seperti yang dilakukan Yesus dan para rasul, seperti yang diinginkan oleh para pendiri Serikat Yesus, dan seperti yang juga diundang oleh mereka yang ingin mewartakan Kabar Baik hari ini.

Mengikatkan diri kita pada melepas-bebasan demi kemiskinan injili menyatukan kita dengan orang-orang yang menderita dari segala macam kebutuhan, membuat kita tumbuh dalam keinginan kita untuk keadilan yang lebih besar dan memasukkan kita ke dalam ruang solidaritas yang otentik. Kemiskinanlah yang "melahirkan kreativitas dan melindungi kita dari apa yang membatasi kesiap-sediaan kita untuk menanggapi panggilan Tuhan.



HARI KELIMA

**PERTOBATAN KOLAPSOLOGIS
(COLLAPSOLOGY)" TERJEPIT ANTARA
KEPUTUSASAAN DAN HARAPAN**



P Sosa suatu saat mengatakan "impiannya" untuk Serikat Yesus "adalah bahwa ia lebih dan lebih berkolaborasi untuk membangun masa depan yang penuh harapan. Kami para Jesuit adalah orang-orang berpengharapan; kami percaya dunia lain itu mungkin. Anda, sebagai profesional di bidang komunikasi, mendengarkan seruan dunia saat ini dan berusaha membuatnya didengar oleh semua orang. Dengan cara ini, Anda dan kami dapat berkontribusi untuk membangun masa depan yang penuh harapan."

- Pater Arturo Sosa, S.J. di depan para wartawan, 04/12/19

[11] Istilah *kolapsologis* (*collapsology*) dikemukakan pertama kali oleh P. Philip Endean SJ, *Introducing the Universal Apostolic Preferences*, dalam pertemuan Forum Provinsi Inggris, 24 April 2019.

Pendahuluan

1. Pater Philip Endean, S.J, tanggal 24 April 2019, memberikan kepada para Jesuit di Provinsi Inggris sebuah pengantar tentang Preferensi Kerasulan Universal dan cukup mengejutkan bahwa dia memaparkan Preferensi ini sedang menghadirkan bencana besar (*catastrophic*), meski tanpa kehilangan “harapan”. Dia lebih jauh menerapkan dalam peristiwa Perjamuan Malam Terakhir, di mana para murid mengalami perasaan galau, sedih, desolatif, akan tetapi di sisi lain ada bara harapan, meski redup, tetapi ada harapan di sana. Inilah momen kolapsologi.
2. Pater Philip menekankan bahwa agen utama perubahan melalui Preferensi Kerasulan Universal ini adalah Allah sendiri. Preferensi ini adalah pintu-pintu rahmat (*need to be seen as openings to grace*) dan menempatkan kita sebagai partnerNya.
3. Dokumen-dokumen Serikat, termasuk yang akhir-akhir ini selalu memicu berbagai macam reaksi yang berbeda-beda. Ada yang memilih tidak membaca, atau membaca lalu membuang ke kotak sampah, membaca dan menyimpan dokumen di rak bukunya sampai menjamur, sebatas mengagumi tapi musnah dalam sekejap, dan lain-lain. Sementara ada yang sebaliknya, berupaya terus menerus bagaimana bisa dihayati dokumen penting dan mendesak ini, seperti yang sedang dilakukan oleh Pater Arturo Sosa dan Serikat saat ini. Dua tegangan, Tarik ulur, skpetis dan optimis. Roh Kudus ada di tengah-tengah.
4. Surat promulgasi Penyerapan dan Penerapan Preferensi dari Pater Jendral ditulis dan disebarakan tepat di hari Minggu Paska, 21 April 2019. Hal ini merujuk bahwa Paska sumber kebahagiaan dan harapan, dan tentu ini tidak berarti bahwa segalanya akan berjalan baik-baik

saja, lancar dan mulus, seperti yang dialami oleh para Rasul, juga Ignatius dan kawan-kawan. Di sini tekanan adalah soal mulai proses, bersama saling meneguhkan, bukan fokus pada hasil, rencangan programatik terstruktur, tetapi membiarkan Roh Kudus mengiringi dan meneguhkan kita. Kebangkitan harus dipahami dalam konteks Pantekosta. Inilah makna preferensi, berjiarah dalam bimbingan terang Roh Kudus.

5. Sejak awal Ignatius dan kawan-kawan, Serikat dan enam terakhir Kongregasi Jendral semakin jelas memperlihatkan bahwa hidup dan jati diri kita dalam tegangan, boleh disebut semacam kolapsologi. Seperti Tuhan sendiri, hidup dalam tegangan antara surga dan bumi, roh dan daging, aksi dan kontemplasi, dosa dan keselamatan dan seterusnya.

Rahmat yang dimohon

Berani semakin memahami, mencintai, mengikuti lebih dekat bahkan menyatukan hati perasaan dengan Tuhan Yesus yang rela menderita sengsara, wafat dan bangkit dari alam maut naik ke surga dan memberikan Roh kepada kita. (Bdk. LR. 104, 193, 203, 221

Bahan-bahan Doa.

Ada dua bahan doa hari ini. Tengah Malam dan Pagi hari, sedangkan doa ke 3 dan ke 4 pengulangan bahan Doa 1 dan 2, dan satu Pengenaan Panca Indra.

1) Doa Pertama Perjamuan Malam Terakhir (Matius 26:20-30; Yohanes 13:1-30)

Pokok I. Dia makan domba Paska bersama kedua belas Rasul-Nya; mereka diberi tahu tentang wafatNya: "Sungguh-sungguh kata-Ku kepadamu, seorang di antaramu akan mengkhianati Aku

Pokok II. Dibasuh-Nya kaki para murid, bahkan juga kaki Yudas; mulai dari St. Petrus; mengingat Keagungan Tuhan dan kerendahan dirinya sendiri, dia tidak mau menerima hal itu, katanya: "Tuhan Engkau akan membasuh kakiku?" Tapi St. Petrus tidak tahu, bahwa di sini, Dia memberi teladan kerendahan hati. Itulah sebabnya maka Dia berkata: "Aku telah memberi teladan kepadamu, supaya kamu berbuat, seperti telah Kuperbuat."

Pokok III. Dia menetapkan kurban Ekaristi Maha kudus, sebagai bukti cinta-Nya yang paling besar, kata-Nya: "Ambil dan makanlah". Perjamuan selesai; Yudas keluar untuk menjual Kristus Tuhan kita.

Refleksi

1. Doa dan Ekaristi adalah sarana utama dan pertama bagi pelestarian dan perkembangan Serikat, serta pembaharuan hidup, (Kons: 134, 790, 812, 813. KJ 36-D 1:18). Sarana tak tertandingi untuk dan membentuk

apostolik Tubuh Kristus demi Missio Kristus zaman kini.
NP 227, 1 and 2

2. Bagi Ignatius, Ekaristi adalah pusat kontemplasi, eleksi dan diskresi, entah sebagai pribadi maupun sebagai Pemimpin Umum. Dalam buku hariannya, banyak air mata mengalir selama merayakan ekaristi yang penuh devotif, pantas serta fokus. (Kolvenbach, *Eucharist*, 2006)
3. Faber dalam Memorialenya menegaskan: "Sering berbagi dalam Kristus harus memperbaharui dalam diri kita "diri kita, hidup dan aktivitas kita, sehingga cara hidup saya dengan Dia dan dengan orang lain akan menjadi baru, baru juga cara hidup saya, baru perilaku saya dan semua tindakan saya. Dan dengan demikian dia mengubah saya menjadi lebih baik setiap hari". (03.10.1542)
4. Ekaristi menjadi sumber utama Asas dan Dasar hidup Jesuit, pribadi, bersama, entah dalam hidup harian maupun dalam perutusan bagi setiap Jesuit (Kolvenbach, *Eucharist*, 2006)
5. Ekaristi harian menjadi pusat kehidupan religius dan perutusan. Pater Sosa menyatakan: "Ekaristi adalah jantung kehidupan dan kerasulan kita."

2) **Doa Kedua: Misteri Salib** (Yohanes 19:23-37; Matius 27:35-52; Markus 15:24-38; Lukas 23:34-46)

Pokok I. Dia mengucapkan tujuh sabda di salib, berdoa untuk yang menyalib-Nya; memberi ampun kepada penyamun; menyerahkan St. Yohanes kepada ibu-Nya dan ibu-Nya kepada St. Yohanes; berkata nyaring: "Aku haus", lalu diberi empedu dan cuka; berkata bahwa Dia dibiarkan terlantar dan kesepian; berkata: "Selesai"; berkata: "Bapa di tangan-Mu, kuserahkan jiwa-Ku."

Pokok II. Matahari menjadi gelap, karang terbelah, kubur-kubur terbuka; tirai Kenisah robek menjadi dua dari atas sampai bawah.

Pokok III. Orang-orang menghujat Dia dengan berkata: "Cih, Kau yang hendak merobohkan Kenisah Allah, turunlah dari salib!" Pakaian-Nya dibagi; lambung-Nya ditikam dengan tombak, air dan darah mengalir keluar.

Refleksi

1. Salib titik terendah kolapsologi, sekaligus titik tertinggi harapan. Inilah paradox kolapsologi. Bagi Yohanes salib itu peninggian, kemuliaan. Paulus menyebut pengosongan diri (kenosis) yang dipilih dengan sadar dan setia oleh Yesus Kristus.
2. La Storta adalah misteri Salib dan dambaan Ignatius, menjadi pusat mistik pengabdian sekaligus pusat hidup Ignatius dan kawan-kawan, dan tentunya kita juga. Salib, atau Minggu III adalah pilihan dan sekaligus inti dan kedalaman Asas dan Dasar seorang Jesuit. La Storta itu pusat dan inti Eleksi yang selalu kenotik karena mengandaikan penyangkalan diri dari kelekatan-kelekatan tak teratur (kehendak, pikiran dan cinta diri), kerendahan hati, ketaatan total.
3. Disebut panggilan pelayanan Kristus dalam GerejaNya; Gereja Universal menjadi Yerusalem baru, dunianya dan pelayanannya. Mistik pelayanan. La Storta adalah rahmat yang diberikan Ignatius, teman-temannya dan Serikat Yesus.
4. "Seperti murid-murid pertama, kita mendayung ke kedalaman dan menemukan diri kita di tengah-tengah

badai, tetapi kita kagum mengalami bagaimana Tuhan datang kepada kita. Dia, Tuhan yang berinkarnasi, disalibkan, dan bangkit, yang menunjukkan kepada kita luka-lukanya dan mengundang kita untuk bergabung dengannya dalam pencarian keadilan. Dia mendorong kita ke arah perbatasan baru, menemani orang-orang yang telah dibuang oleh masyarakat, mengumumkan Kabar Baik kepada semua orang, sehingga mereka dapat diubah oleh kasih Allah kita. Hati kita yang keras juga berubah hari demi hari, dipenuhi dengan belas kasihan dan kasih sayang". (Pater Jenderal, 19 Februari 2019)

Refleksi Pertobatan Kolapsologi Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif

1. Pokok-pokok apa saja yang menyenangkan, menggembirakan dan memberikan dorongan dari Preferensi Kerasulan Universal ini dalam pembaharuan hidup dan perutusanku sebagai Jesuit.
2. Sebutkan kegalauan, kerisauan dan keresahan, pesimisme adanya himbauan untuk mewujudkan pembaharuan hidup dan perutusan mulai dari UAP, Tahun Ignatian, Surat-surat termasuk yang terakhir tentang eksamen 'kaul kemiskinan' kita.
3. Menurut 'eleksiku' pertobatan di saat kolapsologis ("Perjamuan Malam Terakhir") apa saja yang mendesak dan paling berbobot?

Bacaan Rohani

1) Harapan dan Kolapsologi, *Introducing the Universal Apostolic Preferences* - Philip Endean, S.J.

Namun demikian, Preferensi Kerasulan Universal tampaknya diinformasikan oleh optimisme berani yang mengejutkan. Preferensi kedua muncul dari keyakinan bahwa globalisasi dapat menjadi sesuatu selain proses homogenisasi yang digerakkan oleh pasar. Kita dapat mengenali 'keragaman budaya sebagai harta manusia', melindungi keragaman budaya, dan mempromosikan 'pertukaran antar budaya'. Yang ketiga tidak mengacu pada krisis transmisi iman kepada generasi berikutnya yang begitu akrab bagi kita di Barat. Sebaliknya, ini menunjukkan keyakinan bahwa 'transformasi antropologis yang akan terjadi melalui budaya digital zaman kita', dan di mana kaum muda adalah agen utamanya, dapat mencapai hasil yang baik. 'Bentuk baru kehidupan manusia ... ini dapat menemukan, dalam pengalaman perjumpaan dengan Tuhan Yesus, cahaya untuk jalan menuju keadilan, rekonsiliasi, dan perdamaian'. Demikian juga, preferensi keempat menghindari bencana. Dalam video promosi, Pater Sosa mengandaikan bahwa kita masih bisa bertindak untuk menghentikan kerusakan Rumah Bersama kita, dan membiarkannya dalam keadaan baik untuk generasi mendatang. Masih ada waktu untuk mengubah jalannya sejarah.

Dia telah membaca dalam sebuah tren dalam pemikiran Prancis yang disebut --anehnya -- *collapsologie*. *Collapsologie* menyatukan dengan cara yang khas berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Ini menarik hubungan, misalnya, antara analisis ekonomi, apa yang kita ketahui dari arkeologi tentang akhir peradaban kuno, analisis ilmiah tentang perubahan iklim dan

perusakan ekosistem. Atas dasar itu, para pemimpinnya berargumentasi dengan tegas bahwa kehancuran peradaban kita jauh lebih dekat dari yang kita kira. *Collapsologists* belum sepenuhnya meninggalkan harapan, tetapi ramalan mereka tetap menjadi bencana. Agak mengharukan, percakapan kami beralih ke implikasi bagi orang Kristen. 'Saat ini kita seperti para murid pada Perjamuan Terakhir. Kami makan dan minum, dan tidak tahu apa yang akan terjadi.

2) Pater Arturo Sosa, Rekse-rekse dalam Roda Kehidupan – Perutusan Serikat di Perubahan zaman ini (25 Maret 2020)

Cura Personalis dan Cura Apostolis. Dalam tegangan yang kreatif

Sosok Superior Komunitas di tengah-tengah jaringan kantor dan fungsi ini, terancam bahaya dikaburkan dan dilemahkan. Masalah-masalah perutusan apostolik cenderung dibicarakan langsung dengan Delegat sektor atau wilayah / Penanggung jawab atau dengan Provinsial, tanpa mengikutsertakan Superior Komunitas. Di sisi lain, dalam komunitas yang beraneka ragam perutusan, para Superior Komunitas merasa sulit untuk menemani keprihatinan-keprihatinan perutusan atau lembaga-lembaga yang struktur atau bidang kegiatannya tidak mereka kenal atau di mana hubungan dengan pimpinan Lembaga mereka mengalami kesulitan.

Ada situasi di mana Direktur Karya menikmati otonomi yang berlebihan terhadap gubernasi komunitas dan bahkan provinsi. Ini adalah konsekuensi, dalam beberapa kasus, dari identifikasi pribadi mereka dengan pekerjaan di bawah tanggung jawab mereka, yang mengakibatkan hilangnya kebebasan untuk penegasan rohani apostolik. Kesulitan-kesulitan ini menjadi lebih akut dalam kasus-kasus di mana ada ketidakjelasan mengenai identitas suatu karya, kerasulan atau institusi dalam hubungannya dengan Serikat.

Surat-surat *ex officio* memperjelas bahwa kesulitan-kesulitan dalam hal "*cura apostolis*" dan "*cura personalis*" terutama berasal dari pemisahan keduanya. Ketika dualitas seperti itu terjadi, jalan yang diambil adalah memisahkan kompetensi antara Pemimpin Komunitas dan Direktur Karya yang tidak memajukan misi. Mengurangi hubungan antara cura apostolis dan cura personalis ke batas yuridisnya dan mencoba untuk mendistribusikan tanggung jawab antara Pemimpin dan Direktur Karya menghancurkan ketegangan yang diperlukan di antara mereka yang memungkinkan pemeliharaan misi hidup menurut karisma Ignatian

Ketika kita mempertimbangkan kesatuan ini, kita dapat menegaskan bahwa pemeliharaan keputusan adalah milik seluruh tubuh Serikat, meskipun tanggung jawab ini terutama berada dalam kompetensi Provinsial. Akan tetapi, para Delegat, Pemimpin Lokal, anggota komunitas, Direktur Karya dan Jesuit lainnya bersama-sama dengan rekan-rekan mereka dalam keputusan karya, juga harus mengemban misi, sesuai dengan tingkat tanggung jawab mereka yang berbeda.

Setiap Jesuit dapat bertanya pada dirinya sendiri bagaimana dia dapat meningkatkan keterbukaannya di semua tingkat kehidupannya. Tanyakan pada diri Anda apa yang dapat membantu Anda untuk tumbuh dalam keterbukaan dan kejujuran yang muncul dari kebebasan batin dan kelepas-bebasan Ignatian yang diperoleh dalam pengalaman "Asas dan Dasar" Latihan Spiritual.

Saya meminta Pemimpin Lokal dan Direktur Karya (Jesuit atau awam) untuk mengambil inisiatif yang sesuai untuk membantu komunitas dan karya untuk membuat percakapan rohani atau bentuk pertukaran yang serupa dengan cara biasa mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan komunitas atau karya kerasulan. (Pater Sosa, Maret 25. 2020)

3) Pater Arturo Sosa, Berjalan Bersama Ignatius.

Tidak seperti kebanyakan orang kristiani lainnya, Ignatius menganggap serius gagasan bahwa menerima Roh Kudus adalah pengalaman kunci. Kita harus mengandalkan bimbingan Roh Kudus sepanjang hidup. Bagi Ignatius, adalah perlu terus menimbang-nimbang dalam bimbingan Roh Kudus untuk sampai pada Yesus. Ketika seseorang memulai jalan hidup kristiani, mereka sering tidak tahu ke mana mereka akan berjalan. Kuncinya adalah Pentakosta, yang tanpanya tidak ada Gereja dan hidup kristiani. Yesus berjanji kepada kita bahwa Dia akan menyertai kita sampai akhir zaman melalui Roh Kudus. Itulah yang diterima Ignatius dan apa yang dia buat. Dia mampu memahami dalam hidupnya sendiri, dan dalam hidup orang lain, bagaimana Roh bekerja. Itulah mengapa dia membuat aturan-aturan diskresi, untuk membantu orang lain melakukan hal yang sama. Namun aturan bukanlah resep, melainkan sebuah cahaya untuk bisa belajar melihat situasi

yang harus dialami. (Hal.53)

Ada kalanya, karena keadaan psikologis atau situasi, manusia merasa perlu berpijak pada tanah atau kenyataan riil, dan berpegang pada sesuatu yang jelas dan pasti, yang memungkinkan dia menafsirkan apa yang sedang terjadi di dunia. Tidak ada vaksin yang efektif seratus persen untuk melawan godaan ini. Satu-satunya obat adalah dengan tetap menghidupkan pengalaman akan Tuhan yang menyertai kita dalam perjalanan hidup bahkan ketika kita merasa tidak aman. Hal ini mengandaikan kita benar-benar bisa mendengarkan Tuhan dalam diri sesama dan dunia, serta memperhatikan tanda-tanda zaman. Contohnya adalah Abraham: terus berjalan bersama Tuhan, bahkan ketika dia tidak tahu ke mana Tuhan akan membawanya. (Hal.107)

Gambaran peristiwa Pentakosta membantu kita untuk memahaminya. Setelah kematian Yesus, para murid takut dan hidup tersembunyi, tetapi karena Pentakosta, mereka terbuka terhadap Roh Kudus, sehingga kemudian mereka menjadi orang-orang yang memiliki kreativitas dan keberanian yang besar. Mereka setelah itu mampu memulai perubahan, meski dalam keadaan sulit di dalam masyarakat Yahudi, dan yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Inilah pertobatan batin, yang dalam sebuah karya sering kali menuntut kesadaran bahwa karya tersebut hanyalah alat untuk mencapai tujuan perutusan, bukan tujuan itu sendiri. Kesadaran ini kadang bisa saja mengarah pada penutupan sebuah karya karena kita tidak mungkin lagi mempertahankannya atau karya tersebut sudah tidak efektif secara apostolik, dan kita sudah memutuskan untuk mengalihkan sumber daya yang ada pada karya yang lain. Serikat dapat dan harus mengubah sarana-sarana dan

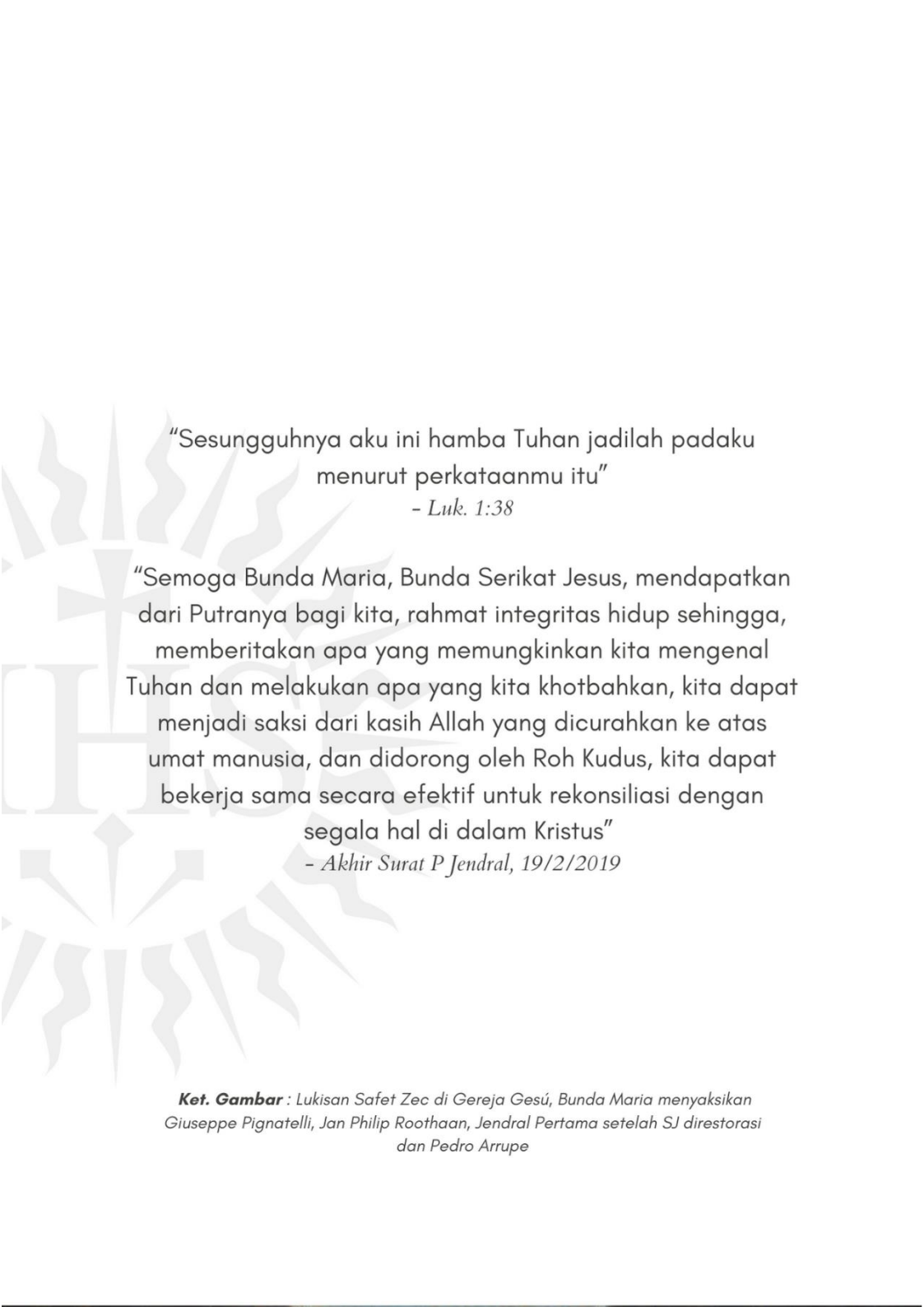
struktur-struktur yang digunakan agar misi yang dijalankan bergerak secara lebih efisien. (Hal.158)

Pater Arturo Sosa adalah seorang yang penuh dengan optimisme. “Sukacita dan kebahagiaan merupakan dasar hidup manusia. Tuhan itu menciptakan kita untuk menjadi bahagia,” demikian tandasnya. Ini bukan sebuah optimisme naif atau pun asal-asalan, tetapi buah dari imannya, keyakinan bahwa Yesus “menyertai kita semua setiap hari hingga akhir zaman.” Ayat Injil Matius (Matius 28:20) ini terpatri dalam kesadaran Sosa. (Hal.331)



HARI KEENAM

**PERTOBATAN KENOTIK BERSAMA
BUNDA MARIA**



"Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan jadilah padaku
menurut perkataanmu itu"

- *Luk. 1:38*

"Semoga Bunda Maria, Bunda Serikat Yesus, mendapatkan
dari Putranya bagi kita, rahmat integritas hidup sehingga,
memberitakan apa yang memungkinkan kita mengenal
Tuhan dan melakukan apa yang kita khotbahkan, kita dapat
menjadi saksi dari kasih Allah yang dicurahkan ke atas
umat manusia, dan didorong oleh Roh Kudus, kita dapat
bekerja sama secara efektif untuk rekonsiliasi dengan
segala hal di dalam Kristus"

- *Akhir Surat P Jendral, 19/2/2019*

Ket. Gambar : Lukisan Safet Zec di Gereja Gesú, Bunda Maria menyaksikan
Giuseppe Pignatelli, Jan Philip Roothaan, Jendral Pertama setelah SJ direstorasi
dan Pedro Arrupe

Pendahuluan

1. Pertobatan Kenotik berasal dari istilah Santo Paulus, seperti halnya Yesus memilih menjadi manusia selalu ada pengorbanan, pengosongan diri menjadi manusia dan hamba sampai mati di Salib (Fil. 2:5-8). Yesus adalah contoh paling sempurna dari insan yang kenosis, pengosongan diri atau mengorbankan diri demi Allah dan keselamatan manusia.
2. Disposisi batin dan jasmaninya sebagai hamba Allah, sebagai kepastian dari sisi Maria, dia dengan teguh, tegar dan setia menapaki jalan terjal "*the possible impossibility*" dan tentunya disertai dengan banyak pengorbanan (pertobatan kenosis) Maria melaju kemudian menuturkan gerak hati dan jiwanya sebagai berikut¹⁰
3. Malaikat Gabriel menceritakan bahwa aku akan menjadi ibu-Nya, dan aku tidak dapat memikirkan sesuatu yang lebih besar dari pada menjadi Ibu-Nya. Lutut dan hatiku lebih dulu tertunduk sebelum pikiran mencerna dan berusaha memahami. Hati lebih dulu memahami.
4. Malaikat itu menuturkan supaya aku memberi nama-Nya Yesus, Juru Selamat, Ia anakku tapi bukan menjadi milik karena milik dunia. Aku hamba Tuhan, dan mengiyakan panggilan-Nya menjadi Ibu-Nya. Hidupku milik Allah dan akan terus berpusat kepada Kemuliaan-Nya. Selama kurang lebih tiga bulan kubaktikan hidupku sebagai hamba-Nya dengan membantu saudariku Elizabeth yang mau melahirkan putranya di usia lanjut itu.
5. Di Bethlehem di tengah keramaian sekaligus di tengah kesunyian aku menghantar Anak-Nya lahir ke dunia ini yang menjadi Altar dan Rumah-Nya. Aku gendong Dia ke

¹⁰ Pokok-pokok disarikan dari buku Joseph Neuner SJ, *Walking with Him*, Puisi "Sang Anak" tulisan Khalil Gibran, Francesca Battistelli "*Be Born In Me*".

Kenisah bertemu dengan Simeon dan Hanna. Kidung mereka sangat menyentuh dan sekaligus menggetarkan. Bagaimana mungkin Cahaya bagi para bangsa ini sekaligus menjadi pedang membelah hatiku ... lambat laun aku memahami kidung mereka itu.

6. Pengungsian ke Mesir semakin menyadarkan bahwa menjadi IbuNya tidak mudah, banyak rintangan dan tantangan. Sejak lahir anakku sudah memanggul salib, dan pengungsian ke Mesir menegaskan hal ini.
7. Sampai usia 12, desa kecil Nazareth terasa hangat dan damai. Kami sekeluarga pergi ke Yerusalem merayakan Paska. Betapa terkejut dan gelisah hatiku dan suamiku tatkala menyadari bahwa Dia tidak bersama kami pulang. Dengan susah payah akhirnya kami temukan Dia masih berada di Kenisah yang disebut sebagai Rumah Bapa-Nya. Aku dibuat-Nya bingung dan tidak mengerti. Isyarat mulai terang benderang. Pedang itu mulai membelahku.
8. Ia beberapa tahun kemudian meninggalkan rumah bergabung dengan kakak sepupu-Nya Yohanes di Yordan. Ia lepas dari Busur, mengemban misi-Nya dan tidak kembali lagi karena di bawah naungan Roh Kudus dan Bapa-Nya. Berita simpang siur mulai makin terasa menindih hatiku. Konflik makin tajam dengan para ahli Taurat, ahli Kitab Suci, Imam-imam kepala, dengan kelompok sayap kanan dan kiri. MusuhNya makin banyak dan siap menerkam dan membunuhNya. Datang juga akhirnya berita penangkapan-Nya. Mereka menguasai, memenjarakan-Nya dan siap-siap mengadili-Nya, dan aku buru-buru menyusul-Nya ke Yerusalem. Aku harus berada di samping-Nya dalam saat-saat genting ini. Naluri keibuanku merasakan bahwa Anakku akan segera menuntaskan tugas perutusan-Nya, tapi aku tidak tahu bagaimana Dia menyelesaikanNya. Maria tetap teguh dan

mendampingi putranya di samping Salib-Nya dan bahkan sampai pemakamanNya.

9. Dia mendampingi para Rasul dengan penuh keibuan sampai peristiwa Kenaikan Yesus ke surga dan puncaknya peristiwa Pantekosta. Ini peristiwa penggenapan dan kesempurnaan "*the possible impossibility*" karena Roh Kudus dan kuasa Allah tetap setia mendampingi.

Rahmat yang dimohon: Jadikanlah diri dan hatiku Yerusalem baru seperti Bunda Maria

Bahan Doa

Bahan ini lebih meditatif, semacam bahan konsiderasi, menimbang-nimbang kemudian mencecap-cecap kebenarannya.

1. "Jiwa dan hatiku menjadi sepi, menerawang Dia dari kejauhan dengan harap-harap cemas; bersama saudara-saudara-Nya, Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes"
2. "Kadang hatiku kangen, ingin berjumpa dengan Anakku, namun Dia semakin sibuk menjalankan Tugas Perutusan Bapa-Nya. Ya, pedang itu sedang membelah hati dan jiwaku."
3. Tak kuduga, Salib menjadi pilihan-Nya. Saat-saat gelap dan pedih aku temani Putraku membawanya ke Golgota. Pedang itu dengan sempurnanya membelah jiwaku. Aku bersimpuh di bawah Salib-Nya, simpunan seorang ibu dan sekaligus seorang insan beriman.
4. Ia mempercayakan sahabat-sahabat-Nya ke dalam reksaku. Sesuatu yang di luar dugaan. Dia tetap sangat dan sangat menghormatiku, dan ini menjadi momen yang sangat mengharukan.
5. Aku ikut menurunkan jenazah-Nya dengan pemahaman

baru, tanpa kepedihan. Aneh tapi itu yang kualami. Aku mendapat pencerahan baru atas kematian-Nya, bukan kematian insan biasa, meski kesedihan sangat dominan aku rasakan.

6. “Sejak bayi aku gendong Dia, aku timang-timang, kini kembali aku gedong dan kuletakkan dalam pangkuanku. Aku ikut memanggul Salib-Nya sekaligus menggendongNya memasuki liang kuburNya, dan pada titik inilah akhirnya aku digendongNya.”
7. “Maria dari Nazaret berbagi kehidupan yang miskin dan sederhana dengan putranya Yesus dan suaminya Yusuf. Kepada kami mempercayakan diri kami sehingga dia dapat menemani kami dalam eksamen kaul kemiskinan kami ini dan kami dapat menjadi pengikut Putranya yang lebih baik.” (P. Jendral, 27 September 2021, Penutup Suratnya)
8. Maria dan Yusuf adalah contoh sempurna sebagai pribadi yang kenotis (mengorbankan diri) setelah Yesus, sebagai pribadi yang mengosongkan diri supaya dipenuhi oleh kehendak Allah.

Bahan Doa lainnya

1. Kisah Maria di awal kehidupan Yesus, Lukas: 1:26-38 dst
2. Maria di Salib Kristus: Yoh 19: 16b-27

Refleksi

1. Maria adalah pribadi pertama setelah anaknya sendiri yang mengikuti pilihan kenotik, pengosongan diri. Maria bisa menolak namun kesadaran diri sebagai “hamba Tuhan” memaksanya untuk sejenak terkejut, namun toh akhirnya “Ya”
2. Konsekuensinya sangat banyak, pengosongan yang satu memperanakkan yang lainnya. Perkataan Simeon di Kenisah ketika mempersembahkan bayi mungilnya, bahwa pedang akan membelah jiwanya, itu ramalan Simeon
3. Dan benar itu membelah dia pelan-pelan dan pasti, makin dalam dan tentunya makin sulit, dimulai pengungsian ke Mesir selama 3 tahun, perjalanan yang tidak mudah bagi siapapun, apalagi sambil menggendong bayi kecil. Cuaca dan geografi tidak semudah yang kita bayangkan.
4. Serikat sekarang ini dalam proses pembaruan. Tanpa kenosis, pengorbanan tidak akan terjadi pembaruan iman, UAP tinggal kenangan belaka. Maka dari itu ini perjalanan sulit, bahkan Pater Sosa meminta rahmat khusus dan unik melalui perantaraan Bunda Maria, yaitu anugerah keberanian ambil risiko atas pilihan yang akan diambil, apapun resikonya.
5. Apa pengorbanan Serikat terbesar saa-saat ini kalau mau mengikuti Yesus yang miskin dan rendah hati? Membebaskan diri dari rasa lekat tak teratur yang pertama-tama. Melalui keterbukaan akan Roh Kudus, perantaraan Bunda Maria kita berani mengosongkan diri.

Refleksi Pertobatan Kenotik Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif

1. Pengorbanan-pengorbanan apa saja yang telah kupersembahkan kepada Tuhan, Gereja dan Serikat dan itu meneguhkan iman, harapan dan kasihku?
2. Kelekatan-kelekatan tak teratur apa saja yang masih menjadi hambatan bagiku untuk berani mengungkapkan pertobatan kenotik ini? (cinta, kehendak, kepentingan diri; Panji Setan dan lain-lain).
3. Secara pribadi, komunitas dan kelembagaan, apa saja yang bisa diambil sebagai eleksi agar kita bersama-sama mampu lepas bebas, merdeka, berjiwa miskin, keluar dari zona nyaman dan memilih Yesus yang berjiwa besar, miskin dan rendah hati?

Bacaan Rohani

1) Autobiografi

Ia berjalan ke Montserrat. Dalam hati ia berpikir, seperti biasa, mengenai hal-hal yang akan dilakukannya demi kasih kepada Allah. Di situ ia juga mau menanggalkan pakaiannya dan mengenakan persenjataan Kristus. Maka, ia pergi dari tempat itu, dan - seperti biasa - memikirkan rencananya. Sampai di Montserrat, setelah berdoa dan mencari bapa pengakuan, ia mengadakan pengakuan umum secara tertulis. Untuk itu ia menghabiskan waktu tiga hari. Bapa pengakuan menyetujui akan meminta seseorang mengambil kembali keledai itu. Pedang dan belatinya digantungkannya pada altar Bunda Maria.(17)

2) Latihan Rohani

...begitu pula dinamakan latihan rohani setiap cara mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa-lekat tak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata guna keselamatan jiwa kita. (1, 21). Karena tiap-tiap orang harus beranggapan bahwa ia hanya akan maju dalam segala perkara rohani sejauh ia telah meninggalkan cinta diri, kehendak dan kepentingan sendiri (189)

Bagi yang akan menjalani Latihan Rohani sangat berguna bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati rela berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya seluruh kehendak dan kemerdekaannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus. (5)

Akan tetapi selama latihan rohani ini, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti, dan menyalakannya dengan cintakasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, di mana selanjutnya ia dapat lebih baik mengabdikan Tuhan. (15)

Menimbang-nimbang penuh cinta, betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap: "Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendaku, segala kepunyaan dan milikku. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku." (234)

3) Pater Arturo Sosa, Berjalan Bersama Ignatius

Allah melakukan sesuatu yang tidak terduga dan keluar dari semua perhitungan: mereka memutuskan Sang Putra menjelma masuk di tengah-tengah sejarah, menjadi manusia, untuk menyelamatkan seluruh umat manusia Berhadapan dengan kerusakan dari rencanaNya, Allah menganugerahkan Inkarnasi. Di hadapan apa yang tampaknya hilang, Allah memberikan sebuah penyerahan diri total. (Sosa, BBi, hal. 114-115)

Panggilan para bruder Jesuit dan panggilan imam Jesuit saling membantu meningkatkan kualitas satu sama lain. Bersama-sama mereka membentuk hidup religius dengan ciri Serikat. Dua sisi panggilan ini menciptakan sebuah cara hidup yang terpusat pada penyerahan diri masing-masing pribadi dalam Serikat dan pada misi Gereja, di mana mereka dapat berkontribusi dengan cara yang amat beragam. Tidak ada Jesuit kelas satu dan dua. (Hal. 157)

Saya tidak berpikir devosi kepada Maria selalu menggantikan ibu. Saya sangat berbakti kepada Maria dan justru ibu saya dan nenek saya yang menanamkan itu dalam diri saya. Kehadiran Maria sangat menentukan baik dalam kehidupan Yesus maupun dalam komunitas Kristen pertama. Devosi pada Maria adalah bagian dari lingkungan tempat Ignatius dilahirkan dan dibesarkan, karena hal itu sangat terlihat dalam religiositas populer orang Bask dan Spanyol. Pengalaman akan Tuhan menuntun kita untuk memahami cara-cara Dia berkomunikasi dengan manusia dan Maria adalah perantara-Nya yang hebat. Devosi kepada Maria memainkan peran yang menentukan dalam kehidupan orang kristiani. Ignatius memahami devosinya kepada Tuhan terkait dengan Bunda Maria, seperti yang terlihat jelas dalam

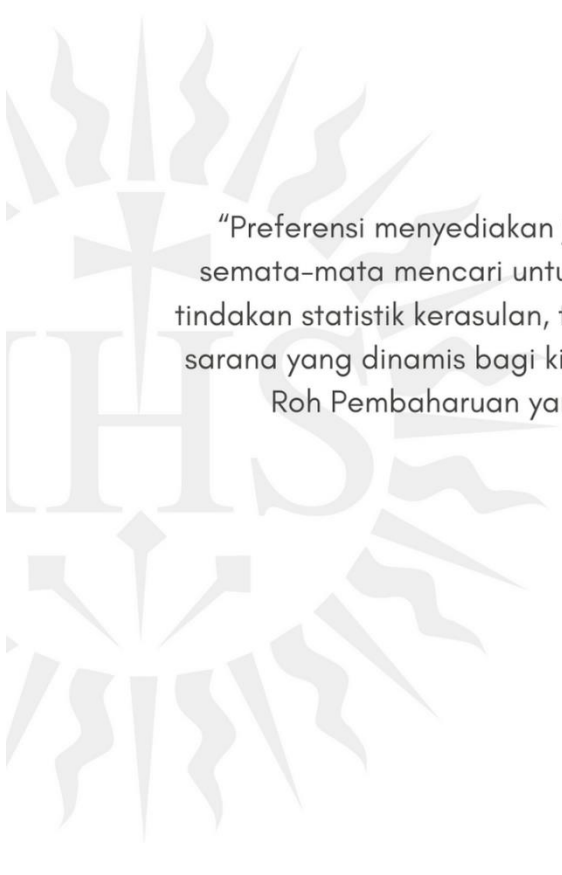
Autobiografi-nya. Dia memiliki devosi yang besar, misalnya, kepada Bunda Maria *de la Strada*, yang gambarnya ada di gereja Gesù. Dalam *Latihan Rohani* Ignatius menganjurkan kepada retretan dalam percakapan dengan tiga pribadi (*triple colloqui*) agar memohon Bunda Maria untuk membawanya kepada Putranya. Maria adalah pendamping, jalan menuju Tuhan. (Hal.55)

Pesan yang jelas dan sederhana: jangan takut untuk mengambil jalan yang membuat kamu merasa terpanggil. Itu adalah jalan yang tidak dikenal, dengan tikungan- tikungan, tanjakan dan turunan yang curam, tetapi di depan kita adalah Yesus dan kita selalu didampingi Bunda Maria. Itulah mengapa Serikat berdevosi pada bunda Maria *de la Strada*, Maria penunjuk jalan. Di dalam perjalanan kita menjadi bersatu sebagai satu tubuh, sebagai bagian dari Gereja yang terus menjadi umat Allah dalam perjalanan. Jika ada yang mendorong kita untuk tidak takut, justru kita telah menempuh jalan ini bersama-sama sebagai umat Tuhan, yang dalam bahasa gerejawi kontemporer disebut sebagai sinodalitas. Saya sangat terinspirasi pada Santo Yohanes Paulus II, yang sangat menekankan gagasan bahwa kita tidak perlu takut. (Hal.243/44)



HARI KETUJUH

PERTOBATAN PASKA - PENTAKOSTA



"Preferensi menyediakan jalan rohani. Mereka tidak semata-mata mencari untuk menetapkan tujuan atau tindakan statistik kerasulan, tetapi, sebaliknya, itu adalah sarana yang dinamis bagi kita untuk terus dipimpin oleh Roh Pembaharuan yang mengilhami KJ 36."

Rahmat yang dimohon

Yesus Tuhanku, aku mohon rahmat kegembiraan dan sukacita mendalam karena dengan Kebangkitan- Mu, Engkau menganugerahkan Pencurahan Roh Kudus untuk mewujudkan pembaharuan iman dan pertobatan sejati sehingga kami sungguh-sungguh berubah, semakin berpusat pada Diri-Mu.

Pendahuluan

1. Momen Paskah dengan penampakan-penampakan Yesus berupa embrio pecahnya masa kolapsologi atau kebingungan, belum jelas apa yang dibuat oleh para Rasul dan murid. Mereka membutuhkan sekitar 50 hari untuk menjadi yakin menjalankan perutusan Kristus dengan peristiwa Pencurahan Roh Kudus.
2. Dalam Minggu IV, Ignatius tidak secara langsung menampilkan bahan kontemplasi tentang turunnya Roh Kudus. Dia berhenti pada penampakan ke 14, yaitu Kenaikan Yesus ke Surga dan menanti saat turunnya Roh Kudus. (312). Ada sementara penulis menyatakan bahwa Pentakosta menjadi bahan Minggu ke V, dalam hidup sehari-hari. Ada pula yang menyatakan saat buku Latihan Rohani ditulis, masalah Roh Kudus menjadi masalah sensitif karena bisa dikaitkan dengan Gerakan Alumbrado/os yang dilarang Gereja.
3. Kitab Suci adalah sebuah kisah sejarah keselamatan, berisi pemenuhan janji dan harapan, karena hidup dan harapan tidak bisa dipisahkan. Roh Kudus sekaligus pemenuhan janji dan harapan. Neuner, Savari, Champoux dan lain-lain, memberikan bahan kontemplasi turunnya Roh Kudus di akhir Minggu IV sebelum Kontemplasi untuk Mewujudkan Cinta (*ad Amorem*). Perjalanan Latihan Rohani sebuah perjaungan ziarah dalam genggam dan pelukan Trinitas, Bapa, Putra dan Roh

Kudus, dengan perantaraan Bunda Maria.

4. *Contemplatio ad Amorem* memadatkan dan mengutuhkan seluruh perjalanan Latihan Rohani Empat Minggu, sekaligus menghantar retretan untuk menghayati rahmat-rahmat yang diperoleh selama retret. Pungente dan Williams menerjemahkan "*Contemplation to Advance in Love*", dan ini lebih tepat, mengingat dinamika LR, dimana sejak Minggu 1, retretan sudah merasakan dicintai dan mencintai Tuhan sampai pada peristiwa Pentakosta. José Rambla memakai kata "*vivir*", menghayati atau menghidupi. Cinta Ilahi ini pusatnya Iman, Christosentris dan pelayanan adalah perwujudannya dalam Gereja. Keduanya rahmat yang dimohon (233) supaya semakin berkembang maju dalam penghayatan sehari-hari.
5. Konstitusi bagi Jesuit adalah wadah dan sarana supaya Cinta dan Pelayanan ini makin terhayati baik sebagai pribadi, komunitas maupun institusi. Persoalan akut ialah Konstitusi hanya dikagumi, tetapi tidak dibaca dan didoakan supaya sungguh makin mendapat perwujudannya dalam hidup harian.
6. Kesempurnaan/Kesucian seorang Jesuit terletak dalam 1). Autobiografi, yaitu "menemukan Tuhan dalam segala", Nadal menyebutnya *Contemplatio in Actione simul*. (A. 99-101); 2). Latihan Rohani di bagian akhir yaitu *Contemplatio ad Amorem* (230-237) yang menghantar retretan untuk merawat dan menyuburkan benih-benih selama retret ke dalam hidup harian, di mana kita sebagai Jesuit mengikutinya dalam terang dan arahan Konstitusi. Di akhir Konstitusi kita mengandalkan harapan satu-satunya hanya pada Tuhan (812, bdk 134) dan bersamaan dengan itu berupaya sekuat tenaga dari sudut kita sebagai manusia.

Bahan Doa.

Ada dua bahan doa. Masing-masing diulang, bisa satu persatu atau dua-duanya sekaligus dalam doa ke 3 atau ke 4 dan kemudian doa ke 5 Penerapan Panca Indra

Pokok-pokok Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, Kis. 1: 3-12

- Kenaikan adalah kesimpulan kisah kehidupan Yesus dan sekaligus mulainya sejarah Gereja. Memuat harapan kristiani dan sekaligus pemenuhan jaminan Ilahi.
- Yesus menampilkan diri hidup setelah sengsara dan wafat-Nya, Dia hidup dengan diri-Nya sendiri.
- Pewartaan Kerajaan Allah dipercayakan kepada Gereja, para rasul, murid dan juga ibu-Nya.
- “Kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus”, seperti Dia mengawali karya-Nya yang dipenuhi Roh Kudus, sehingga Gereja mampu memenuhi perutusannya karena membiarkan diri dibimbing oleh Roh Kudus.
- “Kalian akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi.
- Kenaikan adalah pengalaman akhir kemuridan dan persahabatan secara fisik dengan Yesus
- Awan menutupi mereka, awan sebagai kehadiran Allah dan pemisahan ini sebagai pemenuhan Yesus yang bersatu dengan Bapa-Nya.
- Mereka diutus di bumi, tidak ke langit. Yesus akan kembali lagi manakala tugas mereka paripurna.
- Kembalilah mereka ke kota suci, Yerusalem untuk menantikan Roh Kudus yang akan turun atas mereka. Kembali ke Yerusalem itulah awal mulainya sejarah Gereja Perdana, sejarah dan perutusannya.

Pokok-pokok Pentakosta, Kis. 2: 1-21

- Lukas menyaksikan peristiwa turunnya Roh Kudus sebagai pembaptisan, wisuda Perjanjian Baru, seperti yang dinubuatkan para nabi: Musa, Yeremia dan Yeheskiel. Mereka bersama-sama, termasuk Maria di suatu tempat. Inilah permulaan Gereja dan perutusan-Nya. “Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras”. Kekuatan angina yang tak tampak menandakan kehadiran dan karya Roh Kudus dalam Gereja (Yoh. 3:8)
- “...tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing”. Api simbol kuno akan Allah (Musa, semak bernyala) hinggap kepada setiap orang. Gereja/Serikat adalah kumpulan orang beriman (?), setiap insan dipanggil secara pribadi, mempunyai karunia Roh dan disatukan oleh Roh yang sama.
- “...mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain”, dan semua memngerti. Ini tanda kesatuan, berdasar satu kabar keselamatan, dipahami dan diterima masing-masing dalam setiap situasi mereka. Perpecahan dan kebingungan di Babel (kej.11:7) disebabkan dosa, dan **sekarang disembuhkan melalui Roh Kudus. Pertobatan Pentakosta.**
- “...Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: “Apakah artinya ini?”. Ini sesuatu yang baru. Transformasi dan perubahan hidup baru sedang berlangsung.
- “Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada

mereka". Ini pewartaan kristiani pertama melalui para Rasul, menuntun kepada iman akan Yesus sebagai Tuhan dan Mesias, serta mengumpulkan kawanan komunitas perdana (Kis 1:36-42).

- Peristiwa Pentakosta ini sejajar dengan Kontemplasi untuk menghayati Cinta yang berkembang maju dalam kiprah pengabdian/kerasulan. (LR 233, bdk 230). John Pungente dan Monty Williams merumuskan *Contemplation to Advance in Love* (Kontemplasi untuk Mewujudkan Cinta), *Finding God in the Dark*, 2004, hal.294-304.
- Pertalian Cinta yang Ilahi maupun yang manusiawi dan Pelayanan membakar semangat para rasul secara radikal, seperti Tuhan mereka. Petrus disalib dengan kepala di bawah, Andrea disalib dalam bentuk X, dan rasul-rasul lain mengorbankan hidup mereka, menjadi martir. Semua rasul dengan rela dan hati berkobar-kobar, menumpahkan darah, memberikan hidup mereka, seperti Guru dan Tuhan mereka.
- Inilah semangat dan rahmat yang kita mohonkan untuk mewujudkan Cinta, Preferensi-preferensi kita ke depan. Cinta atau iman tanpa pelayanan hanya tong kosong.

Refleksi

1. "Manusia mampu melihat Yesus sebagai Anak, dan dapat lebih mendekat kepada Bapa hanya jika mereka hidup seturut Roh Yesus. Kita dapat memahami Yesus sebagai Kristus hanya kalau kita memulai hidup baru, melepas masa lalu dan menjalani "pertobatan", terlibat dalam setiap tindakan Kristiani dan berjuang untuk keadilan Kerajaan Allah". (J Sobrino).
2. Pantekosta membedah dan mengakhiri masa kolapsologi. Meskipun Tuhan sudah bangkit, akan tetapi

para murid dan Rasul masih diam, tertidur, belum beraktivitas apa-apa. Yesus dengan sabar menuntun orang-orang ini dan meminta Bundanya menyertai mereka ini sampai setelah Pentekosta. Pentekosta merupakan pecah telur, energi baru tiba-tiba muncul dan menggerakkan sedmikian rupa sehingga mereka berani bahkan dengan pengorbanan nyawa untukewartakan Keselamatan Allah dalam diri Yesus.

3. Kitab Suci menampilkan Abraham sebagai seorang pribadi yang berhasil, memiliki keluarga, harta, dan merencanakan masa depan dengan penuh ketenangan. Namun dia berjumpa dengan Allah, yang memintanya untuk meninggalkan semua dan mulai melangkah. Proses awal ini menuntut agar ia mulai menapaki jalan-jalan baru yang dia tidak tahu ke arah mana dia akan dibawa, dan membuka cakrawala-cakrawala baru yang memungkinkan Roh Kudus berkarya. (Sosa BBI, hal.129)
4. Apakah Serikat pada umumnya sedang termangu dan masih ragu untuk memilih dan bertindak? Kira-kira Pentekosta macam apa dan apa bentuknya yang mampu membawa kita punya nyali dan keberanian mengambil langkah pilihan dan tindakan apapun bayarannya? Nyali dan sikap Abraham menjadi contoh dan ini sering diungkapkan Pater Sosa. Apapun kemampunan yang ada, mulai dari harta benda, tanah, hasil ternak, status sosial & politik dan kemampunan usia harus dibuang, ini hanya soal jumlah angka.

Refleksi Pertobatan Paska-Pantekosta Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif

1. Saat-saat apa saja yang membawa aku mengalami konsolasi penuh, membawa energi besar dalam hidup dan berkarya, dibakar oleh Roh menjadi semangat dan bergairah dalam hidup ini?
2. Saat-saat apa saja menampilkan diriku lesu, galau, menyendiri, tidak semangat bekerja, terperangkap oleh isolasi panjang, dalam kamar, malu dan rendah diri bertemu dengan teman-teman sekumunitas?
3. Menurutku pilihan-pilihan nyata apa saja yang bisa memperbaharui pertobatan paska-pantekostik ini? Baik di tingkat pribadi, komunitas maupun kelembagaan

Bacaan Rohani

1) Berjalan Bersama Ignatius

Pertobatan, bagaimanapun juga, tidak pernah terjadi secara tiba-tiba, melainkan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Ignatius, misalnya, tidak pernah menganggap dirinya seorang yang bertobat, melainkan seorang peziarah. Dia tidak pernah berpikir telah mencapai tujuannya. Hidup Kristiani adalah sebuah peziarahan, di mana kita meninggalkan rencana- rencana kita sendiri untuk memulai perjalanan, membiarkan diri dibimbing, ditemani dan terbuka terhadap kejutan-kejutan. Tidak penting seberapa besar visi strategis yang kita miliki. Kita tidak akan pernah dapat sepenuhnya mengendalikan hidup kita jika kita benar-benar membuka diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus. (Hal.49)

Tidak seperti kebanyakan orang kristiani lainnya, Ignatius menganggap serius gagasan bahwa menerima Roh Kudus adalah pengalaman kunci. Kita harus mengandalkan bimbingan Roh Kudus sepanjang hidup. Bagi Ignatius, adalah perlu terus menimbang-nimbang dalam bimbingan Roh Kudus untuk mengikuti Yesus. Ketika seseorang memulai jalan hidup kristiani, mereka sering tidak tahu ke mana mereka akan mencapai tujuan akhir. Kuncinya adalah Pentakosta, yang tanpanya tidak ada Gereja dan hidup kristiani. Yesus berjanji kepada kita bahwa Dia akan menyertai kita sampai akhir zaman melalui Roh Kudus. Itulah yang diterima Ignatius dan apa yang dia buat. Dia mampu memahami dalam hidupnya sendiri, dan dalam hidup orang lain, bagaimana Roh bekerja. Itulah mengapa dia membuat aturan- aturan diskresi untuk membantu orang lain melakukan hal yang sama. Namun, aturan bukanlah petunjuk atau instruksi teknis, melainkan sebuah cahaya yang membimbing kita sehingga kita bisa

menangkap apa yang saja yang mestinya kita alami. (Hal.53-54)

Roh Tuhan bekerja di mana-mana. Gereja berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan ruang dan tempat di mana Roh Kudus dapat menyatakan dirinya, dan kehadiran Roh Kudus memang tidak dapat dibatasi oleh tempat atau ruang itu. Penutupan sementara gereja dapat dilihat sebagai panggilan dari Roh Kudus agar umat tidak bergantung pada bangunan dan tahu bagaimana menghayati imannya secara kreatif dalam situasi yang berbeda. (Hal.105)

Ini adalah sebuah konsep yang mungkin lebih gampang dimengerti. *Sinode* dalam bahasa Yunani berarti berjalan bersama atau bersama dalam perjalanan. KV II berbicara tentang Umat Allah yang bergerak (dalam perjalanan), yang dibimbing Roh Kudus dan mengikuti Tuhan dalam perutusannya. Umat Allah, secara alamiah, bervariasi, sebab dibentuk dari semua orang yang dibaptis. Kata *laico* (awam) berasal dari bangsa, umat. Gereja adalah awam dan, meskipun kemudian berkembang aneka panggilan, semua berjalan bersama untuk menjalankan perutusanewartakan Injil (Hal.126-127)

Dewasa ini giliran kitalah untuk memahami dan menjawab situasi zaman kita hidup. Untuk itu, Gereja mengandalkan pengalaman dan tradisi, tetapi itu bukan berarti bahwa Gereja memiliki jawaban-jawaban untuk semuanya. Memiliki sejarah itu jelas memperkaya Gereja, membantu dan menginspirasi, namun tidak berarti menyelesaikan semua persoalan yang ada. Dari sanalah pentingnya diskresi dalam Roh Kudus ke arah manakah jalan-jalan kehidupan sejati mengarah di setiap masanya, dan membongkar dan menolak

jalan-jalan yang menunjukkan hal-hal luaran saja atau merusak pribadi manusia. Roh yang sama itu pula membuat Gereja mampu mengakui bagian-bagian sejarahnya yang merupakan jawaban pada suatu masa tertentu, tetapi hal ini mengundang kita sekarang untuk menemukan jawaban-jawaban baru dengan tetap mengambil inspirasi dari pesan utama yang sama dari Yesus. (Hal.135)

Yang kita miliki sekarang berangkat dari perspektif yang berbeda. Preferensi-preferensi itu adalah orientasi yang lahir dari diskresi di semua tingkatan dan preferensi itu berfungsi seperti 4 jari-jari tangan. Sementara jari kelima adalah kerja sama dengan yang lain, dan kemudian pergelangan tangan, yang menggerakkan permainan, adalah Roh Kudus sendiri. Tantangan kita sekarang adalah bagaimana mengasimilasi semua preferensi tersebut dalam misi dan hidup kita. Dalam pendidikan, misalnya, misi dan hidup harus dijalankan sebagai tanggapan terhadap Roh Kudus, dengan dibentuk oleh diskresi dan *Latihan Rohani*, tetapi juga sebagai tanggapan atas panggilan dari orang miskin, kaum muda dan lingkungan. Di sekolah hal ini akan dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan di paroki, di komunitas, di pusat pelayanan sosial atau rumah retreat; tetapi di semua karya harus selalu ada komitmen terhadap empat dimensi yang diajukan oleh UAP. (Hal.153)

Para awam itu, menurut saya, seperti vaksin yang bagus untuk menghadapi kecenderungan berpusat pada diri sendiri dan klerikalisme sebagai suatu godaan besar. Bantuan dari para awam adalah membuat kita sadar menemukan bahwa setiap orang dapat hidup dan mengungkapkan panggilannya sendiri di dalam perutusan Gereja. Hal seperti ini diperlukan untuk mewujudkan Gereja yang dikehendaki oleh Vatikan II,

yaitu Umat Allah yang sedang berjalan & bersyukur atas beragam kharisma yang Roh Kudus hadirkan di tengah Gereja. (Hal.311)

2) Roh menggerakkan kita untuk memeriksa kemiskinan kita dengan tenang (Pater Arturo Sosa, 27 September 2021)

Baru-baru ini, Kongregasi Jendral ke-36 dan diskresi Bersama dalam Preferensi Kerasulan Universal menjadi undangan yang kuat untuk pertobatan bagi Serikat Yesus. Selain itu, perayaan Tahun Ignatian 2021-2022 merupakan sumber inspirasi baru bagi proses perubahan utama yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Jadi saya ingin mengundang seluruh Serikat - setiap Jesuit, setiap komunitas, setiap Provinsi atau regio - untuk memeriksa bagaimana kita menghayati kaul kemiskinan kita. Saya ingin hasil pemeriksaan ini membawa dalam Serikat disposisi yang diperlukan untuk memberikan substansi bagi pemenuhan mandat KJ 36 untuk merevisi Anggaran Dasar Kemiskinan dan Instruksi tentang Administrasi Harta-benda (IAG). Saya yakin bahwa dengan sungguh-sungguh melihat bagaimana kita menjalani kaul kemiskinan kita, dengan makna spiritual yang mendalam, adalah persiapan terbaik bagi Serikat untuk menerima pembaruan norma-norma tentang kemiskinan religius kita.

Kaul kemiskinan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi diri kita dengan Yesus, jalan menuju Bapa, dengan kuasa Roh Kudus. Menjalannya di abad ke-21 menuntut kita untuk memperdalam pengalaman rohani di mana kita dipanggil untuk menjelmakannya di dunia sekarang ini sesuai dengan kharisma yang diterima oleh Ignatius dan

para sahabat pertama. Oleh karena itu, untuk memulai pemeriksaan ini, saya mengundang Anda untuk kembali ke unsur-unsur dasariah dari pengalaman kita tentang kemiskinan yang disucikan.

3) Surat Pater Jendral, Tahun Ignatian. (27 September 2019)

Berani memilih hal yang mustahil seperti halnya para Rasul setelah menerima Pencurahan Roh Kudus.

Dimensi pertobatan kita di mana Roh mengundang kita untuk menghayati tahun ini, adalah untuk berdiskresi bersama bagaimana kita dapat memperdalam kaul kemiskinan kita. Dengan cara ini kita dapat mendekati gaya hidup yang diinginkan oleh Ignatius dan para sahabat pertama, dalam kesetiaan pada karisma yang mereka terima, untuk Serikat kita.

Saya mendorong semua Konferensi Asistensi, Provinsi dan Regio, bekerja sedekat mungkin dengan rekan keputusan kita, untuk memperingati dengan antusias pertobatan Pendiri kita, Padre Maestro Ignatius. Sekali lagi, manfaat dari acara ini akan memberi kita semua kesempatan untuk mengenal, mencintai, dan mengikuti Tuhan segala sesuatu.

Sebagaimana dialami bapa kita Ignatius, semoga Bunda Dipa Marga menjadi pemandu kita di jalan pertobatan ini. Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang ingin menganugerahi kita keberanian akan hal-hal yang mustahil, apapun resikonya.

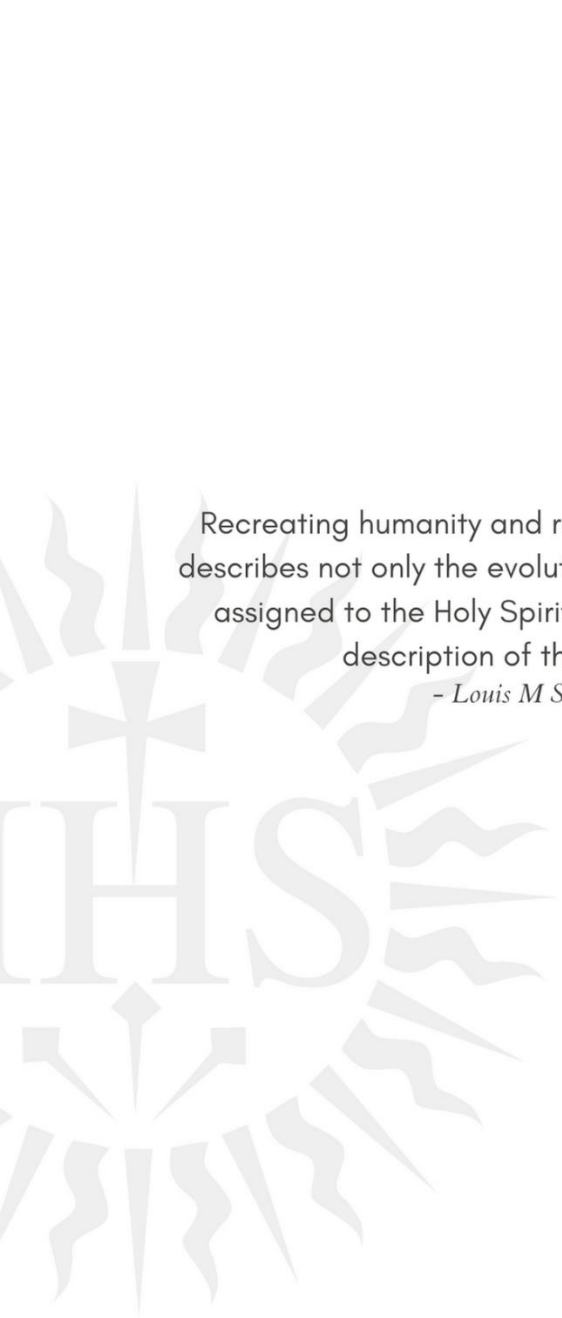


Yesus Kristus yang mulia masih memanggul Salib, dan mengundang kita untuk memanggul Salib Dunia



HARI KEDELAPAN

**PERTOBATAN EKOLOGIS
MERAWAT BUMI, SEBAGAI RUMAH
KITA**



Recreating humanity and renewing the face of Earth
describes not only the evolutionary and continuous work
assigned to the Holy Spirit, but it is also a summary
description of the Christ Project

- Louis M Savary, 2010

Pendahuluan.

1. Dengan bernafas kita sudah ikut merawat bumi. Kita hirup oksigen hasil fotosintesa tanaman. Tanaman-tanaman yang mampu berfotosintesa berkembang dalam jumlah yang semakin melimpah lewat evolusi. Tanaman-tanaman menyerap dengan cepat karbon dioksida dari hembusan nafas kita.
2. Selain oksigen tanaman-tanaman juga menyediakan bahan-bahan makanan bagi manusia. Semua bahan makanan disediakan lewat siklus energi dan nutrisi. Demikian melalui siklus oksigen, siklus energi, dan siklus nutrisi kita diajak untuk menyadari adanya saling keterhubungan antara segala sesuatu yang tercipta di muka bumi.
3. Menyadari dan mengarahkan hati kepada realitas saling keterhubungan ini kita diundang untuk memasuki misteri kehadiran Allah dalam segala sesuatu. Latihan rohani yang ditawarkan di sini adalah latihan pengarahannya hati. Pengarahan hati kepada kehadiran Allah dalam segala sesuatu lewat saling keterhubungan antara segala sesuatu. Pengarahan hati akan menumbuhkan kekaguman, keterpesonaan, dan gerakan-gerakan batin yang bisa menciptakan ungkapan syukur, membangkitkan iman, menumbuhkan kegembiraan, dan meningkatkan daya kreasi.

Rahmat Yang Dimohon :

Kepekaan akan kehadiran Allah dalam segala sesuatu. Memberi “adanya” atau kehidupan akan segala sesuatu bahkan tinggal dalam diriku sebagai BaitNya. KehadiranNya menumbuhkan gerakan- gerakan batin pada diri kita, orang lain, komunitas, institusi kerasulan, bahkan pada bumi sendiri. Gerakan batin itu mendorong, memotivasi, menyemangati, dan memberikan makna bagi saling keterhubungan kita dengan bumi dan keterlibatan kita dalam merawatnya sebagai rumah bersama.

Bahan Doa

1) Doa dari Latihan Rohani

Pokok I. Menimbulkan dalam ingatan anugerah-anugerah yang telah kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta, betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana Ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Maha Agung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap: "Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendakku, segala kepunyaan dan milikku. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku." (234)

Pokok II. Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur- unsur, memberi “ada”nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberi pikiran; jadi Allah juga tinggal dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan olehNya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Maha Agung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut. (235)

Pokok III. Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya, misalnya di langit, dalam unsur-unsur, tumbuhan, buah-buah, kawanan binatang, dsb. Dengan membuatnya berada, berlangsung, bertumbuh berdaya rasa, dsb. Lalu membuat refleksi. (236)

Pokok IV. Memandang bagaimana segala berkat dan anugerah datang dari atas misalnya, kuasaku yang terbatas, berasal dari kuasa Tuhan tertinggi dan tanpa batas; begitu juga keadilan, kebaikan, bakti, belas kasih, dsb., turun dari atas bagaikan sinar cahaya turun dari matahari, dan bagaikan air mengalir dari sumber-sumbernya. Lalu mengakhiri dengan refleksi seperti di atas. Akhirnya: percakapan dan Bapa kami. (237)

2) Doa Untuk Bumi (LS, 246) :

- Tuhan yang Maha Kuasa, Engkau hadir di seluruh alam semesta dan pada makhlukMu yang paling kecil.
- Engkau merangkul dengan kelembutan hatiMu semua yang ada.
- Tuangkan kepada kami kekuatan cintaMu, agar kami dapat melindungi kehidupan dan keindahan.
- Penuhi kami dengan damai, agar kami dapat hidup sebagai saudara dan saudari, tidak merugikan siapa pun.
- Ya Allah orang miskin, bantulah kami untuk menyelamatkan yang terlantar dan yang melupakan bumi ini, karena mereka begitu berharga di mataMu.
- Bawalah kesembuhan dalam hidup kami, agar kami dapat melindungi dunia dan tidak memangsanya, agar kami dapat menabur keindahan, bukan pencemaran dan perusakan.
- Sentuhlah hati mereka yang hanya mencari keuntungan dengan mengorbankan orang miskin dan bumi.
- Ajari kami untuk menemukan nilai dari setiap hal, dipenuhi dengan kekaguman dan kontemplasi, untuk mengakui bahwa kami sesungguhnya sangatlah dekat bahkan telah menyatu dengan setiap makhluk ciptaanMu di saat kami melakukan perjalanan menuju cahayaMu yang tak terbatas.
- Kami berterima kasih karena sesungguhnya Engkau telah bersama kami setiap hari.

Refleksi

1. Roh Tuhan telah memenuhi alam semesta dengan kemungkinan-kemungkinan dan oleh karena itu, dari inti segala sesuatu, sesuatu yang baru selalu dapat muncul: “Alam tidak lain adalah jenis seni tertentu, yaitu seni Tuhan, yang diukirkan pada benda-benda. Benda-benda itu bisa diberi arti baru dengan cara memindahkannya ke tujuan-tujuan baru. Seperti seorang pembuat kapal yang mampu memberikan kepada kayu-kayu batangan sebuah alat yang bisa bergerak mengubah kayu-kayu tersebut menjadi sebuah kapal” (LS, 80).
2. Rekonsiliasi manusia dengan alam semesta dan seluruh benda-benda ciptaan yang berada dalam jangkauan sentuhan manusia berarti memberikan peluang kepada Roh Tuhan untuk bersama manusia menciptakan karya seni yang memiliki nilai keindahan alami dan bukan eksploitasi yang hanya meninggalkan spiral penghancuran diri (LS, 163) .
3. Santo Yohanes dari Salib mengajarkan bahwa semua kebaikan yang hadir dalam realitas dan pengalaman dunia ini “hadir di dalam Tuhan secara agung dan tak terbatas, atau lebih tepatnya, dalam setiap realitas agung ini adalah Tuhan (LS, 234). Oksigen (O₂) yang berkelimpahan di atmosfir bumi sejak sekitar 2,5 milyar tahun yang lalu berkat jasa sianobakteri serta ganggang yang hidup di lautan, dan tumbuhan berklorofil di daratan yang mampu melakukan proses fotosintesa adalah realitas kebaikan agung Tuhan paling dekat dengan manusia. Oksigen harus tersedia cukup dalam darah manusia agar manusia bisa beraktivitas penuh: berpikir, berimajinasi, berasa, berkehendak, bergerak secara leluasa, dan melakukan segala sesuatu sesuai keinginan.

4. Manusia memiliki kedekatan sekaligus ketergantungan sangat erat tidak hanya dengan oksigen tetapi juga dengan seluruh makhluk hidup penghasil oksigen. Dengan demikian menghirup oksigen segar di bawah pohon rindang seharusnya bisa memberikan pengalaman mistik akan Tuhan yang sama nilainya dengan saat memandang keagungan ciptaanNya lewat pemandangan- pemandangan indah dari pantai berpasir putih, lembah hijau, jajaran pegunungan menjulang tinggi, atau bentangan alam lainnya.
5. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang menggerakkan kita, atau tanpa 'gerak batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita" (LS 216).
6. Ekologi integral berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali melalui gerak-gerak batiniah kita suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita. KehadiranNya tidak bisa kita rekayasa, melainkan hanya bisa kita temukan, dan kita singkapkan" (LS 225)

Refleksi Pertobatan Ekologis Sebagai Bahan Percakapan Rohani

Sebutkan pengalaman-pengalaman doa hari ini baik yang menggembirakan maupun yang memprihatinkan; yang mendukung atau yang melemahkan; pengalaman positif atau negatif

1. Sumbanganku terhadap perawatan bumi ini. Apa yang telah kulakukan dan kuperbuat untuk menciptakan *"home sweet home"*
2. Sebaliknya apa yang ingin kuperbuat untuk menciptakan ruang ekologis yang makin nyaman di masa sekarang dan mendatang. Atau sebutkan dosa-dosa yang telah mencemari alam lingkungan.
3. Serikat perlu berbuat apa dalam kancah pertempuran politis, ideologis dan politis mengenai *'our home'* ini? Apakah pilihan-pilihan kita untuk menyumbang pembangunan dunia yang ekologis?

Bacaan Rohani

1) Berjalan Bersama Ignatius

Laporan *Club of Rome* yang saya sebut sebelumnya memiliki pengaruh yang besar bagi saya. Pada awalnya, saya menghubungkan tema ini dengan persoalan pengembangan sumber-sumber daya yang terbarukan. Di tahun-tahun awal sebagai Jesuit, saya bekerja untuk mengembangkan koperasi di wilayah para petani pinggiran di Venezuela. Di tanah-tanah pertanian mereka, saya tersentak menemukan parahnya erosi tanah. Dalam buku-buku sejarah, dikatakan bahwa tempat itu dulu merupakan wilayah hutan penuh tanaman, tetapi saya hampir tak menemukan pohon-pohonan lagi di sana dan gunung-gunung pun sudah mulai runtuh. Minat saya terhadap hal ini semakin tumbuh kuat dari hari ke hari sampai suatu hari saya menjadi sadar akan parahnya krisis ini. Saya ingat misalnya, pengalaman ketika mengunjungi Kepulauan Los Roques, yang merupakan suatu kepulauan kecil, di lepas pantai Caracas, yang memiliki batu-batu koral yang sangat indah, tetapi juga yang sangat rapuh. Penduduk di sana hidup sebagai nelayan udang (*lobsters*), tetapi akhirnya mata pencaharian mereka hancur karena ada eksploitasi berlebihan dalam bidang perikanan (*overfishing*). Realitas Venezuela ini membuka mata saya mengenai urgensi persoalan lingkungan hidup. (Hal. 252)

Ketika Pater Pedro Arrupe lebih dari 50 tahun lalu mendirikan kesekertarian untuk Keadilan Sosial dalam Kongregasi Jenderal (KJ) 32, cukup cepat ditemukan keterkaitan antara persoalan keadilan sosial dengan lingkungan hidup. Dalam arti ini, pengalaman-pengalaman munculnya soal pertobatan ekologis tidak terlambat. Pada tahun 1995, KJ 34 juga menyajikan rekomendasi kepada Peter

Jenderal, yang waktu itu adakah Pater Kolvenbach, untuk membuat studi bagaimana Serikat dapat memberi sumbangan untuk mengatasi persoalan yang muncul di antara perkembangan dan ekologi. Perlu diingat bahwa spiritualitas Ignatian menyediakan dasar untuk memberi tanggapan universal. Karya-karya kerasulan kita dapat menawarkan sumbangan khusus pendasaran ini dan merancang bagaimana persoalan ini mempengaruhi gaya hidup kita. Hal yang disetujui oleh KJ 34 pada tahun 1995 ini menunjukkan bahwa persoalan ini sudah didiskusikan pada waktu sebelumnya. Karena itu baik KJ 35 maupun KJ 36 memasukkan unsur menjaga lingkungan hidup ini sebagai satu dari dimensi-dimensi mendasar putusan keadilan dan rekonsiliasi. Rekonsiliasi dengan Allah membawa juga ke rekonsiliasi dengan sesama manusia dan planet bumi ini. Selama diskresi Preferensi Kerasulan Universal yang baru, hasilnya adalah urgensi untuk mengambil tema ini bagi kehidupan manusia dalam hidup-putusan Serikat. Persoalan ini adalah persoalan kemanusiaan. Bila kita menyadari bahwa dengan kepedulian ini kita mesti mengubah arah, kita menuju ke suatu akibat yang sama sekali tidak kita inginkan. Karena itu menurut saya, menempatkan ekologi sebagai elemen penting dari empat preferensi kerasulan universal ini tidak hanya merupakan hal yang logis tetapi mutlak perlu. (Hal.253)

Bagi kami, titik berangkat untuk sampai kepada ekologi integral ada pada perjuangan untuk membangun keadilan sosial dan menjamin martabat manusia dan nilai setiap pribadi manusia sebagai anak Allah. Yang sangat mengagetkan dan membuat kami prihatin adalah kemiskinan dan ketidakadilan struktural yang menjadi penyebabnya, yang serta-merta juga berhubungan dengan persoalan ketidakseimbangan lingkungan hidup. Tidak ada keadilan sosial jika lingkungan

hidup tidak diperlakukan secara adil pula. Dalam ensiklik tersebut, Paus menekankan, seperti beliau lakukan di dalam banyak kesempatan, bahwa krisis ini bukanlah sekadar krisis ekologis. Yang ada dan kita hadapi adalah krisis sosial dan lingkungan hidup. Karena itu, solusi-solusi terhadap persoalan ekologis tidak akan pernah terjadi jika tidak ada solusi-solusi terhadap persoalan-persoalan sosial dan politik. Kita mesti memahami krisis ekologis sebagai suatu realitas kompleks. Di dalam realitas tersebut, ekonomi, manusia, kehidupan politik, afeksi, dan ekologi menjadi saling bergantung. Kita tidak akan bisa mengatasi persoalan ini tanpa suatu pendekatan global. (Hal.256)

Krisis air. Saya rasa ini merupakan persoalan yang sangat serius yang kita hadapi sekarang, meskipun sedikit dibicarakan. Pembicaraan mengenai pemanasan global lebih banyak muncul, tetapi persoalan intinya adalah air. Saya ingat sudah beberapa tahun lalu di Venezuela digunakan dan digaungkan slogan: *“air adalah hidup, jangan menyalahgunakannya dengan membuang- buang”*. Ini adalah sebuah seruan kebenaran yang tepat mengenai persoalan. Hidup ini tidak mungkin tanpa air. Lagi pula, kita manusia ini, bagian terbesarnya adalah air. Persoalan ini berhubungan dengan kehidupan, kesehatan dan hal-hal lain yang elementer. Akses terhadap air merupakan hal yang mendasar, kendati air yang diakses tersebut seringkali ada dalam bahaya tercemar oleh pertambangan atau industri berat. Belum lagi kita berbicara mengenai bagaimana kita mencemari laut dengan plastik-plastik. (Hal.260)

Saya tidak takut akan terjadinya bencana, dan saya juga bukan orang yang optimis. Dalam istilah teologi Kristiani, saya melihat keadaan dengan pengharapan. Saya yakin bahwa

terbuka kemungkinan membangun suatu relasi yang baru dan berbeda di antara kita, dengan lingkungan hidup dan dengan Tuhan. Namun, harapan ini menuntut usaha supaya terwujud. Saya menghubungkannya dengan satu hal yang kunci, yaitu keterlibatan anggota masyarakat. Inilah arti politik yang sejati: membangun kebaikan bersama. Jelas tidak ada kesejahteraan umum yang lebih besar dari pada merawat lingkungan hidup. Namun, komitmen politis mengenai hal ini harus datang dari semua pihak, bukan hanya sebagian kecil dari kita. Seperti dikatakan oleh orang-orang Yunani kuno, kita mesti sanggup meninggalkan diri sebagai orang-orang “bodoh” untuk bertobat menjadi warga yang mampu mengerti bahwa kesejahteraan khusus itu tergantung atau berada di bawah kesejahteraan umum. Politik harus mengerti bahwa kebaikan dan kesejahteraan umum ada di atas kebaikan dan kesejahteraan khusus individu. Hal ini merupakan sesuatu yang Paus Fransiskus bicarakan dengan keberanian yang besar di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* saat berbicara mengenai politik yang lebih baik (*better politics*), yaitu politik yang sanggup melibatkan semua dalam usaha membangun kesejahteraan bersama. Ketika seorang pribadi memutuskan untuk melibatkan diri mencari kebaikan umum di masyarakat dan planet bumi ini dalam realitas hidup sehari-hari, dia sungguh menjadi warga masyarakat. Dalam hal ini, “pertobatan politik” dari semua orang merupakan hal yang sangat penting. (Hal. 261)

Akhir Kata

Akhir adalah permulaan, dan kadang merupakan 'awal' yang membingungkan. Para rasul di Perjamuan Terakhir mengalami suasana galau (Jawa '*tintrim*'), bingung, resah, gelisah dan campur aduk dengan harapan yang masih berpijar bagaikan lampu *senthir*, kecil cahayanya. Inilah Tuhan, nasib Tuhan kita yang mau dan rela menyongsong Salib. Galau juga seperti dua murid yang menuju Emaus yang tidak menyadari Tuhan telah lama berjalan bersama. Philip Endean memberikan istilah '*collapsology*' bagi kita sejak dikeluarkannya dokumen *Universal Apostolic Preferences*. Sebagian dari kita atau Serikat merasakan kegelisahan atau kegalauan, seperti yang dialami para Rasul, meski ada harapan yaitu percaya dan menyandarkan kepada tuntunan Roh Kudus. Ignatius dan sahabat pertama mengalami hal serupa, yaitu pada momen bisa atau tidak ke Tanah Suci dan kita tahu melalui peristiwa La Storta menemukan Jerusalem baru, yaitu Roma. Harapan dan percaya akan Allah adalah intinya. Inilah yang merupakan jati diri dokumen-dokumen Serikat. Kita dipanggil berjalan untuk memulai peziarahan baru, yaitu pembaharuan iman, hidup dan kerasulan kita supaya kita berubah, tampil berbeda dalam naungan Roh Kudus dan penyertaan Maria Dipamarga.

Keresahan, dalam arti positif adalah ungkapan Serikat lebih-lebih memasuki tahun ketiga Penerapan Preferensi Kerasulan Universal. Hal ini dipertajam dengan ajakan Serikat agar kita berani bertobat, tepatnya berziarah artinya berjalan terus mencari dan menemukan kehendak Allah di sini dan saat ini, seperti halnya Ignatius. Pertobatan sampai pada tataran hidup nyata, pembaharuan Statuta Kemiskinan dan Administrasi Harta benda kita melalui pertobatan kemiskinan dan kerendahan hati. Kita diajak untuk meneliti (eksamen)

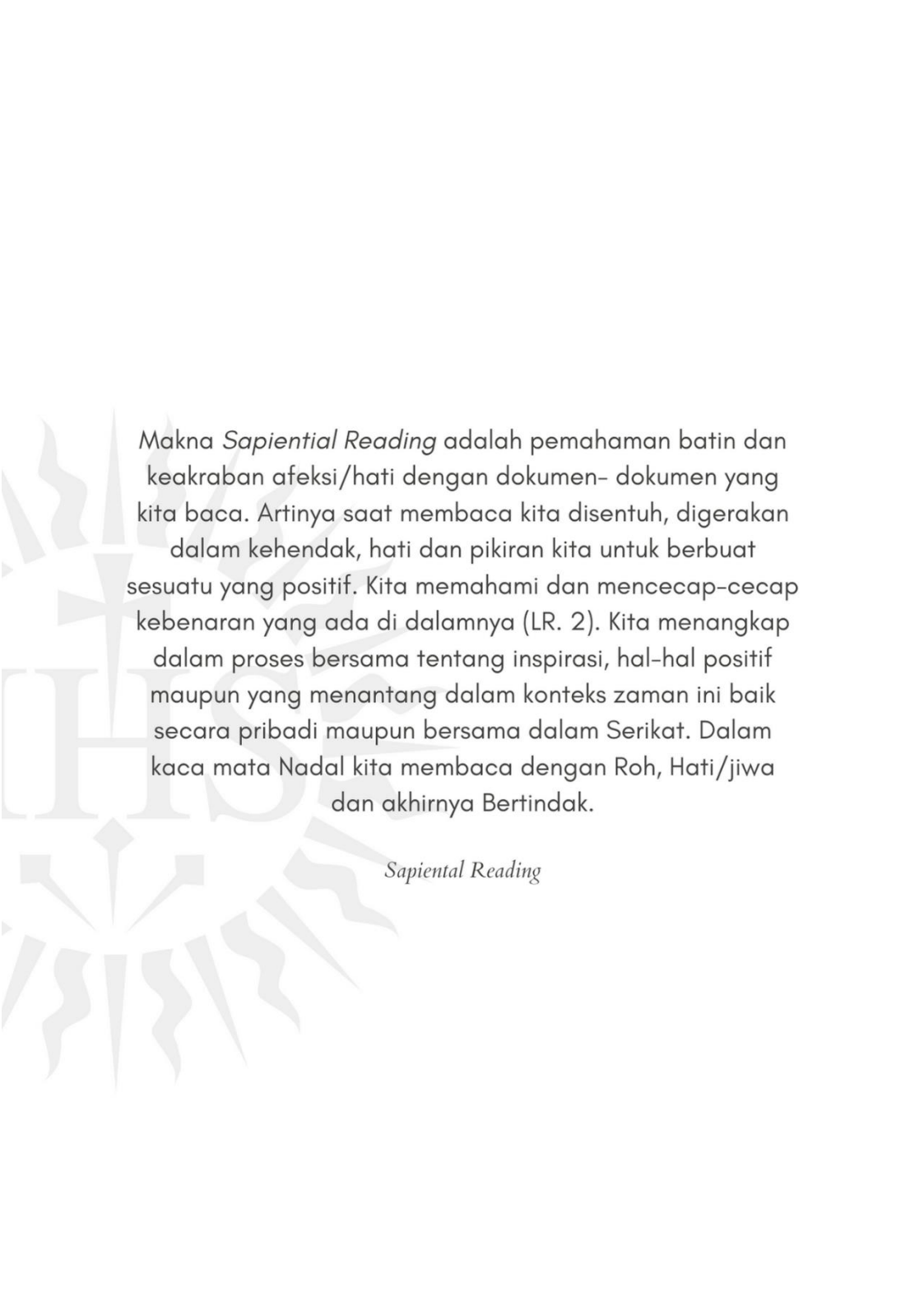
dengan jujur mengenai penghayatan Kaul Kemiskinan di bawah terang hidup Yesus yang miskin dan rendah hati, serta tuntunan bimbingan Roh Kudus. Mencintai (sahabat) Kristus Raja Abadi sama dan sebangun dengan mencintai (sahabat) orang miskin. (Ignatius, Surat ke Komunitas Padua, 7/8/1547)

Dokumen-dokumen ini adalah gerak Roh baik yang mau memasuki, merasuki dan mau mengarahkan kita. Soalnya siapakah kita? Kita berada di mana? Ignatius menggambarkan dalam Pedoman Pembinaan Roh Minggu II sebagai berikut. Kalau keadaan kita maju dari roh baik ke roh yang lebih baik, maka gerak dokumen itu halus, lembut dan manis, seperti tetes air masuk ke sepon, memberi ketenangan, kedamaian dan bahkan konsolasi. Sebaliknya kalau kita mandeg, berhenti atau bergerak dari roh jahat ke roh yang lebih jahat, maka gerak Roh Baik (dokumen-dokumen) menghantam, meresahkan, bergejolak, gaduh dan lain-lain bahkan menjerumuskan ke keputus-asaan lebih dalam. (LR.335, bdk. 314-315). Di sini relevan sikap dasar berjiwa besar, murah hati, menyerahkan segala yang kita miliki, termasuk kelemahan dan keresahan agar Allah sendiri mau mempergunakan kita menurut kehendak-Nya. (LR.5)

BAGIAN III

SAPIENTAL READING

LAMPIRAN SURAT, DOA YANG RELEVAN DAN COCOK DENGAN KONTEKS KITA



Makna *Sapiential Reading* adalah pemahaman batin dan keakraban afeksi/hati dengan dokumen- dokumen yang kita baca. Artinya saat membaca kita disentuh, digerakan dalam kehendak, hati dan pikiran kita untuk berbuat sesuatu yang positif. Kita memahami dan mencecap-cecap kebenaran yang ada di dalamnya (LR. 2). Kita menangkap dalam proses bersama tentang inspirasi, hal-hal positif maupun yang menantang dalam konteks zaman ini baik secara pribadi maupun bersama dalam Serikat. Dalam kaca mata Nadal kita membaca dengan Roh, Hati/jiwa dan akhirnya Bertindak.

Sapiential Reading

Lampiran 1

Dari Distraksi ke Dedikasi *Sebuah Ajakan Untuk memasuki Pusat*

Catatan: Beberapa tahun yang lalu, pada masa kepausan Paus Benediktus XVI, mendiang Pater Jenderal Nicolás Adolfo membuat coretan tentang poin-poin yang kemungkinan disampaikan di surat yang akan ditujukan kepada seluruh anggota Serikat. Meskipun Pater Nicolás akhirnya tidak pernah menulis surat itu, dia membagikan poin-poin tersebut dengan beberapa teman. Teks berikut, meski masih dalam bentuk kasar dan tidak resmi, mengungkapkan dengan jelas arah pemikirannya. Atas seizin Pater Nicolás, kami membagikannya sekarang.

Untuk beberapa waktu, kita para religius, bertanya-tanya tentang kehidupan kita di Gereja dan tentang kekuatan serta daya tarik kesaksian kita. Orang tidak memerlukan wawasan yang luar biasa atau suatu analisa yang mendalam untuk menyadari bahwa apa yang kita sebut sebagai "kehidupan religius" telah kehilangan pengaruhnya baik di dalam maupun di luar Gereja. Tentu saja tidak menyeluruh. Beberapa kelompok religius telah mempertahankan dan bahkan meningkatkan kredibilitas mereka dengan menampilkan kesejatan hidup mereka, pelayanan mereka kepada orang miskin, atau kedalaman doa mereka. Namun, pertanyaannya tetap ada. Apa yang telah hilang dari diri kita? Di mana letak kesalahan kita? Apakah kita keliru dalam memahami seruan untuk pembaruan kita? Apakah kita melangkah tanpa tujuan?

Kisah klasik para kudus sebagai model

Saya membaca kembali beberapa kisah klasik dari kehidupan para religius zaman dahulu: Ignatius dari Loyola, Fransiskus Xaverius, Yohanes dari Salib, Teresa dari Avila. Dari mereka saya menemukan kebaruan. Pengalaman ini seperti membawa pulang ke rumah, kembali ke asal-usul, kepada cinta pertama, ketika saya pertama kali berpikir bahwa ada sesuatu yang berharga untuk diberikan dalam hidup saya. Saya terus bertanya pada diri saya sendiri: Kiranya apa yang ada dalam diri mereka yang sekarang ini telah hilang dalam diri kita? Saya rasa itu adalah keterpusatan total pada diri mereka. Mereka telah ditangkap oleh Roh, api, kehidupan dan cara Kristus, dan mereka tinggal tetap di situ, benar-benar terpusat, menelisik kedalamannya, membangun kembali seluruh hidup mereka di sekitar pusat yang baru ini. Mereka benar-benar membumi dalam pengalaman ini dan menghayati yang lainnya, terbakar bersamanya, berbagi nyala api dan cahaya dengan yang orang lain. Mereka menjadi cahaya bagi suatu generasi yang mencari kedalaman yang sama atau yang merasa terkejut dengan keberadaan kedalaman tersebut. Kisah "Klasik" (istilah yang rasanya lebih baik) ini benar-benar terpusat. Di samping para kudus ini, kita tampaknya sangat dan, jika anda mengizinkan saya mengekspresikan, begitu bodoh "terdistraksi".

Menyangkut hal inilah saya ingin membagikan beberapa refleksi. Harap diperhatikan bahwa saya tidak menulis sebagai salah satu dari para kudus ini. Mereka tahu tentang Tuhan dan menulis tentang bagaimana masuk ke dalam inti kehidupan Tuhan. Saya sendiri tahu tentang distraksi-dan mungkin hampir ahli di dalamnya - dan akan menulis dari apa yang saya pahami.

Dari "terdistraksi dalam doa" menjalar ke "terdistraksi dalam hidup"

Distraksi selama waktu doa menjadi perhatian besar dalam tahun-tahun awal kehidupan religius saya. Ketika berada di novisiat yang terpencil, hampir tersembunyi, di masa lalu, kami mencoba menemukan dalam perjalanan kehidupan kami untuk dikatakan dalam pengakuan mingguan, pengalaman distraksi (gangguan) dalam pengalaman doa membutuhkan pertolongan. Saya membutuhkan waktu bertahun-tahun dalam perjuangan dan juga (mengalami) kegagalan, untuk menyadari bahwa gangguan yang sebenarnya adalah dalam hidup saya sendiri, bukan dalam doa saya. Hal tersebut mengganggu saya hampir di setiap bidang kehidupan, pekerjaan, atau studi saya. Tidak mengherankan jika doa-doa saya mengalami gangguan yang sama. Bagaimana saya bisa memusatkan doa- doa saya, ketika pikiran dan hati saya terganggu dengan begitu banyak hal?

Kesadaran ini membuka lebar-lebar pintu menuju sikap waspada dan kepada salah satu sarana doa tradisional Ignatian: Examen. Saya, seperti banyak teman dalam hidup religius, bukanlah orang jahat. Kita adalah orang-orang yang layak, orang- orang yang berusaha sebaik mungkin untuk melakukan dengan baik apa yang diminta untuk kita lakukan, dari berdoa untuk mengajar, bermain sepak bola, hingga membantu dalam liturgi Pekan Suci. Kita bahkan dapat bernyanyi dengan baik. Tetapi kita mengalami distraksi. Dan saya dapat melihat hal itu, (terlebih) setelah membaca kembali kisah para pendahulu kita itu.

Godaan mudah terdistraksi

Patut diperhatikan, bahwa secara pribadi saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Jika kita mengalami distraksi, hal

itu dikarenakan memang gangguan tersebut ada di sekitar kita. Distraksi atau gangguan tersebut biasanya menyangkut pada "akal sehat" akan komunitas manusia di mana pun. Seringnya, destruksi atau gangguan- gangguan terjadi pada "akal sehat", oleh karenanya jika Anda tidak mengikutinya, maka Anda akan dianggap aneh, tidak dapat diandalkan, bahkan terkadang dianggap tidak loyal terhadap kelompok.

Saya akan menyertakan di sini semua faktor yang termasuk dalam pengelompokan sosial, etnis, atau budaya. Sayangnya, tidak sulit untuk menemukan para religius yang terkait dengan pengelompokan- pengelompokan semacam itu, yang telah memproyeksikan kepada diri mereka atau ke "penyebab" yang terbatas dari semua idealisme masa muda mereka, sehingga mereka akhirnya menjadi pemimpin yang terbatas juga pada kepentingan sosial, etnis atau budaya. Dan ini adalah distraksi yang besar; sesuatu yang tidak pernah saya lihat dalam diri salah satu "para kudus" zaman lalu.

Distraksi mudah lainnya adalah identifikasi emosional dari kelompok yang menderita semacam kompleksitas. Apa yang saya pikirkan adalah kelompok-kelompok yang, di masa lalu, telah menderita penindasan atau ketidakadilan, dan sekarang menggunakan pengalaman yang benar-benar buruk itu sebagai alasan untuk mengklaim keadaan diri sebagai "korban" abadi. Kadang-kadang kelompok yang telah terpinggirkan di masa lalu itu dapat menggunakan hal ini sebagai pengaruh untuk hidup dalam situasi istimewa selamanya. Oleh karena orang-orang yang dikuduskan biasanya memiliki hati yang baik, mereka rentan terhadap gangguan semacam ini.

Dengan kata lain, kaum religius yang ingin mewakili

Injil Yesus Kristus cenderung lemah dalam ideologi dan pemikiran ideologisnya. Kami mengalami kesulitan dengan ambiguitas dan realitas wilayah abu-abu ini. Kita sendiri terlatih untuk berkomitmen secara total, kita dengan mudah memproyeksikan kebenaran total pada komitmen apa pun di mana kita merasa terpanggil, dan menjadikan kita buta terhadap nuansa-nuansa yang ada, ambiguitas, bahkan kontradiksi dari "hitam-putih" pandangan dunia ini. Selama beberapa tahun dalam kongregasi-kongregasi religius termasuk di sini Serikat kita sendiri - kita terbagi antara mereka yang berada (bergerak) di sektor-sektor sosial dan mereka yang berada di bidang pendidikan; antara mereka yang melayani orang miskin dan mereka yang melayani kaum elit. Kita membenarkan, atau mencoba untuk membenarkan, pilihan-pilihan secara teologis, tanpa menyadari bahwa ini benar-benar lebih ke ideologis.

Distraksi yang luar biasa! Kita tidak selalu paham bahwa '*option for the poor*' adalah pilihan yang didasari oleh cinta, dari hati, dari dalam (diri kita), sebagaimana ketika Yesus merasakan belas kasihan kepada orang banyak yang miskin. *Option for the poor* ini tidak dapat "dituntut" dari orang lain, karena hal itu harus datang dari dalam hati. Tanpa wawasan yang penting ini, kita menerjemahkan "opsi preferensial" ini sebagai "kewajiban moral" dan merasa dibenarkan untuk menuntut hal ini juga dari semua orang, di bawah ancaman menganggap mereka kurang Kristiani, kurang berkomitmen, kurang injili. Atau lebih ekstremnya, kita bahkan tidak bisa berurusan dengan mereka sebagai saudara; (karena mereka (dianggap) adalah pengkhianat Injil.

Perfeksionisme sebagai distraksi narsistik

Orang seharusnya tidak berpikir bahwa semua gangguan datangnya dari luar. Setidaknya, satu berasal dari pencarian yang sangat religius akan kebaikan, ketaatan kepada Tuhan dan perkembangan rohani. Kita menyebutnya dengan "perfeksionisme" dan melukisnya dengan warna berbeda dari berbagai zaman dan konteksnya. Ini adalah distraksi/gangguan lama, tetapi selalu mematikan bagi wawasan dan kehidupan religius. Santo Paulus, bersama dengan jemaat Kristen perdana, bereaksi terhadap eksekusi-eksekusi yang sangat khusus dan muncul dari beberapa kelompok yang sangat berkomitmen, sebutlah (kaum) "Farisi". Kita telah menjumpainya dan berkanjang dengannya selama berabad-abad; dan kita merasa bahwa hal itu bukanlah masalah di zaman para rasul saja, tetapi telah menjadi godaan, distraksi yang nyata, hampir di setiap waktu.

Psikologi modern menaruh perhatian besar pada fenomena menyangkut perhatian khusus untuk diri sendiri, untuk citra diri sendiri, untuk penampilan, atau persepsi orang banyak. Ada yang menyebutnya dengan "narsisme". Fenomena ini tentu cocok dengan jenis distraksi/gangguan yang sedang kita hadapi. Kita terganggu, secara paradoks, oleh dorongan kita sendiri untuk mengejar kesempurnaan. Di sini pengalaman hidup para kudus zaman dahulu sangat membantu. Pria dan wanita ini mengikuti Kristus tanpa syarat dalam kenosisnya, dalam pengosongan dirinya, dan karena itu tidak terganggu oleh apa pun dari diri mereka yang dapat menghalangi usahanya itu. Mereka bahkan menggunakan bahasa yang secara logis "berlebihan" untuk mengekspresikan totalitas konsentrasi mereka: *"Saya bahkan berhasrat bahwa saya menderita kutukan karena disingkirkan dari Kristus"...*, *"no me mueve, mi Dios, para quererte"...*, *" nada, nada, nada "...,"*

kerendahan hati ketiga ..., "percaya bahwa putih yang kulihat adalah hitam" ..., dan seterusnya.

Bagi kita Jesuit, distraksi/gangguan perfeksionisme ini bisa begitu sangat halus. Tidaklah sulit untuk mendeteksinya dalam diri kita sendiri atau orang lain, tetapi lebih sulit untuk mengidentifikasinya dalam kelompok atau di lembaga tempat kita berkarya. Gangguan dasar semakin diperumit oleh "gangguan tambahan lainnya" seperti persaingan/kompetisi, kebutuhan kompulsif untuk selalu *up-to-date* (kekinian) dalam teknologi, untuk memiliki gadget elektronik, untuk menggunakan kemungkinan komunikasi yang baru, dan lain sebagainya. Suatu lembaga dapat cenderung membuat "perfeksionisme", norma yang dipakai untuk mengukur kemajuan dan jaminan masa depan dalam dunia pasar yang ketat. Tidak mengherankan bahwa, kecuali selama perayaan Pekan Suci, kita tidak pernah merayakan "kegagalan dalam Kerajaan Allah" dengan mengikuti Yesus Kristus. Sebaliknya, kita selalu dan hanya merayakan kesuksesannya saja. Bukankah hal ini juga berkontribusi dalam distraksi sehingga mengambil pilihan yang salah?

Ego sebagai Gangguan Nomor Satu

Tentu saja, gangguan terbesar dan terpusat dari semua adalah diri/kedirian kita. Ego kita tidak pernah beristirahat dan akan selalu menarik perhatian kita pada dirinya sendiri. Tanpa perlu mengecilkan peran "hal-hal rohani" - baik atau buruk - kita dapat dengan aman mengatakan bahwa ego adalah sumber gangguan terbesar dalam kita menjalani kehidupan ini. Distraksi/gangguan terjadi ketika fokus pikiran dan hati kita tidak berada pada tempatnya. Mengalami kontradiksi atau kesulitan, kadang-kadang bahkan pada waktu yang menentukan, adalah bagian dari hidup danewartakan Injil. Orang yang benar-benar maju dalam pengalaman rohani hidup melalui pengalaman seperti ini dengan kebebasan batin yang luar biasa, yang membawanya ke dalam keintiman yang lebih dekat dengan Tuhan, dengan kebenaran, dan dengan sebagian kecil yang benar-benar ahli dalam pengalaman penderitaan. Mereka yang kurang maju dalam hal kerohanian mengalami penderitaan melalui kesulitan-kesulitan dan melihat semuanya itu sebagai bagian dalam melawan dirinya. Mereka merasa teraniaya dan, secara alami, kehilangan kedamaian dan sukacita batin mereka. Memfokuskan diri pada apa yang disalahpahami atau diri yang terluka akhirnya akan menjadi suatu distraksi yang begitu besar.

Proses serupa terjadi ketika fokus pengambilan keputusan kita bukanlah pada kehendak Tuhan, yang tidak pernah bisa saya kendalikan atau arahkan, tetapi lebih pada pendapat orang lain, baik pendapat umum atau pendapat orang yang kita sukai, cintai, atau kita kagumi. Pengalaman seperti inilah yang saya sebut sebagai "distraksi popularitas", dan hal itu berasal dari pengalihan tempat dan proses pengambilan keputusan kita dari proses diskresi yang panjang dan tidak pernah terkontrol, menjadi dinamika perasaan dan

tindakan yang lebih dipermudah, bahkan terhadap orang yang dianggap yang suci dan terhormat.

Hal semacam itu terjadi pula ketika ada penyusutan dalam cakrawala manusia dan rohaninya. Cara yang paling umum terjadi adalah, tentu saja, ketika kita jatuh cinta dengan pendapat kita sendiri, terutama jika kita berpikir bahwa pendapat kita itu begitu cerdas, yang terbaik dari yang ada lainnya. Kita juga bisa sangat teralihihkan oleh pendapat-pendapat kita sendiri bahwa, jika kita menghitungnya, tidak akan pernah selesai. Ketika Santo Ignatius menawarkan kepada orang-orang yang menyelesaikan Latihan Rohani beberapa peraturan untuk memiliki perasaan dan sikap yang benar dalam Gereja, ia berusaha membantu mereka untuk bebas dari distraksi/gangguan cakrawala yang sempit ini. Kata-katanya memang terdengar keras dan sulit untuk diterima, tetapi apa yang diinginkan oleh orang suci ini adalah kebebasan, keterbukaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari sekedar beberapa ide, bahkan jika itu adalah milik saya.

Pentingnya kebebasan semacam ini menjadi jelas jika, alih-alih pendapat pribadi, kita berbicara tentang ideologi dan pilihan ideologis. Berapa banyak keputusan pribadi atau kelompok yang digambarkan sebagai hasil dari diskresi individu atau komunal yang benar-benar hanya pilihan ideologis yang dibungkus dalam bahasa diskresi, tetapi datang dari proses yang hanya dalam bentuk yang menyerupai dikresi yang sejati itu? Dalam kasus-kasus seperti itu, bahkan teologi berfungsi sebagai alat untuk kepentingan ideologis dan menjadi distraksi atau pengalih perhatian.

Distraksi menyangkut ego menjadi paling kuat ketika komunitas, atau relasi rohani dengan komunitas, memudar

atau menghilang. Kita, orang-orang yang dikuduskan ini, telah membuat komitmen untuk bersama-sama menemukan kehendak Allah, sebagai satu tubuh, satu kesatuan komunitas iman, misi, dan cinta. Di sini kita menemukan makna ketaatan yang sejati, yang sering disalahpahami sebagai kaul religius. Kabar buruknya adalah bahwa hal ini sangat sulit, terutama untuk yang lebih visioner, bahwa semakin cerdas, mereka lebih mendedikasikan pada satu penyebab yang penting. Selalu jauh lebih mudah untuk melakukan sesuatu sendirian, dengan inspirasi pribadi (kebanyakan mental atau emosional).

Anehnya, lebih mudah untuk menyebut seseorang sebagai nabi, ketimbang melakukan diskresi bersama orang lain dan harus dengan rendah hati menghadapi kelemahan pemikiran atau pendapat kita. Kita bisa menjadi nabi di luar komunitas, sampai mereka yang memiliki otoritas ingin membungkam kita, dan kemudian kita lari ke komunitas untuk mencari perlindungan, yang terkadang masih juga menyalahkan komunitas tersebut atau para pemimpinnya karena kurangnya pemahaman, keberanian, visi, dan dukungan. Tidak ada niat buruk yang disengaja. Ada banyak keinginan baik, banyak visi, tekad besar untuk membuat perbedaan ... tetapi meski demikian kita mengalami distraksi.

Distraksi menyangkut media dan pasar: gadget, internet ...

Distraksi semacam ini adalah yang paling umum dan paling mudah ditengarai. Semuanya itu ada tepat di depan kita semua, dan hanya sedikit dari kita yang bisa mengklaim kebal total atau hanya sebagian dari gangguan ini. Oleh karenanya, semuanya itu bukan yang paling berbahaya. Kita tentu membutuhkan media ini dan juga beberapa *gadget*. Ini bukan pertanyaan. Tetapi mengapa kita merasa seolah-olah kita

inferior (rendah diri) jika kita tidak turut mutakhir (kekinian) di dalamnya? Mengapa kita merasa sangat buruk karena berbeda? Mengapa semua itu begitu penting bagi kita untuk diterima, untuk menjadi satu kesatuan?

Mungkin kita terus-terusan terdistraksi karena kita tidak memutuskan lagi. Kita telah memberi ruang bagi media untuk mendefinisikan ortodoksi baru, sebuah kanon baru tentang “kebenaran”, yang bukan lagi merupakan sebuah kebenaran, melainkan opini publik yang sengaja dibangun dan tidak kritis. Cara berkembang budaya informasi yang baru ini membenturkan kita pada pilihan-pilihan dasar. Apakah kita menginginkan informasi atau pemahaman? Kecepatan atau kedalaman? Berpusat di dalam Kristus atau menjelajahi jaringan (*Web*)? Saya tahu ini bukan pilihan eksklusif dan tidak ada dari kita yang bermimpi membuat semuanya seperti itu, tetapi mereka bisa menjadi nyata dalam kehidupan kita yang tidak penuh perhatian sebagaimana distraksi lainnya.

Distraksi akan kedangkalan dalam dunia religius: untuk atau melawan adat, kebiasaan, tradisi, ritual, ibadah, posisi, dan teori.

Terdapat semacam distraksi yang khususnya mempengaruhi kita para Jesuit, mengingat studi intelektual kita yang lama. Distraksi/gangguan itu memengaruhi kita ketika pertumbuhan intelektual kita tidak berakhir dengan doa, adorasi, atau dalam pelayanan. Semuanya itu tentu mengganggu karena terjadi di dalam Gereja dan di dalam kehidupan imannya. Kita cenderung berpikir bahwa apa yang tidak sesuai dengan teori saya tidak ada artinya; bahwa jika saya tidak dapat menemukan “pemahaman” itu adalah “omong kosong”. Dan kami sangat tidak toleran dengan yang namanya

omong kosong. Selanjutnya kita mengambil posisi tidak dewasa yang khas, yakni "semua atau tidak sama sekali", meyakinkan diri kita sendiri bahwa "jika saya tidak setuju, itu pasti tidak memiliki arti sama sekali". Santo Ignatius memotong kecenderungan seperti itu melalui aturan-aturannya untuk memiliki perasaan yang benar di dalam Gereja. Dia tidak peduli dengan apa yang masuk akal baginya, tetapi lebih pada apa yang masuk akal bagi orang-orang sederhana pada masanya, orang-orang beriman yang sederhana di Gereja.

Kita sendiri cenderung sesumbar: *"Saya tidak pernah memuji apa yang tidak saya sukai"*. Ignatius memberitahukan kepada kita untuk memuji segala sesuatu yang membantu orang dalam devosi mereka, dalam doa mereka, perasaan mereka yang dekat dengan Allah dan Gereja-Nya. Peraturan yang diberikan Ignatius ini memiliki warna dan arah pastoral yang kuat. Di dalamnya Ignatius mengatakan kepada kita untuk tidak terganggu dengan diri kita sendiri, dengan ide-ide kita, dengan apa yang kita suka dan tidak suka, dengan pendapat dan pandangan teologi kita, tetapi untuk mempertimbangkan bagaimana orang-orang berjalan dan hidup di hadirat Allah. Lupakan diri kita sendiri dan berdiri teguh demi kehidupan orang-orang ini.

Para Jesuit besar menampakkan diri kepada saya sebagai pria berkarakter: utuh, berdedikasi, konsisten, fokus, dan tidak terdistraksi

Melihat lebih dekat pada sejarah para Jesuit dapatlah menolong kita. Kita semua sangat bangga, dan memang benar, tentang sejarah kita dan orang-orang hebat yang mengisinya. Ketika saya melihat mereka kembali, dari perspektif

distraksi/gangguan kita, apa yang mengejutkan saya dalam diri mereka semua adalah dedikasi total mereka pada panggilan dan misi mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan segalanya dan tetap fokus pada tujuan akhir dari pemberian atas diri mereka: Tuhan dan pelayanan untuk Kerajaan-Nya. Akan terlalu lama untuk mengembangkan bagaimana masing-masing menjalankan komitmen yang sepenuhnya terfokus ini. Mari kita mengingat kembali beberapa nama, yang dapat ditambahkan oleh orang lain dalam jumlah kecil:

Para Pendi: Ignatius, Xaverius, Faber

Para Pencipta : Anchieta, Vieira, Castiglione, Pozzo

Para Pionir: Ricci, De Nobili, Brebeuf, Teilhard, Arrupe ...

Para Mistikus: Ignatius, Xavier, Colombiere, Teilhard...

Bagi saya ingatan akan orang-orang ini tampak sebagai undangan untuk pergi menuju kepada yang inti, yang menjadi pusat; yang inti di dalam Tuhan, dan yang inti dari diri kita sendiri dan panggilan kita di dalam Serikat dan di dalam Gereja. Panggilan dan misi yang telah kita terima dari Tuhan dan yang kita warisi dari para pendahulu kita tidak memberi ruang bagi pengikut atau pelayan yang “terdistraksi”. Tuhan terus memanggil para saudara dan sahabat untuk pergi mengikuti Putra-Nya, orang-orang yang bersedia memberikan segalanya untuk mimpinya tentang keselamatan bagi semua umat manusia. Tugas itu terus menjadi besar dan menantang. Tanggapannya sendiri juga harus total, terkonsentrasi, fokus, atau bahkan lebih, karena kita mulai memahami bahwa rencana Allah selalu menjadi rencana untuk alam semesta dan bukan hanya untuk keluarga manusia.

Kehadiran Allah bagi semua ciptaan mendefinisikan

kembali misi kita dengan gema dari Kitab Kejadian dan Paulus, yang diperbarui dalam permohonan terbaru dari Bapa Suci Paus Benediktus XVI. Sekali lagi kita mendengar Ignatius mengingatkan kita bahwa mereka, yang ingin membedakan diri mereka dalam hal pelayanan bagi Tuhan yang sedemikian itu, akan mempersembahkan seluruh hidup mereka untuk tugas tersebut...

Ini adalah doa yang menyertai surat ini: agar kita semua menanggapi dengan baru terhadap panggilan Tuhan kita Yesus Kristus yang tak henti-hentinya untuk kebaikan bagi Gereja, kemanusiaan dan alam semesta.

Adolfo Nicolás, SJ

Lampiran 2

Tahun Ignatian 2021-2022 Untuk Seluruh Anggota Serikat

Para Sahabat Terkasih

Pada tahun 1521, ketika Ignatius sedang memulihkan diri di rumah keluarganya di Loyola dari luka yang merusak kakinya di pertempuran Pamplona, Tuhan membawa pertobatannya dan menempatkannya di jalan yang menuju ke Manresa. Bersama dengan teman-teman kita dan seluruh Gereja, Serikat universal ingin mengingat momen istimewa ketika Roh Kudus mengilhami Ignatius dari Loyola dalam keputusannya untuk mengikuti Kristus, dan untuk memperdalam pemahaman kita tentang cara peziarah ini untuk 'menghasilkan' dari dia.

Untuk tujuan ini, tahun Ignatian akan dibuka pada 20 Mei 2021 (ulang tahun cedera di Pamplona). Ini akan berakhir pada 31 Juli 2022. 12 Maret 2022 akan menjadi pusatnya, menandai seratus tahun IV kanonisasi St Ignatius dengan St Francis Xavier, St Teresa Yesus, St Isidore Labrador dan St Philip Neri.

Saya juga berniat untuk mengadakan Kongregasi Prokurator ke-71 dengan cara lazim. Ini akan berlangsung di Loyola (Spanyol) antara tanggal 16 dan 22 Mei 2022. Ini akan didahului dengan delapan hari Latihan Rohani bagi para anggota Jemaat. Saya mengusulkan untuk secara resmi memanggil Jemaat Kejaksaan ke-71 pada tanggal 15 Januari 2021 agar Jemaat Provinsi dapat selesai pada tanggal 15 Desember 2021.

Adalah keinginan saya bahwa di jantung tahun Ignatian

ini kita akan mendengar Tuhan memanggil kita, dan kita akan mengizinkan Dia untuk mengerjakan pertobatan kita yang diilhami oleh pengalaman pribadi Ignatius. Selama masa pemulihannya di Loyola (1521-1522) dalam Autobiografi, Ignatius mengatakan kepada kita bahwa, 'dengan demikian saudaranya dan semua orang lain di rumah tahu dari perubahan lahiriah bahwa telah terjadi perubahan dalam jiwanya.' (10) ' Mereka curiga bahwa dia ingin membuat perubahan yang sangat besar.' Sudah di Manresa Ignatius bertanya, 'kehidupan baru apa ini, yang sekarang dimulai?' (21) Selanjutnya dalam Autobiografi Ignatius, mengenali ini, mengatakan bahwa dia telah datang untuk melihat 'segala sesuatu dengan cara baru.' (30). Preferensi Kerasulan Universal (2019-2029) telah mengkonfirmasi panggilan untuk pertobatan pribadi, komunitas, dan kelembagaan kita, yang diperlukan untuk kebebasan dan kemampuan beradaptasi spiritual dan kerasulan kita yang lebih besar. Mari kita ambil kesempatan ini untuk membiarkan Tuhan mengubah misi dan hidup kita, sesuai dengan kehendak-Nya.

Sama seperti dia tiba di Manresa dengan keinginan untuk berziarah ke Tanah Suci, Ignatius melakukan perjalanan rohani dari setiap perubahannya, dari seluruh proses pencarian Tuhan. Hal ini juga berlaku bagi kita hari ini. Oleh karena itu, moto perayaan kami adalah, 'Melihat segala sesuatu yang baru di dalam Kristus.' Ini menyoroti bahwa tahun ini juga merupakan waktu yang tepat bagi kita untuk 'dibaharui' oleh Tuhan sendiri. Latihan Spiritual yang mulai disusun oleh Peziarah akan menjadi salah satu buah terpenting dari pertobatannya yang berkelanjutan, warisan bagi seluruh umat manusia, instrumen istimewa untuk menunjukkan jalan kepada Tuhan. Seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus ketika dia mengkonfirmasi Preferensi Apostolik Universal, '*mereka mengandaikan sebagai syarat mendasar hubungannya*

dengan Jesuit dengan Tuhan, kehidupan doa dan penegasan pribadi dan komunitas.”¹¹

Kemiskinan yang telah mulai dipraktikkan Ignatius, serta persahabatan pribadinya dengan orang miskin dan bantuan yang dia tawarkan kepada mereka, adalah salah satu tanda besar perubahan dalam hidupnya. Saya yakin bahwa ini adalah salah satu panggilan paling mendesak untuk Serikat Jesusdi zaman kita; itu adalah undangan yang jelas bagi kita untuk datang lebih dekat dengan cara hidup Tuhan sendiri. Tahun Ignatian 2021-2022, oleh karena itu, bagi kita akan menjadi kesempatan istimewa untuk mendengar tangisan orang miskin, orang yang terpinggirkan, dan mereka yang martabatnya tidak dihormati, dalam semua keadaan sosial dan budaya yang beragam di mana kita hidup dan bekerja. Ini adalah saat mendengarkan yang menggerakkan hati kita dan mendorong kita untuk lebih dekat dengan orang miskin, berjalan bersama mereka dalam mencari keadilan dan rekonsiliasi. Dimensi pertobatan kita dimana Roh mengundang kita untuk menghayatinya tahun-tahun ini, adalah untuk melihat kesamaan bagaimana kita dapat memperdalam kaul kemiskinan kita. Dengan cara ini kita dapat mendekati gaya hidup yang diinginkan oleh Ignatius dan para sahabat pertama, dalam kesetiaan pada karisma yang mereka terima, untuk Serikat kita.

Serikat Jesus kembali pada asal-usulnya pada pengalaman Ignatian, yang akan kita ingat kembali pada tahun Ignatian (2021-2022). Ini memberi kita kesempatan yang baik untuk memperkenalkan sumber spiritualitas kita, sumber spiritualitas yang memberi energi dan memelihara kita dalam banyak cara dan tempat yang berbeda. Memperdalam dan memperbaharui kebebasan dan energi batin kita sendiri bagi

¹¹ Surat Paus Fransiskus, 6/02/2019

sikap ‘magis’ membuka kita pada perspektif baru dan memperkaya. Ini bisa datang dari menemani anak-anak muda, dari harapan yang mendorong kita untuk berpartisipasi dalam upaya bersama, yang berusaha menyembuhkan luka alam dan mempersiapkan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Saya mendorong semua Konferensi para Provinsial, Provinsi dan Regio, bekerja sedekat mungkin dengan rekan-rekan perutusan kita, untuk memperingati dengan antusias pertobatan pendiri kita, romo Maestro Ignatius. Sekali lagi, manfaat dari acara ini akan memberi kita semua kesempatan untuk mengenal, mencintai, dan mengikuti Tuhan dalam segala sesuatu. Dari Kuria Jenderal kami akan mendukung upaya ini, terutama melalui komisi yang telah saya bentuk untuk tujuan ini.¹²

Sebagaimana halnya Bapa kita Ignatius, semoga Bunda Maria kita Dipamarga menjadi pemandu kita di jalan pertobatan ini. Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang ingin menganugerahi kita keberanian terhadap hal-hal yang mustahil apa pun resikonya.

Roma. 27 September 2019
Arturo Sosa SJ

¹² Komisi Tahun Ignasian 2021-2022 beranggotakan Rm Pasqual Cebollada (Koordinator), Pierre Bélanger, Cipriano Diaz Marcos, James Grummer dan Sr Patricia Murray IBVM

Lampiran 3

MENGIKUTI KRISTUS YANG MISKIN DAN RENDAH HATI DENGAN KAUL KEMISKINAN KITA

Para sahabat yang terkasih:

Cinta kepada pribadi Yesus yang miskin dan rendah hati, yang menuntun kita untuk mengikuti-Nya, terungkap secara sangat khusus dalam kaul kemiskinan kita. Kaul kemiskinan merupakan dimensi konstitutif karisma Serikat Yesus yang memberi landasan bagi hidup-perutusan. Agar dapat menunjukkan jalan menuju Allah kita dituntut untuk mengikuti cara bertindak Yesus. Yesus dari Nazaret, seorang pribadi yang miskin dan rendah hati, adalah pribadi yang menyatakan cinta tanpa syarat dari Emmanuel (Allah beserta kita) dan mengundang kita untuk menghayati kemiskinan injili. Kemiskinan injili mendorong kita untuk berjalan bersama orang miskin dan melayani mereka.

Roh Menggerakkan Kita untuk Memeriksa Batin atas Kaul Kemiskinan secara Hening

Baru-baru ini, KJ 36 dan *discernment in common* (penegasan bersama) atas Preferensi Kerasulan Universal menjadi undangan bagi Serikat Yesus untuk bertobat. Selain itu, perayaan Tahun Ignasian 2021-2022 merupakan sumber inspirasi baru bagi proses transformasi yang vital bagi Serikat ke arah yang dituntunkan oleh Roh Kudus.

Setelah saya mengalami proses *discernment* (penegasan)

selama beberapa tahun, saya makin sering dan terus menerus merasakan berbagai gerakan yang mengajak Serikat untuk mengupayakan secara tenang pemeriksaan batin (*examen*) tentang cara penghayatan kaul kemiskinan kita. Saya sadar bahwa pemeriksaan batin secara Ignasian atas dimensi hidup kita ini selalu tidak menentu dan mengguncangkan secara internal. Namun di satu sisi, pemeriksaan batin ini mengajak kita untuk bersyukur atas begitu banyak kebaikan yang kita terima melalui keinginan untuk memeluk cara bertindak Yesus. Di lain pihak, cara ini mengingatkan kita akan tantangan-tantangan yang muncul dalam sebuah pemeriksaan batin yang tulus. Lebih lanjut, saya yakin bahwa dengan membuka diri kita pada *discernment* (penegasan), hal ini bisa menjadi cara melepaskan energi-energi batin yang kita perlukan untuk mengubah apapun yang harus diubah saat ini supaya kita tetap setia pada karisma kita seturut keadaan-keadaan pribadi, waktu dan tempat.

Karena itu, saya ingin mengajak seluruh Serikat - setiap Jesuit, setiap komunitas, setiap Provinsi atau Regio - untuk memeriksa batin bagaimana kita menghayati kaul kemiskinan. Saya ingin agar buah dari pemeriksaan batin ini menghantar Serikat pada disposisi yang perlu untuk memberi substansi bagi pemenuhan mandat dari KJ 36 untuk memperbaiki *Statuta Kemiskinan* dan *Petunjuk Pengelolaan Harta Benda Serikat* (IAG)¹³. Saya yakin bahwa kesungguhan untuk meninjau cara penghayatan kaul kemiskinan kita, dengan makna rohaninya yang dalam, merupakan cara mempersiapkan diri yang terbaik bagi Serikat untuk menerima pembaharuan norma-norma terkait kemiskinan religius kita.

¹³ Bdk. KJ 36, d.2,18.

Kaul kemiskinan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi diri kita dengan Yesus, jalan kepada Bapa, dengan kuasa Roh Kudus. Hidup di abad kedua puluh satu mengharuskan kita untuk memperdalam pengalaman rohani. Panggilan kita ialah menumbuhkan pengalaman rohani ini dalam dunia sekarang sejalan dengan karisma yang diterima oleh Ignatius dan sahabat-sahabat pertama (*first companions*). Oleh karena itu, untuk mengawali pemeriksaan batin ini, saya mengajak anda semua untuk kembali kepada unsur-unsur fundamental dari kemiskinan dalam hidup bakti.

Mengikuti Yesus yang Miskin dan Rendah Hati

Kita mengenali Yesus sebagai pribadi yang miskin dan rendah hati bukan karena Dia kekurangan harta benda. Yesus menjadi miskin justru demi memperkaya kita dengan kemiskinanNya¹⁴. Kemiskinan Yesus adalah buah dari kemurahan hati-Nya, dari seluruh pemberian diriNya, sehingga dalam persahabatan, kita semua hidup dalam martabat putra dan putri Allah. Kemiskinan injili inilah yang kita dambakan ketika kita mengucapkan kaul kemiskinan. Kita menyadari bahwa kita bisa menghayatinya karena rahmat yang kita terima dari Allah sendiri yang mengundang kita untuk mengikuti Dia¹⁵. "Menjadi miskin" merupakan bagian cara hidup kita. "Menjadi miskin" adalah dimensi cara hidup Yesus yang juga ingin kita hayati sebagai ungkapan radikal dari cinta. Cinta seperti itu mampu secara sukarela mengosongkan diri, mampu menanggung penghinaan yang diperlukan untuk taat pada Roh dan mampu menyerahkan diri kepada kematian

¹⁴ Bdk. 2 Cor 8:9-15.

¹⁵ Bdk. Matt 19:16-28.

di salib¹⁶. Kita telah mendengar panggilan itu dan kita telah memilih jalan itu dalam kaul yang kita ungkapkan.

Ignatius memutuskan untuk menjadi miskin karena cintanya kepada Yesus yang miskin dan rendah hati. Ignatius ingin melayani Yesus seperti itu. Minggu kedua Latihan Rohani dengan jelas menelusuri jalan untuk mengikuti Yesus. Bagi mereka yang mendengar panggilan tersebut dan mengetahui bagaimana Yesus menjelma dalam sejarah manusia¹⁷, hal ini dimulai dengan kemiskinan (secara spiritual dan material) dan berlanjut dengan penerimaan atas celaan dan makian yang menuntun pada kerendahan hati. Kerendahan hati ini membuka jalan bagi semua keutaaman lain¹⁸. Ignatius tidak menginginkan sebuah refleksi atas kemiskinan pada dirinya, Ignatius memilih menjadi miskin karena Kristus memilih kemiskinan. Inilah alasan kaul kemiskinan yang dinyatakan oleh mereka yang berkaul dalam hidup bakti. Mereka ingin hidup seperti yang Yesus yang miskin dan rendah hati. Kemiskinan memungkinkan kita untukewartakan Yesus seturut Injil dalam ketaatan radikal kepada Bapa.

Karena itu, alasan "menjadi miskin" sebagai sebuah dimensi mengikuti Kristus berarti membebaskan diri dari segala hal yang merintangai seseorang untuk siap sedia pada bimbingan Roh Kudus. "Menjadi miskin" adalah satu langkah untuk mempercayakan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan. Kemiskinan sebagai upaya menanggalkan dan melepaskan, membebaskan seseorang dari kecenderungan memiliki kekayaan sebagai dasar keamanan individu. Barangsiapa

¹⁶ Bdk. Fil 2:5-8.

¹⁷ Bdk. LR 116: ...Tuhan lahir dalam puncak kemiskinan...

¹⁸ Bdk. LR 91-147. Kitab nabi Zefanya (3:12-13) merujuk kepada "sisa Israel" sebagai umat yang miskin dan rendah hati.

“menjadi kaya” percaya bahwa dirinya bisa punya kendali atas hidup dan menjamin keamannya dari berbagai jenis resiko¹⁹. Di sisi lain, kemiskinan injili menuntun kita pada hidup di tempat terbuka, meletakkan diri kita dalam tangan orang lain, membawa kita pada ketidakpastian tempat kita menaruh harapan kepada Tuhan.

Kemiskinan Yesus dari Nazaret yang rendah hati dikaitkan dengan misi penebusan-Nya yaitu Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita²⁰. Oleh karena itu, kemiskinan para pengikut Yesus bersifat apostolik. Tujuannya ialah menolong jiwa-jiwa, menghadirkan rekonsiliasi bagi ciptaan dalam Kristus²¹ di dalam sejarah Kabar Sukacita. Inkarnasi Allah sebagai orang miskin di antara yang miskin merupakan pilihan cara Allah menyatakan DiriNya. Menerima undangan untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Tuhan membutuhkan proses belajar menggunakan perspektif orang miskin sebagai “tempat” untuk mempersepsi realitas. Belajar memakai perspektif orang miskin perlu untuk “mewartakan kemiskinan” sebagaimana dilakukan Yesus dan para rasul, seperti diinginkan oleh para pendiri Serikat Yesus. Bagi mereka yang berniat untuk mewartakan Kabar Gembira, hal ini adalah undangan untuk bertindak saat ini.

Mengikatkan diri kita pada suatu keadaan tidak mempunyai seperti yang dikehendaki kemiskinan injili menyatukan kita dengan semua orang yang menderita, membuat keinginan kita akan keadilan semakin bertambah besar dan memasukkan kita dalam ruang solidaritas yang otentik. Kemiskinanlah yang

¹⁹ Bdk. Lk 12:13-21

²⁰ Yoh 1:14.

²¹ Bdk. Kol 1:15-23; Kor 5:17; Rom 5:10

"melahirkan kreativitas dan melindungi kita dari hal-hal yang membatasi kesiapsediaan kita untuk menanggapi panggilan Tuhan"²².

Karena itu, kemiskinan sebagai dimensi cara bertindak para pengikut Kristus bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Kemiskinan seperti itu merupakan sebuah langkah menuju pembebasan dari "kehormatan duniawi yang sia-sia" dan menerima peluang untuk penghinaan ("dicela dan dihina") yang menghantar pada kerendahan hati. Kerendahan hati adalah jalan hidup Tuhan dan sekaligus pintu menuju keutamaan. Kemiskinan berbanding terbalik dengan dengan kekayaan yang menghantar pada keburukan²³. Kaul kemiskinan menyiapkan kita untuk memohon dan menerima rahmat *kerendahan hati tingkat ketiga*²⁴. Kaul kemiskinan, dengan demikian, terkait erat dengan pilihan untuk mengikuti Yesus yang miskin-dina dan rendah hati. Dalam kaul itu, kita bertumbuh dalam cinta kepada kemiskinan sebagai cara hidup.

Kaul Kemiskinan dalam Serikat Yesus

Kita masing-masing, selama Latihan Rohani, telah mengalami panggilan Tuhan yang miskin dan rendah hati yang mengajak kita untuk bekerja dengan Dia, dipilih dan mengikuti Dia dalam Serikat Yesus. *Formula Instituti*²⁵, yang pastilah terinspirasi oleh pengalaman spiritual Ignatius dan para sahabat-sahabat pertama (*first companions*) menyatakan: *Dari pengalaman kita tahu, bahwa hidup yang sama sekali lepas dari*

²² KJ 36, d.1,6

²³ LR 136-147. Meditasi dua Panji

²⁴ LR 164-168. Tiga Tingkat Kerendahan Hati

²⁵ Bdk. Paulus III, Surat Apostolik *Regimini Militantis Ecclesiae*, 27/09/1540, dalam *Kontitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap*, Kanisius, 1998, hal. 9

kelobaan, dan sedekat mungkin menyerupai kemiskinan injili, lebih nyaman, lebih murni, dan lebih cocok untuk membangun sesama; kita tahu juga, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus akan mencukupi apa yang diperlukan dalam hal makanan dan pakaian bagi hamba-hamba-Nya yang melulu hanya mencari Kerajaan Allah; maka masing-masing dan segenap anggota harus berkaul kemiskinan kekal, dan menyatakan bahwa mereka, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok, tidak dapat mempunyai hak sipil atas harta-benda tak-bergerak apa pun atau penghasilan atau pendapatan tetap, untuk sokongan atau kebutuhan Serikat sendiri. Mereka harus puas mempergunakan apa yang diberikan kepada mereka untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.

Dalam memilih untuk melayani di bawah panji Kristus, Serikat berkomitmen untuk bekerja sama dengan sesama dalam misi rekonsiliasi dan keadilan²⁶. Misi ini menuntut kita untuk menemani orang-orang terbuang di dunia ini - kebanyakan adalah orang muda - dalam perjuangan mereka untuk mengatasi kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bukanlah kehendak Tuhan melainkan konsekuensi dari ketidakadilan struktural dalam relasi-relasi ekonomi, sosial, dan politik dunia yang membuat sebagian besar umat manusia hidup dalam keadaan yang tidak manusiawi dan mengancam keseimbangan alam. Kita mengucapkan kaul kemiskinan untuk memperoleh kepekaan yang diperlukan untuk mendekati mereka yang menderita akibat kemiskinan yang tidak manusiawi itu, untuk menemani hidup mereka sesuai perspektif Injil, dan bergabung dalam upaya mereka untuk memberantas kemiskinan. Termasuk dalam upaya-upaya itu, terutama lebih mendesak sekarang ini, ialah komitmen untuk

²⁶ Inti dekret 1 dari KJ 36

memelihara bumi dan lingkungan²⁷.

Oleh karena itu, menghidupi kaul kemiskinan secara konsisten dalam Serikat Yesus menyiratkan adanya tegangan terus menerus dan *discernment of spirits* (pembedaan roh). Sejak awal berdirinya, sejarah Serikat memperlihatkan ketegangan-ketegangan ini. Seperti dapat kita lihat dalam potongan-potongan *Buku Harian Spiritual St. Ignatius* yang masih tersisa dan dalam *Deliberasi tentang Kemiskinan tahun 1544*, Ignatius membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pembedaan roh untuk menetapkan dalam Konstitusi cara khas Jesuit menghayati kaul kemiskinan. Ignatius menegaskan motivasi terdalam: untuk meniru cara hidup Yesus dan para rasul; meninggalkan warisan atau harta benda dari keluarga, pekerjaan atau bangsa tempat seseorang tinggal, tidak mengejar upah atas pelayanan yang dilakukan, menempatkan segala sesuatu sebagai milik bersama dan bergantung pada pembesar, dekat dengan orang miskin dan melayani mereka. Pada saat yang sama, parameter kemiskinan ditetapkan dalam standard hidup "klerus yang jujur" dan dana simpanan (*fund*) ditetapkan untuk menjamin sumber daya bagi karya kerasulan, formasi skolastik, dan merawat anggota yang sakit dan lanjut usia²⁸.

Tegangan antara hidup miskin di komunitas para profes dan kebutuhan sumber daya untuk "menolong jiwa-jiwa", merawat orang sakit, dan mendukung pendanaan formasi para skolastik selalu hadir dalam kehidupan para Jesuit. Tegangan kita temukan juga dalam kemiskinan pribadi dan suasana hidup suatu komunitas di mana kita tinggal bersama orang

²⁷ Bdk. UAP 2019-2029

²⁸ Bdk. Kons 81, 816

lain. Ada juga tegangan yang muncul dari lingkungan budaya dan sosial di mana kita menjalankan hidup-perutusan kita. Oleh karena itu, adalah tepat bagi Serikat untuk mengaitkan kaul kemiskinan dengan semangat *magis* daripada sekadar kepatuhan atas beberapa standar meskipun standar itu sangat masuk akal²⁹. Untuk alasan ini, *discernment* (penegasan) berdasarkan keadaan individu, waktu, dan tempat selalu diperlukan.

Dalam arti di atas, kata-kata Paus Fransiskus dalam dialognya dengan para peserta KJ 36 menginspirasi sekaligus menantang. “Menurut saya dalam soal kemiskinan St. Ignatius telah jauh melampaui kita. Kalau seseorang membaca bagaimana dia memikirkan kemiskinan dan kaul yang mengharuskan kita untuk tidak mengubah kemiskinan kecuali membuatnya menjadi lebih ketat, kita harus bermenung. Pandangan St. Ignatius bukan sekadar sikap asketik, yang sekedar mencubit sehingga membuat seseorang merasa lebih sakit, melainkan cinta kepada kemiskinan sebagai cara hidup, sebagai jalan keselamatan, cara gerejawi. Karena bagi Ignatius, dan ini adalah dua kata kunci yang digunakannya, kemiskinan adalah ibu sekaligus benteng. Kemiskinan merawat, melahirkan dan menyuburkan hidup rohani, kekudusan hidup dan kehidupan apostolis. Kemiskinan adalah benteng yang melindungi. Betapa banyak malapaetaka dalam Gereja yang berawal dari kemerosotan kemiskinan termasuk di luar Serikat. Maksud saya ialah ini terjadi secara umum dalam Gereja. Berapa banyak skandal yang sayangnya harus saya temui terjadi disebabkan uang. Saya percaya bahwa St. Ignatius memiliki intuisi yang sangat hebat. Dalam visi Ignatian mengenai kemiskinan kita memiliki sumber inspirasi untuk

²⁹ LR 98

membantu kita.”³⁰

Kredibilitas tentang siapa kita dan apa yang kita lakukan karena itu akan semakin diperkuat ketika kita mewujudkan dalam diri kita kerendahan hati dan kemiskinan seturut teladan Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, saya mengajak seluruh Serikat untuk memeriksa bagaimana saat ini kita menghayati kaul kemiskinan dan membiarkan diri dibimbing oleh Roh untuk memperbarui komitmen kita kepada Tuhan yang kita ungkapkan melalui kaul kemiskinan. Suatu pembaruan yang menghidupkan cinta kepada kemiskinan sebagai ibu dari seluruh kait mengait hidup-perutusan kita dan sebagai benteng institusi kita.³¹

Jalan yang akan Kita Tempuh

Membuka diri kepada rahmat Allah yang secara pribadi ingin mengubah hidup kita, berarti bersiap untuk memulai perjalanan. Untuk mempersiapkan perjalanan itu dibutuhkan upaya untuk menghidupkan kembali doa dari masing-masing Jesuit dan memanfaatkan sebesar mungkin percakapan rohani di masing-masing komunitas. Persiapan penting lainnya ialah keikutsertaan komunal dalam perayaan Ekaristi dan *discernment in common* (penegasan bersama). Jalan yang saya usulkan kepada seluruh Serikat untuk memeriksa batin dan memperbarui kaul kemiskinan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

³⁰ Paus Fransiskus di sidang KJ 36: “Memiliki Kemantaban dan Keberanian Profetis”, 24/10/2016

³¹ Bdk. Kons 287, 553

1. **Pertama**, secara tulus bersyukur kepada Tuhan atas begitu banyak karunia yang kita terima melalui kemiskinan injili dan memohon rahmat yang diperlukan untuk memeriksa cara kita menghayati kaul kita sebagai satu tubuh dalam komunitas dan secara pribadi.
2. **Kedua**, agar setiap Konferensi mengkaji praktik kaul kemiskinan saat ini guna membantu setiap Superior Mayor untuk merancang arah ke depan di setiap Provinsi atau Regio sehingga komunitas-komunitas siap untuk berdialog mengenai dimensi penting ini dalam mengikuti Yesus dalam Serikat. Dalam kerangka ini, saya secara pribadi akan menemani rekoleksi (retret satu hari) di masing-masing Konferensi, sambil menawarkan pokok-pokok doa dan mengambil bagian dalam percakapan rohani dengan Superior Mayor. Para Superior Mayor akan membagikan gerakan-gerakan batin dan membuka jalan menuju pembaruan hidup-perutusan sesuai dengan teladan dan gaya Yesus yang miskin dan rendah hati yang telah memanggil kita untuk menjadi sahabat-Nya.
3. **Ketiga**, setiap Superior Mayor, menimba pengalaman di tingkat Konferensi, berpijak dari pengenalannya atas pribadi-pribadi, karya apostolik dan konteks pelaksanaan hidup-perutusan Jesuit, mengadakan dua kali rekoleksi (retret satu hari) untuk setiap komunitas dalam wilayah yurisdiksinya³². Perhatian khusus hendaknya diberikan kepada para Jesuit dalam formasi. Setiap rekoleksi (retret satu hari) harus mencakup waktu untuk doa pribadi, percakapan rohani dalam komunitas, dan perayaan Ekaristi bersama. Setiap Superior Lokal membagikan

³² Presiden Konferensi mengambil tugas ini dalam komunitas-komunitas dalam naungan mereka, termasuk rumah-rumah formasi Bersama di bawah tanggungjawab mereka.

buah-buah dari pengalaman ini dengan Superior Mayor dalam komunitas-komunitasnya.

4. **Keempat**, adalah sesi konsultasi diperluas dari setiap Provinsi atau Regio. Superior Mayor akan mengundang para konsultor dan beberapa orang lain yang dapat berkontribusi untuk memahami dengan lebih baik saluran-saluran rahmat untuk setiap Provinsi atau Regio dan menemani proses pertobatan untuk menghayati kaul kemiskinan secara lebih bermakna. Bersama mereka, Superior Mayor akan mengadakan rekoleksi (retret satu hari) di mana mereka akan berbagi pengalaman mereka di Provinsi/Regio dan mengusulkan langkah-langkah selanjutnya dalam menghayati kaul kemiskinan.

Langkah ketiga dan keempat harus dilakukan sebelum 27 September 2022.

5. **Kelima**, pada catur wulan terakhir tahun 2022, saya akan menemani rekoleksi (retret satu hari) kedua untuk masing-masing Konferensi Superior Mayor di mana mereka akan dapat berbagi hasil pemeriksaan yang dilakukan dan mengusulkan pedoman untuk memperbarui penghayatan kaul kemiskinan dalam Serikat.

Pada awal tahun 2023, saya akan menerima dua hal. Pertama saya akan menerima laporan buah-buah perjalanan yang dibuat di Provinsi, Regio dan Konferensi. Kedua, saya akan juga menerima hasil revisi *Statuta Kemiskinan* dan *IAG*. Revisi kedua dokumen ini dilakukan oleh Komisi yang diangkat khusus untuk tujuan revisi ini dan dikoordinasi oleh Ekonom Kuria Generalat. Dengan demikian, dasar pijakan untuk menerima revisi *Statuta Kemiskinan* dan *Instruksi tentang Pengelolaan Harta Benda* (IAG) sudah disiapkan. Saya akan mempromulgasikan kedua dokumen ini pada saatnya dengan

memperhatikan nasihat dari Konsul Jenderal yang Diperluas.

Bunda Maria dari Nazaret menjalani hidup yang miskin dan sederhana bersama Yusuf suaminya dan Yesus, puteranya. Kita mempercayakan diri kita kepada Bunda Maria dan semoga ia berkenan menemani kita dalam proses pemeriksaan batin kaul kemiskinan kita sehingga pengikut-pengikut Puteranya yang lebih baik.

Arturo Sosa, S.J.

Pater Jenderal

Roma, 27 September 2021

Pada perayaan pendirian Serikat Yesus ke-461.

(Teks asli dalam bahasa Spanyol)

Lampiran Doa

Dalam lampiran ini terdapat 5 (lima) doa.

Catatan Doa ke 3 dan 4 lebih cocok untuk didaraskan dalam doa Bersama ketimbang pribadi.

DOA TAHUN IGNATIAN (1)

Allah yang selalu mencinta,

Kami menghadap-Mu, seraya memohon rahmat khusus di tahun Ignatian yang kami jalani, untuk mengenang pertobatan St. Ignatius Loyola.

Kami mengingat kembali peristiwa pertempuran Pamplona, kegigihan Santo Ignatius, keberanian dan kesungguhan serta kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan rekan-rekannya.

Kami mengingat lukanya; mimpi-mimpinya yang hancur; cita-citanya yang runtuh, kesehatannya yang rapuh, kegagalannya yang demikian nyata; kami mengingat kembalinya ke Loyola dan hari-hari panjang yang mesti dilaluinya untuk mencari jalan dalam hidup, yang berakhir dengan menyerahkan hidupnya pada-Mu, sesudah dia mendengarkan suara-Mu yang berbicara kepadanya melalui bacaan, kerinduan- kerinduan terdalam beserta impiannya, doa-doa dan imajinasinya.

Kami mengingat perjalanannya ke Manresa; perjuangan dan pergulatan batinnya; keinginannya untuk merengkuh dan melayani sesama, untuk membantu jiwa-jiwa menemukan penghiburan dari PuteraMu yang telah bangkit.

Kami mohon, ya Tuhan, agar Engkau membarui semangat Santo Ignatius dalam diri kami sekarang juga. Seperti Santo Ignatius, semoga kami tumbuh, memiliki kepercayaan penuh pada Roh Kudus, dengan setia mengikuti bimbingan Roh, dengan tidak mendahului atau ketinggalan dalam mendengarkan bimbingan-Nya.

Buatlah agar kami juga memiliki kemampuan Santo Ignatius untuk melakukan pembedaan roh, memiliki semangat dan keberaniannya, kesadaran akan kerapuhannya, ketulusan dalam mencari dan merawat persahabatan; keterbukaannya terhadap orang muda dan keinginannya untuk berbagi kebijaksanaan dengan mereka.

Semoga kami belajar dari sikap Santo Ignatius yang tidak kenal takut untuk maju, bahkan jika hal ini sering kali berarti juga melakukan kesalahan.

Buatlah, ya Tuhan, agar kami dibakar oleh semangat kerasulannya, agar kami dipenuhi oleh cinta pada dunia yang indah namun telah rusak ini.

Bantulah kami ya Tuhan, untuk menyingkirkan wawasan-wawasan kami yang sempit, segala prasangka mengenai diri kami, mengenai orang lain dan mengenai dunia, dan agar kami bisa melihat segala sesuatu dengan mata baru.

Bantulah kami untuk menghidupi kharisma Ignatian dengan cara semakin mendalam, yaitu kharisma untuk melihat segala sesuatu secara baru dalam Kristus, untuk melihat rahmat-Mu yang sedang bekerja bahkan dalam kegelapan dan penderitaan.

Semoga Tahun Ignatian ini membantu kami untuk mengenal Yesus yang miskin dan rendah hati, untuk mencintai-Nya dengan lebih mesra, dan untuk mengikutiNya dengan lebih dekat.

Kami juga memohon bantuan Bunda Maria Dipamarga – Maria della Strada. Semoga Bunda Maria menyertai perjalanan kami bersama Putera-Mu, Yesus, membantu kami menggandengkan tangan kami dengan Tangan-Nya, melangkah keluar, setiap hari, ke dunia dengan jiwa petualangan, dengan semangat cinta dan pengharapan.

AMIN

DOA MOHON RAHMAT DISKRESI (2)

Pengantar

Saudara-saudara terkasih, kita bersama berkumpul di hadapan Tuhan. Kita, sebagai putra-putra Ignatius, yang dibentuk melalui Latihan Rohaninya saling membagikan karisma yang sama, dan karena itu kita menghayati semangat MAGIS, yaitu selalu mencari untuk demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Marilah kita berdoa kepada Tuhan, semoga cinta kita makin berkembang, bersama dengan pengetahuan yang benar dan pengertian yang sempurna, sehingga kita akan mampu memilih apa yang terbaik (Fil 1: 9-11), dan apa yang akan lebih membawa kita kepada kemuliaan Allah yang lebih besar.

Bacaan

Diskresi Bersama Surat Pater Jenderal Arturo Sosa S.J. Roma, 27 September 2017

KJ 36 menegaskan bahwa diskresi bersama merupakan hal yang melekat dalam cara bertindak Serikat. Gambaran para primi patres di Venesia (1537) menggarisbawahi kemampuan yang mereka capai dalam deliberasi bersama dalam terang Roh Kudus meskipun mereka berasal dari beragam latar belakang dan budaya namun memiliki kehidupan rohani yang aktif yang ditandai oleh cinta akan Kristus dalam Latihan Rohani, pelayanan kepada orang-orang miskin, dan kesiapsediaan untuk diutus oleh Gereja ke tempat-tempat yang membutuhkan.

Diskresi adalah warisan berharga Latihan Rohani dan secara khusus berguna saat melakukan eleksi- eleksi yang dituntut oleh hidup dan keputusan kita. Diskresi dan eleksi yang baik mensyaratkan pembebasan diri dari kelekatan-kelekatan dan perasaan tidak teratur supaya dapat berserah diri sepenuhnya di tangan Tuhan. Mengembangkan diskresi bersama merupakan intuisi KJ 36 untuk memperbaiki hidup kita bersama melalui doa pribadi yang lebih mendalam dengan sharing iman dan hidup kita.

Hening Sejenak

Doa Permohonan

1. Semoga kita menjadi manusia yang beriman teguh dan secara tulus mendambakan untuk melakukan kehendak Allah dan untuk menyelesaikan karya-Nya di tengah situasi-situasi konkrit di dunia ini.
Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.
2. Semoga kita menjadi pribadi-pribadi pendoa yang menerima Tuhan dengan sungguh-sungguh dan benar-benar menaruh perhatian dengan keterlibatan Allah dalam hidup kita.
Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.
3. Semoga kita mampu menghayati hidup ketaatan yang bertanggung jawab dan matang terhadap Allah sebagai rekan-rekan-Nya dalam karya keselamatan dan penebusan-Nya.
Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.
4. Semoga kami menjadi manusia yang tetap setia dan akrab

dengan hal-hal yang berasal Allah dan semakin bertumbuh dalam pemahaman yang mendalam akan Tuhan kita, yang telah menjelma menjadi manusia demi kita. Semoga kita lebih dalam mencintaiNya dan lebih dekat mengikuti-Nya. *Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.*

5. Semoga kita memiliki rahmat keberanian mengambil risiko dengan keyakinan iman kita. Semoga kita selalu jujur, selalu benar untuk mencecap pemahaman kehendak-Nya yang terbaik.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

6. Semoga kita menyadari ketidakmampuan kita untuk memahami diri sendiri sebagai orang-orang yang menyembunyikan diskresi secara nyata.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

7. Semoga kita sebagai pembimbing rohani mampu mendampingi orang lain untuk memahami panggilan Roh yang sedang berbicara dalam mereka.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

8. Semoga kita membantu kaum muda dalam mendiskresikan makna tantangan-tantangan dan kesempatan- kesempatan yang muncul dalam panggilan hidup yang mereka pilih.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

9. Semoga kita mampu membantu kaum beriman dengan mengarahkan peran kenabian yang bertanggung jawab dalam hidup dan dalamewartakan iman.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

10. Semoga kami menjadi manusia diskretif, lepas bebas dan

kreatif dalam mencari kehendak Allah dengan melibatkan diri secara total di dalam karya apostolik.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami.

11. Semoga Tuhan memberkati Pater Jendral dengan kebijaksanaan dan bimbingan Roh Kudus supaya beliau terus menerus mendiskresikan pilihan-pilihan bagi Serikat dan mengembangkan rancangan-rancangan serta program-programnya untuk seluruh Serikat sesuai dengan rancangan-rancangan tersebut.

Tuhan berikanlah anugerah diskresi kepada kami

Doa Bersama

Bapa, kami berdoa memohon rahmat diskresi, agar kami mampu menghayati secara benar di hadapan-Mu, Allah kami. Sebagaimana kami memperbarui kesediaan untuk melayani umat-Mu saat ini di dunia dengan berbagai tantangan baik sosial, budaya dan maupun agama. Bantulah kami untuk mendiskresikan kembali misi kami, yang lebih berwawasan universal dan berprinsip MAGIS, yang mewarnai hidup bapa kami Ignatius. Kami mengakui kelemahan-kelemahan dalam cara kami berdiskresi, dan karenanya kami berdoa supaya kami sungguh terbuka kepada-Mu, selalu rendah hati dan rela diajari dan dibimbing oleh-Mu. Amin.

DOA ASAS DAN DASAR (3)

Berada di samping Putera

✝ Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin

Bacaan

"Pada perjalanan itu ia dikunjungi amat khusus oleh Allah. Ia telah mengambil keputusan, bahwa satu tahun sesudah menjadi imam ia tidak akan mempersembahkan misa, sambil mempersiapkan diri dan mohon kepada Santa Perawan sudilah kiranya menempatkan dia pada Putranya. Ketika mereka pada suatu hari masih beberapa mil dari Roma, di sebuah gereja, waktu ia sedang berdoa, ia mengalami begitu banyak gerakan dalam hatinya dan melihat dengan begitu jelas bahwa Allah Bapa menempatkan dia bersama dengan Kristus, Putranya. Ia sungguh tidak berani meragukan bahwa Allah Bapa menempatkan dia bersama dengan Putra-Nya" (AB 96)

"Ignatius memutuskan untuk menjadi miskin karena cintanya kepada Yesus yang miskin dan rendah hati, dan di bawah panji-Nya ia ingin melayani. Minggu Kedua Latihan Rohani dengan jelas menelusuri jalan untuk mengikuti Yesus. Bagi mereka yang mendengar panggilan tersebut dan mengetahui bagaimana Yesus menjelma dalam sejarah manusia, dimulai dengan kemiskinan memuncak dan berlanjut dengan penerimaan celan dan cemoohan yang mengarah pada kerendahan hati yang membuka jalan bagi semua kebajikan lainnya. Ignatius tidak bermaksud merefleksikan kemiskinan seperti itu, tetapi memilih menjadi miskin karena Kristus

memilihnya. Inilah alasan bagi nazar yang mereka ucapkan dalam kaul untuk hidup seperti Yesus miskin dan rendah hati dalam hidup bakti. Kemiskinan yang memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan Yesus dalam terang Injil lewat ketaatan radikal kepada Bapa” (P. Sosa, 27/09/21)

sejenak hening untuk mencecap-cecap kutipan di atas

Doa Permohonan

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu

Allah Bapa kami, Engkau memanggil kami agar dapat hidup bersama-Mu melalui Putra-Mu untuk selamanya, yaitu dengan memuji, memuliakan dan mengabdikan-Mu. Engkaulah yang mencintai kami dan memberi kami kehidupan kami mohon agar kami mampu menanggapi cinta-Mu yang mengalir ke dalam diri kami tanpa henti (23). Kami mohon..

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Semua benda di dunia ini adalah pemberian-Mu, ya Allah, disajikan untuk kami agar kami dapat mengetahui kehadiran-Mu dengan lebih mudah dan membalas cinta-Mu dengan lebih siap. Maka dari itu, kami bersyukur atas pemberian ini yang akan kami gunakan sejauh membantu kami dalam berkembang menjadi pribadi penuh cinta. Bapa, berikanlah rahmat-Mu untuk hidup harian kami agar selalu seimbang dengan segala anugrah ciptaan-Mu di dunia ini yang akan membawa kami ke arah tujuan dan juga rahmat keberanian agar kami bisa melepaskan diri dari barang ciptaan yang menghalangi kami dipanggil. Kami mohon...

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Allah Bapa kami, ajarilah kami untuk tidak memusatkan keinginan-keinginan pada kesehatan atau keadaan sakit, kemakmuran atau kemiskinan, kesuksesan atau kegagalan, umur panjang atau pendek. Karena kami yakin setiap hal, setiap barang, dan setiap peristiwa di dunia ini memiliki potensi yang akan membangkitkan kemendalaman hidup kami di hadirat-Mu. Satu-satunya keinginan kami adalah “aku harus menghendaki dan memilih apa yang lebih mengantarkan ke keadaan di mana Allah lebih dalam menanamkan kehidupannya dalam diri kami” (23). Kami mohon...

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Tuhan Yesus Engkau bersabda: "Kehendak-Ku ialah menaklukkan seluruh dunia serta semua musuh, dan dengan demikian masuk ke dalam kemuliaan Bapaku. Barang siapa mau ikut Aku dalam usaha itu, harus bersusah-payah bersama Aku, supaya karena ikut Aku dalam penderitaan, kelak dapat ikut pula dalam kemuliaan.". Allah Bapa, berilah kami keteguhan untuk berjerih payah bersama-Mu dalam hidup sehari-hari melalui Serikat-Mu ini. Kami mohon...

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Tuhan Yesus Kristus, melalui Bapa Ignatius Engkau memperlihatkan tiga keutamaan: kemiskinan rohani yang memuncak bahkan kepada kemiskinan lahir, keinginan direndahkan dan dihina dan kerendahan hati. Karena itu kami mampu memilah kemiskinan atau kekayaan; perendahan/penghinaan lawan kehormatan duniawi; kerendahan-hati lawan keangkuhan. Allah Bapa, bimbinglah kami agar mau terbuka akan keutamaan-keutamaan tersebut sehingga hidup kami semakin penuh di hadirat-Mu. Kami

mohon...

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Ya Bunda Maria, bunda Serikat, ajarilah kami untuk memiliki dambaan yang tulus dan kuat "supaya dapat meneladan dan lebih menyerupai Kristus Tuhan dalam kenyataan. Aku menghendaki dan memilih kemiskinan bersama Kristus yang miskin melebihi kekayaan; penghinaan bersama Kristus yang dihina melebihi penghormatan; aku memilih dianggap bodoh dan gila demi Kristus yang lebih dahulu dianggap begitu daripada dianggap pandai dan bijaksana di dunia ini" (167). Kami mohon...

R/. Bunda Maria, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

Tuhan Allah kami, Engkau mengundang kami ke dalam Perjamuan Malam Terakhir untuk mengenang dan merasakan cinta-Mu kepada Bapa dan kepada kami sehabis-habisnya. Semoga melalui sakramen Ekaristi, kami semakin berani menghayati cinta-Mu dalam wujud iman yang mengambil bagian di bawah Gereja-Mu yang kudus. Kami mohon...

R/. Allah Bapa, tempatkanlah kami di samping Putra-Mu.

DOA JIWA KRISTUS (bersama)

Jiwa Kristus, kuduskanlah aku.

Tubuh Kristus, selamatkanlah aku.

Darah Kristus, sucikanlah aku.

Air lambung Kristus, basuhlah aku.

Sengsara Kristus, kuatkanlah aku.

Yesus yang murah hati, dengarkanlah aku.

Dalam luka-luka-Mu, sembunyikanlah aku.

Janganlah aku dipisahkan dari-Mu, ya Tuhan.
Terhadap musuh yang jahat, lindungilah aku.
Di waktu ajal, terimalah aku.
Supaya bersama para Kudus,
aku memuji-Mu untuk selama-lamanya.

Bapa Kami..
Salam Maria..
Kemuliaan...

DOA KAUL KEMISKINAN (4)³³ ***Meneladan Yesus yang Miskin dan Rendah hati***

Mazmur Kemiskinan

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. Mat 5:3

Pikullah kuk yang Kupasang, dan belajarliah dari-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapatkan ketenangan dalam jiwamu. Mat 11: 29

Sebab, kamu mengetahui anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa walaupun Ia kaya, Ia rela menjadi miskin demi kamu supaya melalui kemiskinan-Nya, kamu menjadi kaya. 2 Kor 8:9

Menunjukkan jalan menuju Allah menuntut kita untuk mengikuti jalan Yesus. Melihat segala sesuatu yang baru di dalam Kristus (P Sosa, 2019)

Kemiskinan yang memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan Yesus dari Injil dalam ketaatan radikal kepada Bapa.

Karena alasan ini, "menjadi miskin" sebagai dimensi mengikuti Yesus Kristus berarti membebaskan diri dari apa yang menghalangi seseorang untuk menyediakan diri bagi bimbingan Roh Kudus. (P. Sosa, 2021)

³³ Doa ini selain diambil dari Autobiografi dan Konstitusi, juga dari dua surat terakhir Pater Arturo Sosa tentang Tahun Ignatian (27/09/19) dan Kaul Kemiskinan (27/09/21)

*Kemuliaan kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus...
Terpujilah nama...*

Bacaan, hening dan berefleksi

Ia mengambil keputusan untuk jaga malam sebagai ksatria, tanpa duduk atau berbaring, tetapi kadang-kadang berdiri dan kadang-kadang berlutut, di muka altar Bunda Maria di Montserrat. Di situ ia juga mau menanggalkan pakaiannya dan mengenakan persenjataan Kristus. Maka, ia pergi dari tempat itu, dan - seperti biasa - memikirkan rencananya. Sampai di Montserrat, setelah berdoa dan mencari bapa pengakuan, ia mengadakan pengakuan umum secara tertulis. Untuk itu ia menghabiskan waktu tiga hari. Bapa pengakuan menyetujui akan meminta seseorang mengambil kembali keledai itu. Pedang dan belatinya digantungkannya pada altar Bunda Maria. Sehari sebelum pesta Santa Maria bulan Maret tahun 1522, malam hari dengan diam-diam ia mencari seorang miskin. Ia menanggalkan pakaiannya dan memberikannya kepada orang miskin itu. Ia sendiri mengenakan pakaian yang dicita-citakannya. Ia berlutut di depan altar Bunda Maria sepanjang malam, sekali berlutut, lain kali berdiri dengan tongkat di tangannya. (A. 17-18).

Dari pengalaman kita tahu, bahwa hidup yang sama sekali lepas dari kelobaan, dan sedekat mungkin menyerupai kemiskinan injili, lebih nyaman, lebih murni, dan lebih cocok untuk membangun sesama; kita tahu juga, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus akan mencukupi apa yang diperlukan dalam hal makanan dan pakaian bagi hamba-hamba-Nya yang melulu hanya mencari Kerajaan Allah; maka masing-masing dan

segenap anggota harus berkaul kemiskinan kekal, dan menyatakan bahwa mereka, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok, tidak dapat mempunyai hak sipil atas harta-benda tak-bergerak apa pun atau penghasilan atau pendapatan tetap, untuk sokongan atau kebutuhan Serikat sendiri. Mereka harus puas mempergunakan apa yang diberikan kepada mereka untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok. (FI, 7)

Doa Permohonan

Kemiskinan yang telah dipraktikkan Ignatius, serta persahabatan pribadinya dengan orang miskin yang dengan tulus ia bantu secara rohani merupakan salah satu tanda besar perubahan dalam hidupnya. Kita yakin model tersebut adalah salah satu panggilan paling mendesak untuk Serikat Jesus di zaman sekarang. Ini adalah undangan yang jelas bagi kita untuk datang lebih dekat dengan cara hidup pendiri, Santo Ignatius Loyola. Semoga kita berani belajar dan mengambil pilihan yang lebih baik dalam pembaharuan hidup dan perutusan.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Dimensi pertobatan kita muncul saat Roh mengundang untuk menghayati tahun-tahun penuh rahmat ini. Dalam tahun ini kita dapat mengarah pada gaya hidup yang diteladankan oleh Ignatius dan para sahabat pertama, dalam kesetiaan pada karisma yang mereka terima, untuk Serikat kita. Marilah kita membenamkan diri untuk jujur dan terbuka menghayati pertobatan nyata melalui jalan kemiskinan sejati dalam Kristus.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena

merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Cinta kepada pribadi Yesus yang miskin dan rendah hati yang menuntun untuk mengikuti-Nya diungkapkan dengan cara yang sangat khusus dalam kaul kemiskinan, suatu dimensi konstitutif dari karisma Serikat Yesus yang mendasari misi hidup kita. Maka untuk menunjukkan jalan menuju Allah kepada sesama menuntut kita untuk mampu mengikuti jalan Yesus. Yesus dari Nazaret, pribadi manusia yang miskin dan rendah hati, adalah orang yang menghayati cinta Allah-bersama kita tanpa syarat dan mengundang kita untuk hidup dalam kemiskinan injili. Sikap seperti ini akan mendorong kita berjalan bersama orang miskin dan menghidupi semangat mereka. Semoga kita semakin mencintai Yesus yang miskin dan rendah hati.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Kaul kemiskinan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi diri kita dengan Yesus, jalan menuju Bapa, dengan kuasa Roh Kudus. Menjalannya di abad ke-21 menuntut kita untuk memperdalam pengalaman rohani di mana kita dipanggil untuk menjelmakannya di dunia sekarang ini sesuai dengan kharisma yang diterima oleh Ignatius dan para pendiri Serikat Yesus. Oleh karena itu, untuk memulai pemeriksaan ini, kita diundang untuk kembali ke unsur-unsur dasariah dari semangat para pendiri. Semoga Tritunggal Maha kudus membimbing kita kepada kedalaman Kaul Kemiskinan yang nyata.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Kemiskinan Yesus adalah buah dari kemurahan hati-Nya, dari

seluruh pemberian diri-Nya... Kemiskinan injili inilah yang kita dambakan ketika kita mengucapkan kaul kemiskinan. Kita menyadari bahwa hidup hanya mungkin jika kita memberikan diri kepada kasih karunia Tuhan. Kasih karunia tersebut akan memampukan kita dalam mengosongkan diri secara sukarela, sebagai ekspresi perendahan diri yang diperlukan untuk mematuhi Roh dan sekaligus memberikan diri, bahkan sampai mati di kayu salib. Kita telah mendengar panggilan itu dan telah memilih jalan ini yang diwujudkan melalui kaul-kaul kita. Semoga kita semakin murah hati kepada Allah, Gereja dan sesama.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

"Menjadi miskin" sebagai dimensi mengikuti Yesus Kristus berarti membebaskan diri dari apa yang menghalangi seseorang untuk menyediakan diri bagi bimbingan Roh Kudus. "Menjadi miskin" adalah langkah untuk menempatkan kepercayaan kita kepada Tuhan dan hanya berserah kepada-Nya. Kemiskinan adalah pengupasan dan pelepasan yang membebaskan kita dari kecenderungan lebih memilih kekayaan sebagai dasar rasa aman. Semoga iman penyerahan diri kita diteguhkan.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Kemiskinan Yesus dari Nazaret yang rendah hati dikaitkan dengan misi penebusan-Nya yaitu saat meleburnya Sabda dan tinggal di antara kita. Oleh karena itu, kemiskinan para pengikut Yesus adalah apostolik, karena bertujuan membantu jiwa-jiwa untuk ikut serta dalam rekonsiliasi Kristus. Menjadi orang miskin yang menjelma di antara orang miskin adalah pilihan Tuhan dalam mewujudkan rekonsiliasi. Semoga kita

menyadari bahwa hidup miskin itu panggilan dan sekaligus perutusan.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Bagi Ignatius, ini adalah dua kata kunci yang digunakannya, kemiskinan adalah ibu sekaligus benteng. Kemiskinan sebagai ibu yang selalu memelihara, menghasilkan kehidupan rohani, menguduskan, dan mengarahkan diri pada kerasulan. Kemiskinan sebagai yang benteng menjaga dan membela. Berapa banyak bencana gerejani yang berawal dari kurangnya penghayatan kemiskinan, termasuk juga di luar Serikat, di seluruh Gereja pada umumnya. Berapa banyak skandal, yang sayangnya harus saya ketahui, yang ujung-ujungnya adalah permasalahan uang. Kita percaya bahwa St. Ignatius memiliki intuisi yang sangat hebat. Maka, dalam visi kemiskinan Ignatian, kita memiliki sumber inspirasi yang akan menolong kita keluar dari berbagai bencana. Semoga kita berani memeluk kemiskinan sebagai Ibu dan Benteng yang kokoh dalam hidup dan perutusan.

R/. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.

Doa Penutup (Bersama)

BUNDA MARIA PERETAS TALI SIMPUL

Bunda Maria, Engkau selalu dipenuhi dengan kehadiran Allah, selama hidupmu di dunia, dengan rendah hati engkau senantiasa mengikuti kehendak Bapa, sehingga kejahatan tidak dapat mengganggu dengan kebohongannya.

Engkau menjadi perantara kami kepada Puteramu dalam setiap kebutuhan. Engkau memberi teladan dengan kesederhanaan dan kesabaran yang sempurna, supaya kami dapat mencari jalan keluar dalam setiap masalah kehidupan.

Engkau adalah Bunda kami, retaskanlah segala simpul masalah yang membingungkan dan buatlah kami agar lebih dekat pada Tuhan. Bunda Maria, Bunda Allah dan Bunda Serikat kami, engkau menyelesaikan masalah ini dengan kasih keibuanmu.

Terimalah dalam tanganmu masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh Serikat Putramu dan bebaskanlah para anggotanya dari jerat musuh yang jahat.

Hening sejenak

Melalui perantaraan dan teladanmu, bebaskanlah kami dari segala kejahatan dan retaskanlah setiap simpul yang memisahkan kami dari persekutuan dengan Allah.

Bebaskanlah kami dari segala kebingungan dan anugerahkanlah rahmat pertobatan agar hati kami dipenuhi oleh kesiapsediaan dan kemurahan hati untuk melayani Dia dalam kehidupan kami. Amin

Bapa Kami...
Salam Maria...
Kemuliaan...

BAGIAN IV
PEMAHAMAN KONTEMPLASI
LATIHAN ROHANI
ST. IGNATIUS LOYOLA

Latihan Rohani

Sering kita mencampur-adukkan arti dari istilah ‘Latihan Rohani’ secara serampangan. Dalam teks asli maupun terjemahan ke bahasa lain, kecuali Indonesia, kata “Latihan” sebenarnya jamak, yaitu *los ejercicios spirituales - spiritualium exercitiorum - Spiritual Exercises*. Kemudian ada beberapa catatan tentang arti, yaitu (1). Kalau ditulis latihan-latihan rohani (tanpa huruf besar) atau latihan-latihan ini artinya menunjuk bentuk-bentuk doa, ada sekitar kurang lebih 36 bentuknya; (2). Kalau ditulis L dan R huruf besar berarti retreat 30 hari komplit diberikan; (3) berarti pula adaptasi, termasuk 3, 5, 8 hari retreat; (4) Kalau ditulis *Latihan Rohani* atau Latihan Rohani menunjuk pada teks yang dicetak menjadi buku dan terkahir menunjuk kepada dokumen (G E. Ganss: *Jesuits Studies in the Spirituality*, November 1968, hal. 13)

Asas dan Dasar Latihan Rohani

Berbicara Asas dan Dasar dari *Latihan Rohani* secara otomatis kita menunjuk no 23, dan ini benar karena memang judulnya demikian. Perlu diingat bahwa penomoran LR 1-370 baru abad lalu, pada 1928 oleh Arturo Codina. Penomoran bisa menjebak bahwa no 23 membawahi semua nomor di bawahnya. Padahal sebelumnya di awal dulu, bahan-bahan terpisah. No 23 adalah asas dan dasar untuk Minggu I. Rumusan ini bagaikan Gerbang Asas dan Dasar yang mempunyai lapisan-lapisan dan ruang yang berbeda-beda. Lagi pula ini belum menjelaskan isinya yaitu “Peristiwa Yesus Kristus”, yaitu Minggu 2, 3 & 4.

Asas dan Dasar no 23, menurut saya menjadi Gerbang untuk memasuki Asas dan Dasar yang sejati. Itu menjadi Asas dan Dasar Minggu I dan bahan ini diberikan kepada siapa pun. Minggu II, peserta diseleksi menurut usia dan kemampuan fisik

serta akal budi. Panggilan Raja menjadi Asas dan Dasar Minggu II (Polanco, Dir.1599 no. 147) yang diteguhkan meditasi Panji Kristus, Golongan Ketiga dan konsiderasi Kerendahan Hati Ketiga. Hal ini membangun disposisi batin dan sikap supaya berani memasuki dan menghayati misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus di Minggu III dan IV (Bdk. KJ 35 D II: 3, 6, 11). Di sinilah kita dituntun masuk ke jati diri Azas dan Dasar, yaitu Sengsara dan wafat serta Kebangkitan Tuhan kita, termasuk Pantekosta. Kontemplasi Pertama Minggu 3, Perjamuan Malam, dalam LR 190-198, 289; kita tegaskan dan perjelas sebagai Ekaristi dan ini menjadi rumusan Asas dan Dasar yang lengkap konkret dan menyeluruh. Lebih jauh, orang seperti Jalics dan Rambla, menyebutkan bahwa *Ad Amorem* adalah asas dan dasar untuk memasuki hidup harian. Cinta itu iman berdasar pemahaman yang mendalam, yaitu hasrat penuh semangat mencintai lebih devotif dan mengikuti lebih dekat dalam pelayanan. Dalam Autobiografi, mistik Manresa dan bersama mistik La Storta menjadi Asas dan Dasar yang baru. Mistik insan Yesus Kristus dan insan Gereja, di bawah Sri Paus di Roma.

Pemahaman Kontemplasi yang sedikit lebih utuh.

Saya sangat terbantu dengan tulisan Javier Melloni Ribas SJ dalam bukunya *Los Ejercicios en la Tradición de Occidente*, 1998 untuk memahami lebih utuh tentang Kontemplasi dalam *Latihan Rohani*. Javier menulis disertasi di Paris dengan tema tradisi-tradisi latihan rohani dari tokoh besar, Garcia Cisneros, Abbas biara Benediktin di Monsserrat, Spanyol. Orang ini menulis banyak buku dan dua yang besar pengaruhnya, termasuk kepada Ignatius adalah: *el Ejercitatorio de Vida Espiritual y el Directorio de las Horas Canónicas*. Di samping dua buku ini, ada dua lain yang mewarnai Latihan Rohani Ignatius, dari tradisi *Devotio*

Moderna, yaitu *the Imitation of Christ* karya Thomas à Kempis, dan dalam zaman Ignatius penulisnya John Gerson (Dominikan). Ignatius mewarisi tulisan-tulisan dari Kartusian: *Vita Christi*, karya Saxony; Benediktin: Cisneros, Dominikan: *Flos Sanctorum*, James Voragine dan Fransiskan: Bonaventura, Tiga Jalan (Three Ways).

Ignatius mempunyai pemahaman kontemplasi berbeda dengan model Monastik, dan sedikit berbeda dengan Konventual, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa urutan kontemplasinya dipengaruhi juga dari Konventual, khususnya urutannya. Urutan Monastik sebagai berikut, ***Lectio, Meditatio, Oratio (colloquium), Contemplatio***. Ignatius memilih dengan sadar bahwa dia mengubah menjadi: ***Lectio, Meditatio, Contemplatio*** baru terakhir ***Oratio /Wawancara (triple colloqui)***. Mengapa berbeda? Ini yang menarik.

Kontemplasi model Monastik menitik-beratkan akan kesatuan mistik dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kontemplasi di sini berarti “menyatu – *via unitiva*”, menyatu dengan yang di atas sana, oleh karena itu *oratio/colloquium* sebelum kontemplasi. Ignatius berbeda karena menempatkan *oratio/wawancara* di akhir kontemplasi untuk memberi arahan kompas masuk dalam hidup harian. Kesatuan kontemplasi dihayati dalam hidup sehari-hari.

Peran dan Tempat Kontemplasi dalam *Latihan Rohani*

Perubahan yang dibuat Ignatius tampak kecil sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang berbeda dan mencolok dan bahkan menemui kendala ketika Ignatius dan kawan-kawan mengajukan hasil pembicaraan bersama, berupa Lima Pokok kepada Paus Paulus III tahun 1539. Salah satu keberatan adalah bentuk doa yang tidak lazim pada waktu

itu, yaitu *Contemplatio in Actione*, menemukan Tuhan dalam segala hal. Akibat dari pemahaman baru ini teks yang diajukan menyatakan tidak adanya kewajiban mendaraskan doa resmi bersama secara komunitas, melainkan secara pribadi yaitu imam dan diakon.

Lectio, atau bacaan Kitab Suci di awal, diibaratkan kita menemukan banyak harta karun (ajaran berupa teks). Meditasi yaitu aktivitas akal budi untuk menggali dan mengunyah, menyeleksi harta tersebut. Konsiderasi, *considerare*, yaitu menyatukan diri dengan bintang, artinya mencecap-cecap dengan akal budi dan rasa. Ini transisi antara setelah Meditasi dan sebelum Kontemplasi atau bisa dikategorikan sebagai *Oratio* atau wawancara. Kontemplasi itu telah menunjukkan harta karun yang didapatkan dan kemudian berbagi kepada orang lain. Ibarat lain, meditasi itu aktivitas berjalan atau berlari sedangkan kontemplasi berarti terbang tinggi. Kontemplasi saya hadir, menjadi bagian dari “kisah” bahan kontemplasi melalui peran yang melibatkan seluruh akal budi, rasa dan hati, bukan sekedar pengamat berdiri jauh (meditasi) menganalisis.

Arti Kata Kontemplasi Ignatian

Kontemplasi bukan sekedar dari kata latin *contemplare*/berkontemplasi, yang artinya melihat, memandang dengan berpusat pada Tuhan dengan pikiran, rasa, hati, tubuh dan imajinasi. Menurut Javier, kontemplasi lebih masuk ke tradisi kuno bahwa kontemplasi itu dari kata “*cum templum*”. Tradisi *cum templum*, khususnya zaman Romawi kuno, muncul sebelum Yesus lahir. *Templum* merupakan pusat kebijaksanaan, ada guru di sini dan pendengar yang mau mencari jati hidup. Kemudian dalam tradisi Yahudi, *templum* menjadi Kenisah, Bait Allah, tempat

berdoa dan mendengarkan pemuka agama: imam, nabi, ahli taurat mengajar atau berkotbah.

Kontemplasi Ignatius bersumber dari dua tradisi hidup bakti yakni tradisi Monastik, seperti Kartusian, Benediktin, Fransiskan, Dominikan, dan tradisi Aktif/Apostolik, biasa disebut *cum templum*, artinya bersama dan menyatu (*cum*) dengan Kenisah Baru (*templum*) yaitu Yesus. Menyatu itu berarti *via unitiva* yang berawal dari tahapan sederhana berdoa, *Lectio divina*, Meditasi, *Oratio*/wawancara dan akhirnya Kontemplasi. *cum templum* dalam doa berarti menyatu dengan Yesus dalam kedalaman doa dengan Yesus yang “di sana”, di atas atau di tempat sunyi, sedangkan kesatuan apostolik adalah kesatuan dengan Yesus yang diutus atau sedang menjalankan perutusan di dunia ini, aktif dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dengan kontemplasi Ignatian.

Kontemplasi itu Eleksi Kenotik

Puncak sekaligus isi kontemplasi Ignatius adalah kesatuan (*unitiva-unity*) yang elektif dan ini ada di akhir kontemplasi, yaitu wawancara (*oratio*), dengan permohonan supaya bisa melakukan pemilihan, memilih dan dipilih. Artinya perutusan dalam hidup sehari-hari, bukan kesatuan kontemplasi di atas sana, tetapi di dunia ini, seperti halnya Tuhan Yesus sendiri diutus ke dunia untuk karya keselamatan umat manusia, melalui pengosongan diri atau pun pengorbanan. Kesatuan, *via unitiva* bagi Ignatius bersama Yesus di dunia. Inilah kesatuan inkarnatif yang kenotik.

Eleksi itu kenotik, istilah St. Paulus, seperti halnya Yesus memilih menjadi manusia selalu ada pengorbanan, pengosongan diri menjadi manusia dan hamba sampai mati di Salib (Fil. 2:5-8). Penjelmaan, Inkarnasi sampai Salib isinya

pengorbanan, menanggalkan zona nyaman, yaitu kebersamaan dengan Bapa-Nya di surga. Dalam bahasa Latihan Rohani berarti melepaskan diri dari kelekatan tak teratur. Tidak ada sosok insan kenotik, yang ada adalah perjuangan terus menerus untuk menggapai profil insan kenotik tersebut. Dari sudut manusia inti hal ini mustahil, bak mimpi di siang bolong. Hanya ada satu faktor yang mampu menciptakan insan kenotik, yaitu Allah Tuhan kita Yesus Kristus melalui Roh Kudus, seperti yang dicurahkan atau dianugerahkan kepada Maria, Yusuf dan para rasul, Ignatius dan kawan-kawan sampai para Martir Jesuit dan kepada setiap insan. Hanya rahmat itulah andalannya dengan disertai askese terus menerus tanpa lelah.

Aneka Ragam Kontemplasi Menurut *Latihan Rohani St Ignatius*

Asumsi Pater Jendral Adolfo benar bahwa di antara Jesuit hanya sedikit yang betul-betul paham Latihan Rohani dan yang sekaligus mampu membimbing Latihan Rohani dengan benar sebagai “guru”. Dalam hati saya tersenyum kecut karena saya adalah salah satu yang tidak paham dan juga tidak mampu menularkan pedagogi *Latihan rohani* kepada formandi. Hanya berlagak pura-pura tahu dan lebih buruknya tidak mau menimba pengalaman kontemplasi dari orang lain, baik melalui pengalaman langsung maupun dari refleksi-refleksi berupa tulisan atau artikel. Akibatnya berhenti, tidak mau “magis” – maju terus mencari yang lebih baik – di mana ini salah satu prinsip dalam Latihan Rohani yang pokok dan utama. Berhenti karena mau menikmati zona nyaman, bisa juga karena tidak tahu kharisma Ignatian yang terpantul dalam Autobiografi, Latihan Rohani, Konstitusi, termasuk surat-surat sejak Jendral pertama, termasuk juga dekrit-dekrit Kongregasi

Jendral hingga yang ke 36 ini.

Di sini saya mau menunjukkan macam-macam kontemplasi mulai dari segi bentuk-bentuknya dan saya harap mengarah pada isi spiritualitasnya.

Struktur dan dinamika Kontemplasi Kelahiran. LR. 110–126

1. Persiapan, jangka panjang dan pendek, bagian penting di sini adalah *lectio divina*, membaca teks yang akan menjadi bahan kontemplasi, dilakukan dalam suasana doa, dan menghasilkan urutan dan dinamika sebagai berikut:
2. Pendahuluan: ada tiga pendahuluan. Pendahuluan 1 dan 2 berisi *compositio loci*, melihat dengan imajinasi konteks, baik tokoh-tokoh yang ada dalam topik kontemplasi maupun suasana tempat geografinya; sedangkan Pendahuluan ke 3 (113: isinya ada di pendahuluan sebelumnya, 104) amat mendasar dan memegang peranan penting dalam kontemplasi, karena berisi rahmat yang didambakan atau dimohonkan dengan rendah hati dan serius dalam percakapan (117). Pendahuluan dibingkai dengan Percakapan.
3. Pokok-pokok: Ignatius memberikan pokok-pokok minimal ada 3. Pokok-pokok ini menjadi inti dan pusat kontemplasi dan Yesus sebagai pusat sekaligus intinya, lihat dalam Pendahuluan ke 3.
4. Wawancara: mengakhiri kontemplasi dengan wawancara yang berbuah eleksi. Kita mohon diperkenankan dan mampu memilih yang lebih sesuai dengan kehendak Allah melalui Maria, Yesus dan bermuara kepada Bapa. Isi wawancara dapat berubah

sesuai perjalanan retret yang bersangkutan, dan juga tema kontemplasi. Lalu apa arti percakapan di akhir kontemplasi? *“Akhirnya mengadakan suatu percakapan, sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Ketiga Pribadi ilahi, atau kepada Sabda abadi yang telah menjelma atau kepada Bunda-Nya, Ratu kita. Memohon menurut apa yang kurasa dalam hatiku, untuk dapat **lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan** kita yang baru saja menjelma/lahir. Berdoa Bapa kami satu kali”* (109/117). **Kuncinya** ada dalam kalimat sebagai berikut: ***“Memohon menurut apa yang kurasa dalam hatiku, untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan kita yang baru saja menjelma/lahir.”*** Kontemplasi Kelahiran, dari Minggu ke 2, doa kedua ini (LR 110-126) menjadi model atau *template* kontemplasi-kontemplasi selanjutnya (132 dan 159). Catatan: dalam pengalaman kita bersama doa di akhir ini dianggap remeh, tidak penting, karena sudah di akhir proses kontemplasi dan sekedar embel-embel. Sebaliknya wawancara ini sangat penting dan pokok karena ini menjadi artikulasi permohonan tulus kita yang diikuti dengan pokok-pokok yang harus didoakan.

5. Pengulangan 2 kali yaitu 118 dan 120: yang diulang hanya pokok yang paling mengena, intinya, bukan mengulang sama persis seperti sebelumnya. Pengulangan ke dua, mengambil yang paling utama dan penting dari pengulangan ke 1. Artinya ini pendalaman (LR 2).
6. Pengenaan Panca indra: mencecap-cecap, merasakan dengan seluruh indra kita. Ini adalah pengulangan bentuk lain. Memperdalam makna seperti ditunjukkan dalam LR. 2: “Karena bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap

dalam-dalam kebenarannya itulah yang memperkenyang dan memuaskan jiwa.”

7. Refleksi/Evaluasi ditulis apa dan bagaimana doanya, mulai disposisi batin, persiapan dan selama pelaksanaan kontemplasi. Isi seperti catatan harian atau jurnal harian, sehingga memudahkan untuk melihat lagi, kelak saat nanti. Yang utama ditulis sebagai buah rohani adalah keputusan-keputusan apa yang diambil selama kontemplasi, terutama saat wawancara. Ini biasanya terkait dengan “rahmat yang dimohon”, yaitu dalam Pendahuluan Ketiga.

Kontemplasi-kontemplasi Dalam *Latihan Rohani*

Sekilas kontemplasi sejak Minggu Kedua sampai akhir Minggu Keempat hanya satu bentuk saja. Akan tetapi jika dicermati dengan sungguh-sungguh bentuknya akan berubah dan berbeda. Perubahan bentuk atau metode ini beriringan dengan perubahan isi, lebih tepatnya pada ‘rahmat yang dimohon’ yang terdapat dalam pendahuluan 3.

- Minggu Kedua di tiga hari pertama sebelum hari keempat untuk Meditasi dua Panji. Isi wawancaranya atau *colloqui* berlangsung dengan urutan: Pertama dengan Tiga Pribadi, Kedua dengan Yesus, dan Ketiga dengan Bunda Maria. Tema yang diangkat Allah mengutus PutraNya turun ke bumi demi keselamatan umat manusia. Inilah inkarnasi Tuhan. Mulai hari keempat dan seterusnya menjadi terbalik. Wawancara dimulai dengan Bunda Maria – Tuhan Yesus dan Bapa. Allah menjadi alamat terakhir wawancara atau pilihan kita. Artinya rahmat Tuhan dan BapaNya yang menentukan kontemplasi kita. Doa Tengah Malam sebagai pilihan bukan keharusan dan

ini ditulis dalam catatan.

- Kontemplasi Minggu Ketiga berbeda sama sekali baik dari sisi bentuk-metode maupun isinya. *Pertama* didoakan Tengah Malam, sebab menjadi judul, bukan lagi di catatan seperti di Minggu Kedua. *Kedua*. Matiraga atau puasa sangat membantu disposisi batin. *Ketiga*. Rahmat yang dimohon: Rasa, Hati, menyatu dengan Perasaan/hati Yesus yang sedang menempuh penderitaan demi keselamatanku: rasa haru, iba, gusar, air mata, sedih mendalam, tidak ada lagi upaya akal budi. *Keempat*. Pasif dan reseptif. Menepis akal budi yang condong menganalisa atau menafsirkan dan fokus ke penyatuan rasa. *Kelima*. Ada 7 langkah untuk mencermati setiap pokok-pokok doa kontemplasi: Melihat, Mendengar, Mengamat-amati, 3x Menimbang-nimbang: Peristiwanya, ke-AllahanNya yang tersembunyi, dan demi keselamatanku, dan Langkah ke 7, apa yang harus aku lakukan. *Keenam*. Terakhir *Colloqui*, bisa dengan Yesus atau *Triple Colloqui* seperti dalam Panji Kristus. Kontemplasi Minggu Ketiga adalah kontemplasi yang paling rumit dan sulit, baik bentuk maupun isinya.
- Minggu Keempat. Kontemplasi berubah, tidak ada mati raga maupun doa tengah malam. Isi berubah menyatukan rasa dan hati dalam kegembiraan Paska.
- Di Akhir Minggu Keempat ini diketengahkan *Contemplasio ad Amorem*, transisi kembali hidup sehari, dengan penuh syukur atas segala rahmat dan mengembangkan benih buah-buah rohani sebelumnya. Fokus utamanya menumbuhkan penghayatan Iman/Cinta dan Pelayanan dalam lingkungan yang jauh lebih luas, menemukan Tuhan dalam segala hal, termasuk dalam diriku sebagai kemah Tuhan. Dari sini kemudian lahir dan sekaligus rangkuman dengan apa yang dikenal

sebagai *Contemplatio In Actione Simul (Ad Actionem)*, menemukan Tuhan dalam segala. Ini bisa dilihat dalam Autobiografi n0. 99-101, yang menggambarkan bagaimana Ignatius menulis bukunya *Latihan Rohani* dan Konstitusi. Di akhir Kontsitusinya (812) muncul *Contemplatio ad Spem*, harapan pada Allah semata-mata.

- Kesimpulannya bahwa kontemplasi itu bukan sekedar bentuk yang dijalankan dalam kegiatan doa formal, melainkan itu menjadi “metode/cara” hidup dan bertindak sehari-hari.

Triptik Kontemplasi

Ketiga kontemplasi ini saling terkait satu sama lain sedemikian erat, bagaikan tiga saudara kembar dari kromosom yang sama, yaitu dari Allah dan Ignatius. Masing-masing saling melengkapi dan menyempurnakan menjadi kesatuan yang utuh dan berdaya-ubah. *Latihan Rohani* adalah perjalanan ‘autobiografi’ iman dan formasi Ignatius sendiri. Penulisan *Latihan Rohani* melalui proses panjang, dari Pra-Loyola sampai akhirnya di Roma, dari pengalaman pribadi Ignatius sampai berserta kawan-kawannya. Buah hasil Latihan Rohani kemudian dirawat, dikembangkan dalam hari-hari selanjutnya, yang diatur dalam Konstitusi, sejak kita masuk Serikat sampai masuk liang kubur. Konstitusi yang lahir dari amanah Paus Paulus III setelah mengesahkan berdirinya Serikat Jesus, menjadi wadah penghayatan benih-benih atau buah-buah rohani/iman sepanjang hayat kita. Setelah tiga warisan itu disyahkan, baru Ignatius mendiktekan kisah peziarahannya, yang kita sebut Autobiografi (yang salah kaprah ini). Oleh karena itu Autobiografi bukan buku sejarah Ignatius, sebaliknya ini merupakan kilas balik kematangan dan kedewasaan pejiarahan hidupnya yang direfleksikan dalam terang Allah Bapa yang telah mendidiknya dengan kelembutan dan

kesabaran. Oleh karena itu dikisahkan secara lisan di masa-masa akhir Ignatius. (A.99-101) sebagai warisan terakhir sebelum wafatnya. Kesimpulannya pokok-pokok utama dalam *Latihan Rohani* itu terdapat dalam Autobiografi dan Konstitusi. Ketiganya merupakan 'Jalan' menuju Allah dalam Serikat dan Gereja.

1) *Contemplatio ad Actionem* - Menemukan Tuhan dalam Segala (Auto 99-101)

Almarhum P. Kolvenbach (*The Road from La Storta*, hal. 191-199) menyatakan bahwa kedua ungkapan "Menemukan Tuhan dalam Segala Hal dan Kontemplasi dalam Aksi itu sama nilai dan maknanya. Istilah yang pertama berasal dari Ignatius, sedangkan ke dua dari Nadal yang menggambarkan Ignatius secara persis. Ini kesaksian Polanco. Doa misalnya bukan satu-satunya jalan atau melayani Tuhan, seperti orang Samaritan. Ini dua ungkapan yang sama. Nadal merumuskan bahwa kesatuan dengan Tuhan itu selalu dalam iman, hati dan praktik, "*con spiritu-corde et practice*". Kemudian muncul moto dari Nadal "*simul contemplativus in actione*", segala aktivitas dalam Kristus. Kedalaman doa/ekaristi membantu peningkatan kualitas kerasulan, dan sebaliknya kerasulan nyata dan penuh semangat membantu doa makin dalam. Fokus dalam keduanya. Aktivitas bukan sekedar aktivitas biasa, tetapi dasarnya cinta dan pelayanan kepada Tuhan dan sesama (LR 233, permohonan dalam *ad Amorem*).

Kolvenbach dan Ramon Baitusta (*Schooled by the Spirit*), menyatakan bahwa keduanya tidak banyak perbedaan. Doa tidak lebih superior dari karya, atau karya tidak di bawah doa. Tidak ada dikotomi. ***You are what you pray***. De Guibert menyebut bahwa Ignatius adalah mistikus sebenarnya, sama dengan Tuhannya. Berada dan bertindak dekat dengan dan

dalam Allah, dekat dengan dan dalam dunia.

Paus Fransiskus dalam bukunya *Let Us Dream, The Path to A Better Future* (2000), merumuskan tiga langkah: 1) *To See*, 2) *To Choose*, 3). *To Act*. Ini khas Ignatian mengenali kehendak Bapa, melalui metode kontemplasi-diskresi-tindakan. Triptik mengenali kehendak Tuhan. Tuhan mengungkapkan diri di dalam sejarah yang sedang berlangsung, ada dalam proses. Sejarah yang dinamis. Bahaya kalau menemukan Tuhan hanya di masa lalu (dalam jejak-jejak-Nya) atau hanya masa mendatang (harapan). Yang dicari adalah Allah yang konkrit, hari ini, di sini. Aroma ilahi dan domba/duniawi sekaligus. Nicolas menambah Aroma Perpustakaan dan Masa depan. John E Dister memberikan gambaran: “Relasi pribadi dengan Kristus, Tuhan kita yang sedang berkarya di sejarah adalah pelayanan Allah dalam Gereja-Nya”

Faber biasa disebut oleh temannya yang anggota Kartusian sebagai “Kartusian di Jalan Tol”, yaitu pendoa yang super sibuk, kesana kemari, menjelajah Eropa. Dalam *Memoriale*-nya Faber mengatakan: “Carilah kasih karunia untuk hal-hal terkecil, dan kamu juga akan menemukan kasih karunia untuk diselesaikan, untuk dipercayai, dan berharap untuk hal-hal terbesar. Perhatikan hal-hal terkecil, periksalah, pikirkan tentang menerapkannya, dan Tuhan akan memberimu lebih banyak.” (159,§153). Ini persis kesaksian Ribandaneira dan 100 tahun berdirinya Serikat tahun 1640 dipasang di batu nisan makam Ignatius, “*Non coerceri maximo, contineri tamen a minimo, divinum est*”, artinya bahwa yang kecil-sepele itu Ilahi, tidak perlu terjebak melakukan hal-hal besar. Pater Kolvenbach menyatakan bahwa palungan, tempat bayi Yesus diletakkan adalah suci dan agung, sama sucinya dengan gambaran Yesus yang wafat di Salib, Bangkit, Naik ke

Surga dan memberikan pencurahan Roh Kudus. Kebodohan Salib dimulai dengan Kebodohan Palungan.

Santo Ignatius menegaskan: “Setiap kali, setiap waktu, ia mau menemukan Allah, ia dapat menemukan-Nya.” (Auto, 99). Di lain waktu di menulis: “...harus berlatih mencari kehadiran Tuhan dalam segala, dalam percakapan, saat berjalan, dalam segala yang mereka lihat, rasakan, dengar, pahami dan dalam seluruh tindakan, karena Keagungan IllahiNya sungguh dalam segala lewat kehadiran, kuasa dan esensinya”. (Surat ke Antonio Brandao, Juni 1551) dan kepada para novis diingatkan “...harus sering diperingatkan agar mencari Allah dalam segala hal... (Konstitusi 288). “Aku (Ignatius) tak ingin kamu menjadi saleh dan suci hanya ketika merayakan Misa atau ketika kamu berdoa (formal); aku ingin engkau saleh dan suci ketika kamu memberikan dirimu dalam karya, sehingga dalam karyamu memancar penuh kuasa roh, rahmat dan devosi...” (Kolvenbach: Jerome Nadal – *Fifth Centenary of his Birth*)

2) *Contemplatio ad Amorem* (LR 230-237)

Louis Puhl satu-satunya yang menerjemahkan dengan “**CONTEMPLATION TO ATTAIN THE LOVE OF GOD**”. Kata **amorem** artinya Cinta Allah **sedangkan** kata “*attain*” berarti menyempurnakan, mewujudkan, memenuhi, menghasilkan. Pungente dan Wlliams menerjemahkan dengan *Contemplation to Advance in Love*, yaitu meningkatkan dan memajukan, ada unsur magis, lebih. Ini sangat masuk akal karena bahan kontemplasi ini diberikan di akhir retreat 30 hari, untuk menghantar retreatan memasuki hari-hari biasa dan mewujudkan Cinta (iman, relasi dengan Allah) dan pengabdian dalam hidup dan aktivitas harian. José Rambla menafsirkan kata *alcansar* menjadi *vivir*, menghayati atau menghidupi.

Pengandaian terjemahan di atas adalah bahwa retretan sudah mendapat banyak rahmat Cinta selama retret tersebut dan saatnya Cinta itu diwujudkan dan dibagikan. Cinta artinya belas kasih Allah, semakin paham, semakin mencintai Yesus dan mengikuti-Nya lebih dekat sampai menyatu dengan sengsara, wafat dan kebangkitan, dan disempurnakan dengan pemberian Roh Kudus seperti yang dijanjikan menjelang menyongsong sengsara-Nya. Cinta itu iman, menerima pewahyuan Allah dalam diri Putra dan Roh Kudus. Inilah rahmat terbesar yang didapatkan retretan, kita semua. Yesus sendiri berkata: “Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka” (Matius 7:20). Ajaran dan pernyataan tegas Yakobus 2, 14- 26, bahwa iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati atau kosong. Iman yang sempurna jika diwujudkan dengan perbuatan-perbuatan.

Ad Amorem semacam rangkuman, *compendio* seluruh perjalanan Minggu 1 – 4. Frans Jalic dan Rambla mengatakan sebagai Asas dan Dasar orang yang mau masuk ke dunia, kehidupan sehari-hari. Dari segi waktu penulisan, ini dirangkai ke Latihan Rohani oleh Ignatius saat berada antara Paris dan Venetia, bukan saat di Manresa. *Amorem* menjadi jembatan mistik Cardoner dan La Storta.

3) *Contemplatio ad Spem* (Konst. 134 dan 812)

Pars 10 merupakan simpulan benang merah dari seluruh Konstitusi (dan demikian juga Autobiografi dan Latihan Rohani), yang memberikan makna pars-pars sebelumnya. Pars ini juga berisi spiritualitas Konstitusi dan membantu memahami pars-pars yang lain, yaitu berisi bagaimana tubuh Serikat ini dapat dipelihara dan dikembangkan berdasar pada identitas murninya di mana di dalamnya terdapat kriteria dasar dan situasi kesejahteraan

Serikat. Pars ini menyajikan kembali sasaran dan tujuan dari seluruh konstitusi, seperti dalam Preamble juga disajikan: bagaimana memelihara dan mengembangkan tubuh Serikat ini demi lebih besarnya kemuliaan Allah dan kesejahteraan seluruh Gereja [136]. Pembukaan Konstitusi atau Preambul dapat dibandingkan dengan Asas dan Dasar Latihan Rohani no. 23 dan Bagian X dengan "*Contemplation ad Amorem*". Bagian sepuluh lebih berfungsi sebagai permulaan dan penerangan untuk masa depan. Oleh karena itu, bagian sepuluh disebut "*Contemplatio ad Spem*" atau kontemplasi untuk menghayati harapan.

Ekspresi rasa syukur atas penyelenggaraan Ilahi yang telah lewat, yaitu adanya banyak rahmat yang telah diberikan dan sekaligus menaruh harapan pada-Nya masa-masa yang akan datang. Berharap kepada Tuhan memang paling penting namun kita harus menggunakan juga sarana-sarana manusiawi. Tidak ada rahmat tanpa usaha manusia, tidak ada usaha tanpa rahmat. Kita harus menemukan Allah dalam segala (A. 99-101) dan cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan (LR 230).

Pentingnya Peran dalam Kontemplasi

Ignatius memberikan peran kepada retretan da itu dimulai pada Kontemplasi ke 2 di hari pertama, Minggu 2, yaitu Kelahiran dalam pokok pertama (114), yaitu **budak kecil, malang dan tak pantas**. Sangat menarik bahwa dia memakai istilah tersebut, sebab dalam terjemahan-terjemahan modern Buku Latihan Rohani lebih menggunakan kata hamba atau abdi. Lebih menarik lagi karena kebanyakan dari kita tidak ambil pusing atau peduli akan peran, "ini hanya masalah kecil dan sepele".

Ada beberapa alasan menurut saya: **Pertama** dia melukiskan dirinya selama bertahun-tahun, yaitu 26 tahun yang diperbudak oleh dosa (Auto. 1), merasa dirinya menjadi manusia paling rendah dan tidak pantas bertemu dengan Tuhan, namun mendapat rahmat cinta (dicintai) dan pengampunan (diampuni) oleh Tuhan, yaitu tertuang dalaam Minggu I. Rasa tak pantas dan tidak layak, namun dicintai tanpa syarat oleh Tuhan membawanya memasuki Minggu II dan dia menggambarkan dirinya sebagai budak yang dikasihi. **Kedua**. Seperti dalam Perumpamaan Anak yang hilang, si anak merasa sebagai manusia hina, mau makan dari sisa binatang, seperti budak, akan tetapi Bapanya mengampuni dan mencintainya., menerima apa adanya bahkan mengadakan pesta karena anak yang dianggap mati dan hilang telah kembali (Lk. 15:11- 32). **Ketiga**, Bunda Maria yang sering ia sebut sebagai Ratu kita, namun Maria menggambarkan dirinya sebagai Hamba Tuhan. Oleh karena itu Ignatius merasa pribadinya di bawah jauh *dari Ratu kita*, dan disposisi yang digambarkannya adalah "budak kecil, malang, tak pantas" untuk tidak mengatakan budak kuat, gagah dan pantas. **Keempat**, ini yang utama. Yesus lahir dalam kemiskinan yang memuncak, tempat yang sangat jorok, tak layak untuk siapapun (Lk 2: 1-20; bdk. LR. 111-112). Sungguh mengharukan bahwa Tuhan lahir dalam suasana dan tempat seperti itu. Oleh karena itu ia mengambil peran sebagai insan yang paling rendah, yaitu Budak kecil malang tak pantas, sebuah gambaran orang yang tidak ada yang lebih rendah lagi. Dengan peran ini Ignatius mau menggambarkan sikap yang selalu siap sedia melayani Bunda Maria, St Yusuf, sang abdi dan tentunya Tuhan yang baru lahir (LR. 114). **Kelima**, Yesus menggambarkan dirinya: "Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Lk. 22:27). Alasan yang lebih tegas dan yang paling dasariah, yaitu saat Yesus sendiri bersabda: "... sama seperti Anak Manusia yang datang bukan untuk dilayani,

tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.” (Mt 20:28; Mk 10: 45). Melayani dengan total, pemberian diri bahkan nyawa-Nya di kayu Salib.

Dinamika ambil peran dalam kontemplasi-kontemplasi selanjutnya tergantung bagaimana relasi antara retretan dengan bahan kontemplasinya, yaitu dengan Keluarga Kudus Nazareth dan dengan Yesus terutama. Bisa berubah menjadi abdi, meningkat menjadi teman main Yesus, sahabat, murid bahkan murid yang paling dikasihi. Rahmat Allah akan menentukan relasi itu. Akan tetapi sikap dasar yang kita ambil sebagai “budak kecil malang tak pantas” apa pun situasinya. KeJesuitan dan imamat pada dasarnya adalah sarana pelayanan, bukan status sosial yang tinggi.

Sang Abdi/Hamba/Pelayan adalah Identitas setiap Jesuit

Gambaran tentang Jesuit dan atau Imam Jesuit bisa merupakan jebakan yang menjebloskan kita. Jesuit itu top, terkenal pandai dan sekaligus sombong, serta merasa paling benar. Memang banyak yang pandai, akan tetapi apakah sikap, perbuatan dan perkataan sesuai dan cocok dengan identitas seorang HAMBA, yang selalu siap sedia membantu, bahkan kalau tidak diminta. Apakah sebagai seorang hamba kita cukup terbuka, menghargai orang lain dan rendah hati? Padahal sebaliknya kita bersikap sebagai Boss, petarung tunggal, sulit kerja sama, minta dilayani, dihormati dan dipermuliakan, haus pujian dan penghargaan.

Setiap Jesuit diandaikan akrab dan benar-benar memahami serta menghayati nilai-nilai dasarnya yang terdapat dalam Latihan Rohani, Konststitusi beserta penjabaran dalam dekret-dekret Kongregasi Jendral dan seruan Pater Jendral dalam surat-suratnya, seperti Pater Sosa dalam Preferensi

Kerasulan Universal 2019 dua tahun lalu. Pengandaian ini salah dan karena itu muncul ratapan KJ 36, bahwa Latihan Rohani tidak mengubah seperti yang kita harapkan. Oleh karena itu marilah kembali ke salah satu akar permasalahan, yaitu mimpi dan dambaan suci awal kita masuk Serikat ini. Dengan gagah berani dan *heroic* kita mau menjadi Abdi, Pejuang di bawah Panji Salib Kristus, dan melulu mengabdikan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Formula Institute (bukan institusi)³⁴, merupakan buah "*deliberation primorum partum*" yang kemudian disahkan oleh Paus Julius III (Regimini militantis Ecclesiae, 27-9/1540) dan 10 tahun kemudian diteguhkan lagi oleh Paus berikutnya, Paulus III (Exposcit debitum, 21/7/1550). Pengesahan *bullae* ini oleh dua Paus tersebut berarti bahwa dokumen ini dan tentunya Serikat Yesus menjadi milik Gereja. Inti dokumen ini merumuskan identitas setiap Jesuit sebagai abdi Kristus dalam Gereja dan bunyinya sebagai berikut: "*Whoever **desires to serve** as a soldier of God beneath the banner of the cross in our Society, which we desire to be designated by the name of Jesus, and to **serve the Lord alone** and the Church, his spouse, under the Roman pontiff, ...*"³⁵

Konstitusi menulis 62x: melayani, mengabdikan,

³⁴ Kata atau terjemahan 'institusi' ini mempersempit makna, sedangkan kata Institute mempunyai arti lebih luas dan dalam, yakni karisma dan semangat Ignatius dan kawan-kawan, memuat cara berada, bertindak, merasul dan berkomunitas Jesuits sebagai pribadi, komunitas dan kelembagaan (institusi). Hanya teks Konstitusi Indonesia yang menterjemahkan dari kata Instituto/Institute, menjadi Intitusi padahal itu bukan kata Institución/Institution.

³⁵ FI. No 1, kalimat awal, pewarnaan hijau dari saya. Teks ini saya ambil dari **The Constitutions of The Society of Jesus and Their Complementary Norms**. Dari Institute of Jesuit Sources. Saint Louis 1996.

hamba/abdi. Mulai dari *Formula Instituti* no. 1, sampai amanat Preferensi Kerasulan Universal yang merupakan perwujudan sesuai konteks zaman sekarang. Dalam testimoni yang biasa kita sebut Autobiografi ide sebagai abdi atau pelayan diungkapkan 11 kali. Sejak awal di Loyola, n.9, 11, 14/17 sampai di Roma, no 99. Latihan Rohani menyebut 26x: 15, 20 dan 23 (Asas Dasar: Memuji, memuliakan dan mengabdikan), 114 (budak kecil malang tak pantas melayani bahkan melayani hamba Keluarga Kudus; Mengabdikan Allah, Tuhan Kita Yesus Kristus dalam Gereja adalah dambaan suci para pelaku Latihan Rohani 30 hari. *Dalam Contemplatio ad Amorem* 233: memohon dengan khusus agar menghayati Cinta (iman) dan mengabdikan Mengabdikan. Mencintai dan mengabdikan bahkan oleh José Rambla dianggap sebagai Asas dan Dasar untuk menghantar ke dalam hidup sehari-hari. Memang kita “sahabat Yesus” tetapi kita mengambil disposisi batin sahabat yang melayani.

Percakapan – *Triple Colloqui* merupakan Inti Kontemplasi

Dalam melakukan kontemplasi, kebanyakan orang mengabaikan atau menganggap hiasan saja doa percakapan ini, seolah *tempelan*, basa basi, karena di akhir, maka dari itu waktu yang diluangkan dalam doa ini sangat pendek atau bahkan dihilangkan. Kita lebih banyak fokus pada pokok-pokok kontemplasi. Sebaliknya bagi Ignatius wawancara ini justru hal yang utama sebagai puncak doa kontemplasi, yaitu eleksi dan sekarang kita kenal dengan “Preferensi”.

Kita cermati pelan-pelan. Percakapan atau wawancara paling sering kepada tiga pribadi atau bahkan dengan Yesus saja (Minggu Ketiga). Isi wawancara ini adalah terkait dengan Pendahuluan Ketiga, yaitu rahmat yang dimohon, ‘*id quod volo*’ dan ini tujuan dan puncak kontemplasi. Ignatius mengubah

urutan menjadi di akhir, artinya puncak, yaitu jalan kesatuan dengan Allah Tritunggal yang terus hadir dan berkarya di dunia ini. Dalam tradisi monastik wawancara didoakan sebelum kontemplasi karena puncaknya adalah kesatuan dengan Kristus di atas sana. Oleh karena itu selayaknya kita meluangkan waktu lebih proporsional dan lebih dalam dari pada biasanya.

Ciri-ciri Berpikir dan Bertindak Kontemplatif/Elektif

Lateral Thinker. Paus Fransiskus oleh Michael H Gleeson dalam *Francis the Grey Pope* dilukiskan sebagai manusia yang berpikir Lateral. Tanda dari karakter ini adalah mempunyai *Meta-cognitive*, yaitu orang yang mampu mengkritisi perbuatan dan pikirannya sendiri, mampu berefleksi secara terbuka penuh doa tentang tindakan, pikiran dan perilaku. Model Pemikir Lateral adalah Yesus sendiri, melalui misteri Inkarnasi, meninggalkan kenyamanan di surga Bersama BapaNya dan keluar dari zona nyaman, turun ke dunia menjadi manusia seutuhnya. Yesus kemudian menampilkan model bertindak Lateralnya yaitu sikap dan pilihan-Nya, misalnya tentang penyembuhan di Hari Sabat, mengunjungi pendosa, Zakeus, mengampuni Wanita Pendosa, Kisah Anak Hilang, Domba yang hilang dan lain-lain.

Kontemplasi Latihan Rohani persis mengajak kita untuk bertindak dan berpikir Lateral, mampu mengambil jarak dan melihat kembali tindakan dan pemikiran secara menyeluruh, melihat aspek-aspek lain yang mengitarinya, melalui proses penjabaran faktor-faktor yang mendukung dan sebaliknya, kontra seluas-luasnya dan sedetail-detailnya. Pola pikirnya bukan pemikiran hitam dan putih, salah benar, selalu melihat konteksnya dan konteks kita yang berlapis-lapis, misalnya formasi, Jesuit, KJ 36, konteks UAP dan lain-lain.

Pola pikir Abu-abu, artinya melihat sebagian besar sesuatu tidak serta merta otomatis jelas, hitam putih, namun selalu abu-abu. Di sinilah letak relevansinya Eleksi, pusat kontemplasi, yaitu berolah pikir magis-lateral. Artinya selalu dalam wilayah abu-abu sehingga perhatian dan fokusnya memilih yang lebih baik, lebih baik meski sedikit atau memilih yang kurang buruknya (*minus malum*). Tidak ada kepastian hitam putih, segalanya kemungkinan (Jawanya *Yak-ê*) dan detail kecil mendapat perhatian dan diperhitungkan. Konsekuensinya menghayati pola pikir dan berbuat yang terbuka atas tanda-tanda zaman, rendah hati menerima masukan dari orang lain bahkan dari orang yang dianggap tidak paling bermutu atau yang tidak disukai.

Buah-buah Latihan Rohani itu Benih

Pater Adolfo almarhum menyatakan dalam suratnya Ex. *Offisio Letter*, 27/10/2009. “Kita tidak banyak mempunyai seorang Guru Latihan Rohani yang mencukupi dan mumpuni untuk mengantar orang lain bertemu dan berada dalam Tuhan. Ignatius berpikir kalau Latihan Rohani dijalankan dengan benar, yaitu ketepatan yang jeli, maka meditasi/kontemplasi akan berbuah, menjadi produktif, namun sebaliknya kalau diabaikan akan menghasilkan buah dan kegunaan yang sedikit. (Gil Gonzale Dávila, Directorio, dok 31, no. 60). Di Kongregasi Prokurator Nairobi 2012 makin tegas lagi: “Latihan-latihan rohani ini, dengan pelbagai alasan tidak mengubah Jesuit; tidak terintegrasi dengan hidup dan karyanya; tidak juga membantu dia menjadi bagian dari Serikat rasuli.” (*De Statu I Life in the Spirit*, no 5,3), Inilah latar belakang document KJ 36 yang meratapi bahwa Latihan Rohani tidak mengubah seperti yang kita harapkan.

Melanjutkan gagasan Pater Adolfo dan jeritan Aaron D Pidel, dan János Lukács, sekaligus menjawab mengapa ada jeritan keprihatinan KJ 36. Mereka menyatakan bahwa kemacetan Latihan Rohani terjadi karena tidak ada keseimbangan sekaligus kesinambungan antara Latihan Rohani dan Konstitusi. Sayap Konstitusi lumpuh (*lame*). Kita hanya kagum tetapi tidak membacanya dengan benar, apalagi menghayati dan menerapkan dalam hidup harian. Latihan Rohani, sebagai awal bentuk perjalanan bukan tujuan (Nadal). Janos menyebutnya, mengutip dari *Directorio* 1599, sebagai benih yang terus menerus dirawat dan perawatan ini diatur oleh Konstitusi kita. Di sinilah titik kemacetannya dan tentunya tidak ada perubahan seperti yang didoakan dalam Latihan Rohani. Sampai-sampai dalam Tertiat terpaksa diulangi lagi proses Latihan Rohani Empat Minggu (30 hari). Di zaman Ignatius Tertiat tidak ada Latihan Rohani tertutup ini. Mereka secara penuh menumbuhkan dan mengembangkan benih-benih yang di dapat dalam Latihan Rohani di awal.

Buah-buah Latihan Rohani adalah anugerah Tuhan. *Directorio* 1599 menyebutnya bagaikan sejumlah benih yang baik (3 kali), yang ditanamkan dalam jiwa oleh Allah sendiri (Dir. Dok 43, no. 282). Benih ini dipupuk/dirawat supaya berkembang ke arah kematangan dan menghasilkan buah. Benih dijaga supaya tidak dipatuk burung (roh jahat), *digerogoti* duri (duniawi), dipelihara pikiran-pikiran dan dambaan suci supaya tidak busuk, tidak jatuh dalam dosa dan kesempatan/kecondongan- kecondongannya tidak tergelincir dalam kerapuhan dan dosa.

Directorio menyebutkan ada langkah-langkah cara mengembangkan benih. Pertama-tama ada kesinambungan kontemplasi harian, satu atau setengah jam, dua kali Examen.

Pengakuan dosa dan komuni/Ekaristi. Bertemu Pembimbing Rohani dan Bapa Pengakuan Dosa secara rutin, ini adalah proses diskresi selain perayaan sacramental dalam pengakuan. Menyediakan waktu Bacaan Rohani, latihan terus menerus pembedaan roh supaya mampu menjauhi roh jahat. Dan tidak kalah penting, menumbuhkan keutamaan-keutamaan: Kerendahan hati, taat, sabar, murah hati, belas kasih, berjiwa besar, tekun, teliti dan lain-lain. Hal-hal itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, opera, kerja, dan kegiatan lainnya.

Referensi

1. Arturo Sosa, *Berjalan Bersama St. Ignatius*, Terjemahan oleh Leo Sardi, Pieter Dolle dan Oktariano Widianoro, Kanisius, Yogyakarta, 2021.
2. Paus Fransiskus, *A Big Heart Open to God*, Antonio Sparado SJ, HarperCollins, New York, 2013.
3. Paus Fransiskus, *Let Us Dream, The Path to A Better Future* (PDF, 2000), Pope Francis interviewed by Austen Ivereigh
4. James Martin, *The Jesuit Guide to (Almost) Everything, A Spirituality for Real Life*, HarperCollins, New York, 2010.
5. Javier Melloni Ribas, *Los Ejercicios en la Tradición de Accidente*, EIDES No. 23, Barcelon, 1998.
6. José Rambla, **EJERCICIOS ESPIRITUALES DE SAN IGNACIO DE LOYOLA UNA RELECTURA DEL TEXTO**, diktat bahan pengajaran, Barcelona, 2008.
7. Ramon Maria Luza Bautista, SJ, *Schooled by the Spirit, A Prayer Companion To Ignatian Spirituality*, Kadena Press 2009.
8. J Neuner, ***Walking With Him: A Biblical Guide Through Thirty Days of Spiritual Exercises***, Loyola Press, Chicago. 1987.
9. Louis M. Savary, *The New Exercises. In the Spirit of Pierre Teilhard de Chardin*, Paulist Press, New York, 2010.

10. John Pungente and Monty Williams, *Finding God in the Dark, Taking the Spiritual Exercises of St Ignatius to the Movies*, Novalis, Ottawa, 2004.
11. Martin E. Palmer (translator and editor), *On Giving the Spiritual Exercises, the Early Jesuit Manuscript Directories and the Official Directory of 1599*, The Institut of Jesuit Sources, St. Louif. 1996.
12. Aaron D. Pidel, *Jerome Nadal's Apology for the Spiritual Exercises: A Study in Balanced Spirituality*, Studies in the Spirituality of Jesuits, Published by the Jesuit Conference of Canada and the United States, Spring 2020.
13. János Lukács, *To Be Changed as Deeply as We Would Hope: Revisiting the Novitiate*, Studies in the Spirituality of Jesuits, Published by the Jesuit Conference of Canada and the United States, Autumn 2019.
14. Peter Hans Kolvenbach, *Do Not Hide the Hidden Life of Christ (p.7-19); Ignatius Loyola: Experience of Chirst (21-32); The Passion According to St. Ignatius (p. 67-71); Our Lady in the Spiritaul Exercises of St. Ignatius (33-45); The Easter Experience of Our Lady (47-59); Fools for Christ's Sake (87-105)*, dalam *The Road from La Stora* (kumpulan artikel), The Institute of Jesuit Sources, St. Louis, 2000.
15. Jules Toner, *Discernment in the Spiritual Exercises*, dalam *A New Introduction to the Spiritual Exercises of St. Ignatius*, The Liturgical Press, Minnesota, 1993.
16. John E Dister, *The Core Experience of the Spiritual Exercises and Ignatian Spirituality Today*, dalam *A New*

Introduction to the Spiritual Exercises of St. Ignatius, The Liturgical Press, Minnesota, 1993.

17. Peter Schineller, *In Their Own Words*^[11]_{SEP}, Ignatius, Xavier, Favre, and *Our Way of Proceeding*, Studies in the Spirituality of Jesuits, Published by the Jesuit Conference of Canada and the United States, Spring 2006.
18. Philip Endean, *Introducing the Universal Apostolic Preferences*, British Province Assembly, Paper, April 24, 2019.
19. Dokumen-dokumen KJ, terutama KJ 35 dan 36, The UAPs dan surat-surat P Jendral Adolfo dan Sosa, khususnya 4 tahun terakhir termasuk surat terakhir tanggal 27 September 2021 mengenai Kaul Kemiskinan.
20. Tulisan-tulisan Leo Agung Sardi tentang Latihan Rohani, buku Retret Provindo, Latihan Rohani 30 hari untuk Novis, dan lain-lain.



Ignatius Soe

SJth
JESUIT INDONESIA

